



**PSIKOLOGI HUMANISTIK
DALAM NOVEL AKAR KARYA DEWI LESTARI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Oleh

**Iffatun Navisah
NIM 140210402020**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PSIKOLOGI HUMANISTIK
DALAM NOVEL AKAR KARYA DEWI LESTARI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN SAstra DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Iffatun Navisah
NIM 140210402020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PENGAJUAN

**PSIKOLOGI HUMANISTIK
DALAM NOVEL AKAR KARYA DEWI LESTARI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Iffatun Navisah
NIM : 140210402020
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 2 Agustus 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing I,

Pembimbing II,

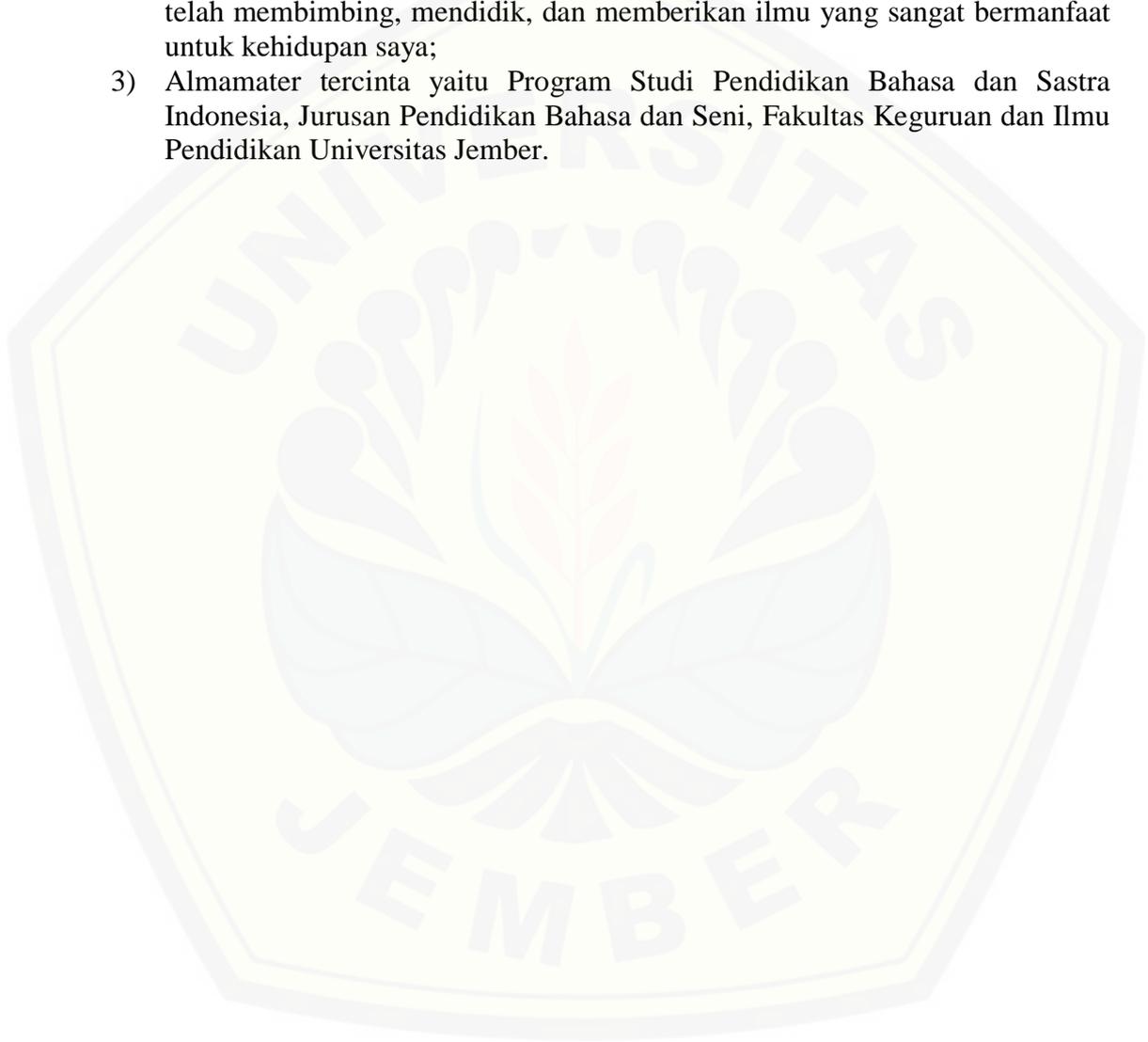
Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ayahanda Sukardi dan Almarhumah Ibunda Nurhayati selaku orang tua kandung saya yang senantiasa mendukung, mendoakan, mendidik, dan mencurahkan kasih sayangnya kepada saya;
- 2) Bapak/Ibu guru saya sejak SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan saya;
- 3) Almamater tercinta yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTO

Hidup adalah tentang bagaimana mengontrol pikiran dan bagaimana menggunakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Iffatun Navisah
NIM : 140210402020
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Psikologi Humanistik dalam Novel *Akar* Karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dari kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

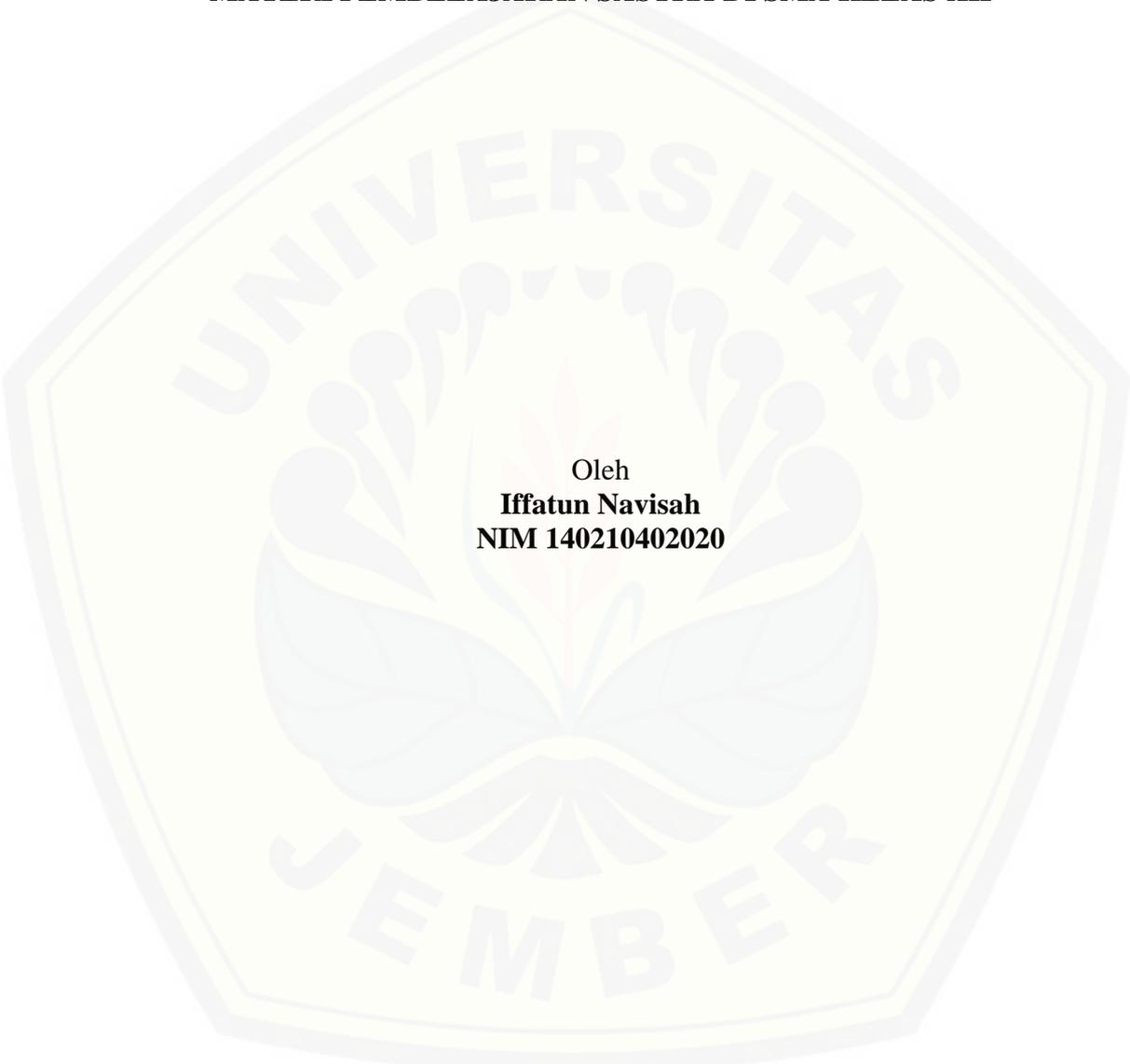
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Maret 2019
Yang menyatakan,

Iffatun Navisah
NIM 140210402020

SKRIPSI

**PSIKOLOGI HUMANISTIK
DALAM NOVEL AKAR KARYA DEWI LESTARI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII**



Oleh
Iffatun Navisah
NIM 140210402020

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
Pembimbing Anggota : Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Psikologi Humanistik dalam Novel *Akar* Karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari / tanggal : 19 Maret 2019

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember,

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Psikologi Humanistik dalam Novel *Akar* Karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII; Iffatun Navisah; 140210402020; 2019; 239 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Psikologi humanistik tentang kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow mempelajari tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Psikologi humanistik berusaha mengungkap pengaruh kebutuhan manusia terhadap pola tingkah laku dalam memenuhi kebutuhannya. Novel *Akar* karya Dewi Lestari dipilih sebagai obyek kajian skripsi ini dengan beberapa alasan diantaranya. *Pertama*, judul novel *Akar* merupakan cerminan dari agama Budha pada masyarakat milenial. *Kedua*, tema yang terdapat dalam novel ini unik. *Ketiga*, tokoh utama yang bernama Bodhi merupakan simbol seorang guru atau pencerah. *Keempat*, novel ini menarik dikaji karena alur dalam novel ini menggunakan alur maju dan alur mundur atau *back tracking*. Untuk dapat menganalisis psikologi humanistik tokoh maka, dilakukan analisis unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur) terlebih dahulu karena adanya keterkaitan antara psikologi humanistik dengan unsur intrinsik tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah tema dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari?; (2) Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari?; (3) Bagaimanakah alur dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari?; (4) Bagaimanakah psikologi humanistik tokoh dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari?; (5) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel *Akar* karya Dewi Lestari sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII?

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Akar* karya Dewi Lestari, cetakan terakhir pada Oktober 2012 oleh penerbit Bentang Pustaka. Data dalam penelitian ini berupa bahasa tulis meliputi kata, kalimat, paragraf dan dialog yang terdapat pada novel *Akar* karya Dewi Lestari. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik

dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian dibagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) tema novel *Akar* karya Dewi Lestari ialah seseorang yang diampuni oleh Tuhan merupakan seseorang yang bertaubat dengan bersungguh-sungguh dan melalui proses panjang. (2) Tokoh utama dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari adalah tokoh Bodhi. Sedangkan tokoh tambahan yaitu Bong, Kell, Tristan, dan Guru Liong. (3) Alur dalam novel ini menggunakan alur maju dan alur mundur atau *back tracking*. Alur tersebut membuat cerita menjadi berliku-liku dan sulit ditebak sehingga, cerita dalam novel *Akar* menjadi lebih menarik. (4) Psikologi humanistik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari digambarkan memiliki tingkat kebutuhan yang tidak berurutan. Terdapat tokoh yang dapat memenuhi semua kebutuhan, meskipun tidak berurutan. Namun, terdapat pula tokoh yang hanya dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat dasar. Tokoh yang dapat memenuhi semua kebutuhan adalah tokoh Bodhi dan tokoh Kell. namun, semua tokoh dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan tertinggi pada kebutuhan bertingkat. (5) Hasil penelitian ini memiliki relevansi untuk digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2. Hal tersebut terdapat dalam kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar: 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Serta peran guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran apresiasi sastra menjadi sangat penting agar proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan silabus.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam novel (tema, tokoh, penokohan, dan alur) dapat memperkuat pemahaman mengenai psikologi humanistik dalam novel. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas XII. Serta peran guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran apresiasi sastra menjadi sangat penting agar proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan silabus.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat dan karunia dari Allah SWT, skripsi yang berjudul “Psikologi Humanistik dalam Novel *Akar Karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Skripsi ini selesai tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembahas 2 yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun dalam rangka perbaikan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktu, membimbing, memberikan masukan dan saran selama penulisan skripsi ini;
- 6) Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang telah berkenan meluangkan waktu, membimbing, memberikan masukan dan saran selama penulisan skripsi ini;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas 1 yang telah berkenan memberikan masukan dan saran yang membangun dalam rangka perbaikan skripsi ini;
- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah

memberikan bekal ilmu dan pengalaman selama menempuh masa perkuliahan;

- 9) suami tercinta, Mas Yogi Marendra Arigianto yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat;
- 10) anak tersayang, Naeel Abqary Zayn yang selalu menjadi motivasi dan semangat;
- 11) sahabat-sahabat, Alvin, Novi, Shintya, Sherly, Ani, Faisyah, dan Nafilah yang telah menemani, memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan pengalaman berharga selama masa perkulilahan;
- 12) teman-teman satu angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersama-sama berjuang selama masa perkuliahan;
- 13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua dukungan, saran, masukan, dan doa yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Demi keilmiahan skripsi ini, penulis menerima saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi sesama.

Jember, 19 Maret 2019

Penulis

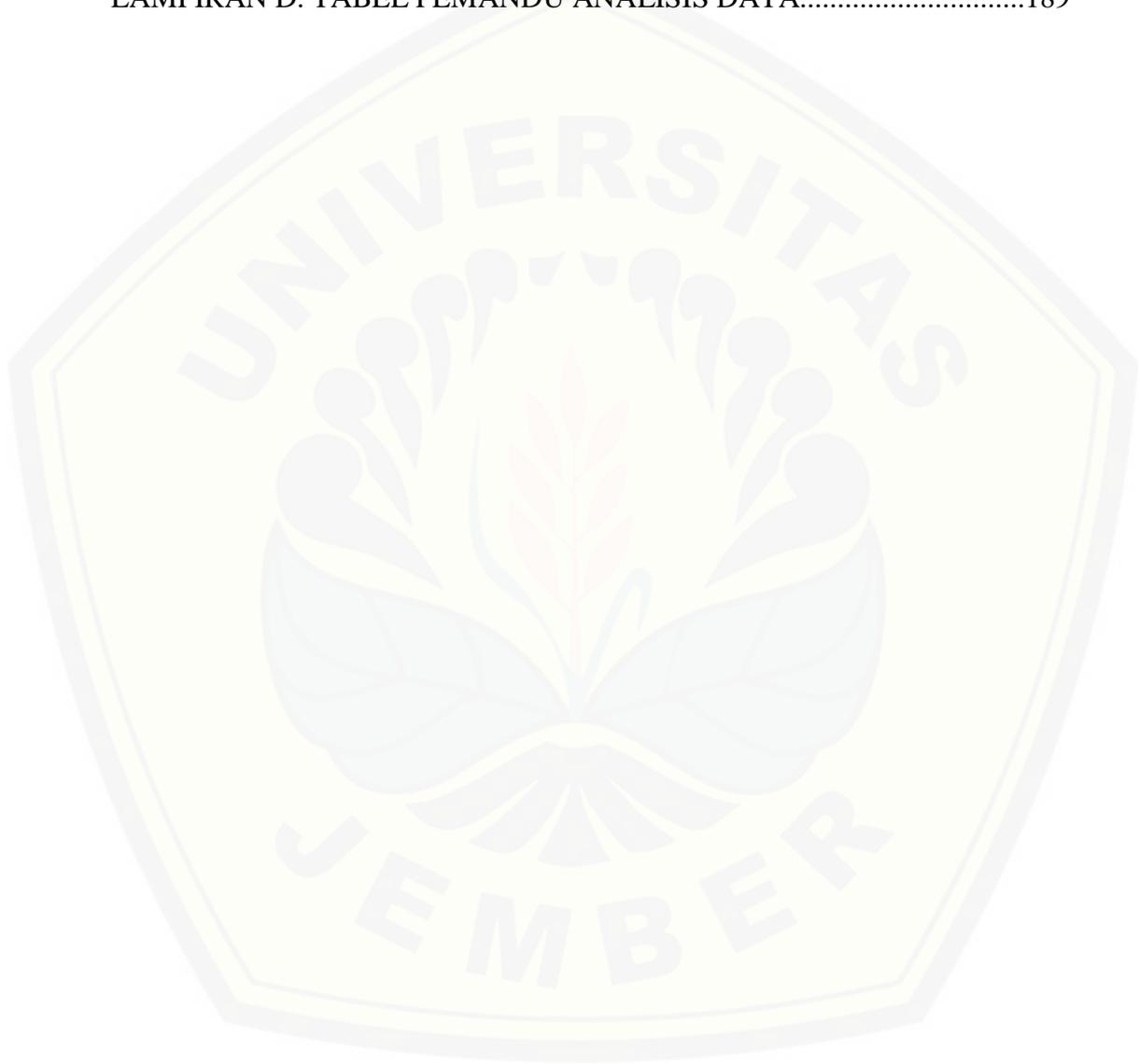
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN	
PENGAJUAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN.....	vi
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Novel	11
2.3 Unsur-Unsur Novel	12
2.3.1 Unsur Intrinsik.....	12
a. Tema.....	13
b. Tokoh dan Penokohan	15
c. Alur	19
2.3.2 Unsur Ekstrinsik	21
2.4 Psikologi Humanistik	22
2.4.1 Kebutuhan Fisiologis.....	23
2.4.2 Kebutuhan Rasa Aman.....	23

2.4.3	Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta.....	24
2.4.4	Kebutuhan Harga Diri.....	24
2.4.5	Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	25
2.4.6	Konsep Agama Budha	25
a.	Samsara	26
b.	Omkara.....	26
2.6	Alternatif Materi Pembelajaran di SMA	27
BAB 3.	METODE PENELITIAN	30
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian.....	30
3.2	Sumber Data dan Data.....	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data	32
3.4	Teknik Analisis Data	33
3.5	Instrumen Penelitian.....	37
3.6	Prosedur Penelitian.....	39
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1	Analisis Tema dalam Novel <i>Akar Karya Dewi Lestari</i>	42
4.2	Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Akar Karya Dewi Lestari</i>	50
4.3	Analisis Alur dalam Novel <i>Akar Karya Dewi Lestari</i>	95
4.4	Analisis Psikologi Humanistik Tokoh dalam Novel <i>Akar karya Dewi Lestari</i>	107
4.5	Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel <i>Akar Karya Dewi Lestari</i> Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XII.....	136
BAB 5.	PENUTUP	152
5.1	Simpulan.....	152
5.2	Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA		155

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL <i>AKAR KARYA</i> DEWI LESTARI.....	158
LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN.....	165
LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA.....	166
LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA.....	189



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab 1 akan dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri dari lima subbab, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Berikut uraian masing-masing subbab.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil proses kreatif pengarang menggunakan Ide dan gagasan. Ide tersebut digunakan sebagai dasar oleh pengarang dalam mengembangkan proses kreatifnya. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2016:3) menyatakan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, dan salah satu bentuk karya seni. Kegiatan kreatif merupakan perenungan pengarang terhadap kehidupan yang dilihat atau dirasakannya untuk diolah menjadi karya sastra. Melalui kegiatan kreatif, pengarang dapat mengembangkan imajinasinya menjadi sebuah karya yang bernilai estetik. Proses kreatif mendorong pengarang untuk mengembangkan ide-ide dan gagasan secara bebas. Sebagai sebuah karya seni, karya sastra sulit dibuat batasannya. Namun, karya sastra memiliki beberapa genre, di antaranya prosa, puisi, dan drama.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bergenre prosa fiksi. Sebagai sebuah prosa, novel berbentuk tulisan bebas. Hal tersebut berarti novel tidak terikat pada rima, irama, diksi, dan lain-lain. Novel dapat memberikan kesadaran kepada pembaca mengenai nilai-nilai baik dalam kehidupan. Novel dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi para pembacanya. Novel menceritakan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia. Permasalahan tersebut diceritakan melalui peranan tokoh rekaan. Sejalan dengan Minderop (2016:55) yang menyatakan bahwa Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif namun dapat menampilkan berbagai problem psikologis. Kehadiran tokoh rekaan yang menampilkan watak tertentu merupakan indikasi adanya aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di

dalam novel. Hal ini menandakan bahwa novel dapat dikaji dengan menggunakan psikologi sastra.

Kajian psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang ada dalam karya sastra disajikan oleh pengarang untuk membuat pembaca merasa terlibat di dalam cerita. Salah satu teori psikologi yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengkajian sastra adalah psikologi humanistik. Psikologi humanistik berbicara tentang kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu tingkatan dari tingkat terendah hingga tertinggi. Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2007:240) kebutuhan bertingkat tersebut diantaranya: (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), (2) kebutuhan keamanan (*safety needs*), (3) kebutuhan cinta dan kasih sayang (*love needs* atau *belongingness*), (4) kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Hasil pemikiran Abraham Maslow digunakan untuk memahami tentang motivasi dan aktualisasi diri seseorang.

Kajian psikologi humanistik dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan, sebagai berikut. *Pertama*, manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena alasan itulah maka, manusia berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan mulai dari kebutuhan terendah sampai pada kebutuhan tertinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang diharapkan dapat mengungkapkan pengaruh kebutuhan manusia terhadap pola tingkah laku dalam memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, pandangan psikologi humanistik menentang pesimisme atau keputusasaan dan manusia memiliki potensi untuk berkembang kreatif. Karena kreativitas merupakan ciri universal manusia sejak dilahirkan. *Ketiga*, psikologi humanistik menekankan pusat perhatiannya pada manusia yang sehat dan mampu mengaktualisasi diri. Manusia yang sehat secara psikologis berpotensi besar untuk mencapai aktualisasi diri karena menurut pandangan psikologi humanistik, mendorong terciptanya aktualisasi diri adalah suatu hal yang baik dan sebaliknya mendorong tidak terjadinya aktualisasi diri adalah suatu hal yang tidak baik.

Karya sastra yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Akar* karya Dewi Lestari. Novel ini terbit pertama kali pada tahun 2002, dan merupakan seri kedua novel Supernova. Novel *Akar* karya Dewi Lestari menyuguhkan permasalahan kehidupan manusia yaitu kehidupan tokoh Bodhi sebagai seorang yang merasakan kegelisahan dan ketakutan sehingga berpetualang ke berbagai negara untuk mencari kesejatan diri. Tokoh Kell digambarkan sebagai seorang *backpacker* bule berkebangsaan Irlandia yang mempunyai banyak istri di berbagai negara dan berusaha mentato orang sebanyak 618 orang disepanjang hidupnya. Tokoh Tristan digambarkan sebagai seorang *backpacker* bule berkebangsaan Australia yang merasa bosan dengan segala kemapanan dan keteraturan dunia barat. Oleh karena hal tersebut Tristan berusaha mencari kesejatan kebenaran yang ia temukan melalui agama Buddha dan menjadi biksu. Tokoh Bong digambarkan sebagai seorang ketua geng *punk scene* yang sangat dihormati karena cerdas dan berwawasan. Tokoh Bong menganggap *punk* adalah filosofi dan merupakan reaksi politiknya terhadap politik yang kacau. Tokoh Guru Liong digambarkan sebagai seorang tokoh yang penuh kasih sayang dan tulus dalam mengasuh Bodhi. Hal tersebut di atas memperlihatkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kerinduan untuk menemukan kesejatan dan kedamaian. Secara garis besar, cerita dalam novel ini menunjukkan bahwa aspek kejiwaan seseorang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. (1) Tokoh Bodhi, (2) Bong, (3) Kell, dan (4) Tristan (5) Guru Liong mencerminkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan tindakan tertentu yang dipengaruhi oleh aspek kejiwaannya.

Novel *Akar* karya Dewi Lestari dipilih sebagai obyek kajian skripsi ini dengan beberapa alasan diantaranya. *Pertama*, judul novel *Akar* merupakan cerminan dari agama Budha pada masyarakat milenial. Pengarang mencerminkan kata *Akar* sebagai suatu sumber kebenaran dalam agama Budha yang melandasi perilaku tokoh-tokoh dalam novel. *Kedua*, tema yang terdapat dalam novel ini unik yaitu seseorang yang ingin bertaubat dengan melalui proses panjang dan bersungguh-sungguh maka, akan diampuni dosa-dosanya oleh Tuhan. *Ketiga*, tokoh utama yang bernama Bodhi merupakan simbol seorang guru atau pencerah.

Pengarang melalui tokoh utama ingin menyampaikan bahwa dalam proses bertaubat atau menebus dosa, manusia membutuhkan bimbingan dari seorang guru yang dalam novel ini disimbolkan pengarang melalui tokoh Bodhi. Dewi Lestari melalui tokoh Bodhi sebagai seorang tokoh yang membebaskan Kell dari samsara, ingin menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang tidak berbuat dosa. Samsara yang dimaksud adalah penderitaan atau dosa yang dialami Kell akibat perbuatan dikehidupan sebelumnya. Oleh karena itu, melalui novel ini Dewi Lestari ingin menyampaikan bahwa semua manusia memiliki dosa dan jika ingin diampuni oleh Tuhan maka manusia tersebut harus berusaha dan bertaubat seperti yang dilakukan oleh Kell. Dewi Lestari berhasil menyampaikan pengetahuan tentang konsep agama Buddha secara implisit sehingga pembaca mudah menerima dan tidak merasa digurui. *Keempat*, novel ini menarik dikaji karena alur yang terdapat pada novel ini berjenis alur maju dan alur mundur. Hal tersebut bermakna bahwa untuk mencapai suatu kedamaian dalam hidup diperlukan suatu proses yang tidak mudah. Proses tersebut naik turun atau maju mundur seperti alur yang terdapat dalam novel ini sehingga pembaca dapat belajar dari kisah hidup yang terdapat dalam novel *Akar*.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat lima rumusan masalah dalam pengkajian novel *Akar* karya Dewi Lestari yaitu sebagai berikut. Rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga merupakan pembahasan tentang unsur intrinsik. Rumusan masalah keempat mengenai psikologi humanistik dan rumusan masalah kelima mengenai pemanfaatan hasil penelitian. Rumusan masalah pertama yakni tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Melalui kajian tema dapat mengetahui ide utama dalam sebuah novel. Rumusan masalah kedua yang akan dikaji adalah tokoh dan penokohan novel *Akar*. Tokoh merupakan unsur yang berperan sebagai pelaku dalam sebuah cerita rekaan. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak para tokoh. Melalui pengkajian dan pemahaman watak tokoh dan penokohan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Rumusan masalah ketiga yakni alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Melalui pengkajian alur dapat diketahui pola rangkaian cerita dalam

sebuah novel yang sering tidak disajikan secara kronologis. Sehingga dengan mengkaji alur, diharapkan dapat memahami alur yang terdapat dalam novel secara kronologis. Rumusan masalah keempat yaitu akan mengkaji psikologi humanistik. Psikologi humanistik tergolong ke dalam unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:31) unsur ekstrinsik yang lain adalah psikologi pengarang, psikologi pembaca dan psikologi dalam karya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (dalam Minderop, 2016:54) ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra yaitu *pertama*, memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, *kedua* memahami unsur tokoh fiktional dalam karya sastra, *ketiga* memahami unsur kejiwaan pembaca. Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini merupakan penelitian psikologi humanistik yang tergolong dalam psikologi karya sastra. Psikologi karya sastra tersebut merupakan bagian dari unsur psikologis. Unsur psikologis merupakan bagian dari unsur ekstrinsik.

Rumusan masalah kelima yaitu mengkaji pemanfaatan hasil penelitian novel *Akar* karya Dewi Lestari sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap. Adapun tujuan dilakukannya kajian tahap kelima yaitu untuk menemukan unsur manfaat daripada hasil penelitian yang telah dilakukan terutama bagi dunia pendidikan. Novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan karena novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan asal dan tujuan hidupnya, sehingga dapat membuat pembaca merenungkan makna hidup. Berdasarkan pada kurikulum 2013, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII mengacu pada kurikulum 2013 kompetensi dasar yang digunakan yaitu 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Melalui kompetensi dasar tersebut, siswa dapat mempelajari dan menganalisis unsur intrinsik teks novel yaitu tema, tokoh dan penokohan, serta alur dan unsur ekstrinsik psikologi humanistik tentang kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “Psikologi Humanistik dalam

Novel *Akar* Karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tema dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari?
- b. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari?
- c. Bagaimanakah alur dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari?
- d. Bagaimanakah psikologi humanistik tokoh dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari?
- e. Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel *Akar* karya Dewi Lestari sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan tema dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari;
- b. Mendeskripsikan tokoh dan penokoh dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari;
- c. Mendeskripsikan alur dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari;
- d. Mendeskripsikan psikologi humanistik tokoh dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari;
- e. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian novel *Akar* karya Dewi Lestari sebagai alternatif materi pembelajaran di kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel.
- b. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2

dengan mengacu pada kurikulum 2013 yaitu pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang dapat diterapkan untuk mengadakan penelitian sejenis dalam pembahasan yang lebih luas dan objek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi memberikan batasan-batasan terhadap definisi istilah-istilah agar tidak menimbulkan penafsiran lain. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi beberapa istilah sebagai berikut.

- a. Novel *Akar* karya Dewi Lestari adalah seri kedua dari novel berseri ilmiah *Supernova* karya Dewi Lestari Simangunsong yang akrab dipanggil Dee, novel *Akar* terbit pertama kali pada 1 Oktober 2002, diterbitkan oleh Truedee Books. Novel ini menceritakan tentang pencarian jati diri tokoh Bodhi dengan berpetualang mengelilingi Asia Tenggara sehingga dapat menemukan kedamaian. Pada kajian ini menggunakan novel *Akar* yang terbit pada tahun 2012, diterbitkan oleh Bentang Pustaka.
- b. Tema adalah gagasan yang mendasari cerita. Tema berkaitan erat dengan dasar yang diterapkan oleh pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema dikaji dalam penelitian ini sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari.
- c. Tokoh adalah pelaku cerita dalam novel yang memiliki watak atau karakter tertentu. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang dalam menampilkan tokoh dan wataknya dalam novel. Tokoh dan penokohan dalam penelitian ini dapat dikaji sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari.
- d. Alur adalah rangkaian kejadian yang disusun secara kronologis oleh pengarang. Alur mengatur rangkaian-rangkaian peristiwa yang berperan dalam cerita yang seluruhnya terkait dengan suatu kesatuan waktu. Alur

dalam penelitian ini dapat dikaji sebagai salah satu unsure intrinsik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari.

- e. Psikologi humanistik adalah salah satu pendekatan dalam psikologi sastra yang menekankan pada pengalaman dan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi lima tingkatan diantaranya, kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.
- f. Pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2 adalah materi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 revisi 2018 tingkat SMA kelas XII pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan dan tulis yang berfokus pada unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan alur dan unsur ekstrinsik psikologi humanistik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan beberapa teori yang akan dijadikan acuan penelitian, diantaranya: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) novel; (3) unsur-unsur novel; (4) psikologi humanistik; dan (5) alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII. Kelima teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan merupakan peninjauan kembali berkenan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek dan teori yang digunakan. Peninjauan kembali ini dilakukan sebagai upaya untuk membuktikan bahwa objek dan teori yang dikaji dalam penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga terhindar dari plagiarisme.

Pengkajian novel *Akar* pernah dikaji oleh David (2014) dengan judul skripsi "Nilai-Nilai Edukasi dalam Novel *Akar* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMP" Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan selanjutnya menggunakan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode dialektik. Hasil yang diperoleh pada penelitian yaitu (1) Unsur pembangun novel *Akar* yang meliputi: a) Tema yang digambarkan adalah perjuangan dan semangat dalam menemukan kesejatian diri, b) Tokoh utama yaitu Bodhi serta tokoh tambahan, yaitu Guru Liong, Tristan, Kell, dan Bong, c) Alur yang digunakan adalah alur sorot balik/mundur (flash back), dan d) Latar yang ditampilkan terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. (2) Nilai edukasi yang terkandung dalam novel *Akar* meliputi: a) nilai penghargaan digambarkan dengan memberikan sesuatu sebagai rasa hormat kepada seseorang, b) nilai cinta yang ditunjukkan melalui cinta dan kasih sayang terhadap sesama, c) nilai toleransi digambarkan dengan menghargai perbedaan individu, d) nilai kerja sama ditunjukkan dengan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, dan e) nilai kebebasan digambarkan dengan terbebasnya pikiran negatif seseorang.

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Rizkyka (2011) mengkaji novel akar yaitu dengan judul “Kajian Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode *Akar* Karya Dewi Lestari (Tinjauan Teori Kepribadian Carl Rogers)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kepribadian tokoh utama dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari; (2) untuk mengetahui cara pengarang dalam mengungkapkan karakteristik tokoh utama dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dengan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian dari Carl Roger yaitu pribadi yang berfungsi sepenuhnya yang meliputi: keterbukaan pada pengalaman, berada dalam kehidupan eksistensial, percaya pada diri sendiri, memiliki perasaan bebas, dan senantiasa kreatif.

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Dimas (2013) dengan judul skripsi “Kajian Psikologi Humanistik Novel *Konser* Karya Meiliana K. Tansri” Novel *Konser* merupakan salah satu karya Meiliana K. Tansri. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal pada novel *Konser* untuk dapat menentukan tokoh-tokoh yang dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengungkap kebutuhan-kebutuhan individu yang dirasakan maupun dipenuhi oleh empat tokoh. Berdasarkan pembahasan psikologi humanistik, diketahui bahwa Kirana, Fajar, Elise, dan Sastro memiliki lima macam kebutuhan. Lima macam kebutuhan itu adalah kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*), kebutuhan akan cinta dan memiliki (*need for love and belonging*), kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*).

Penelitian keempat yang relevan dilakukan oleh Binti (2016) dengan judul skripsi “Psikologi Humanistik dalam Novel *Existere* Karya Sintia Yudisia dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII”. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode

dokumentasi. Sumber data yaitu novel *Existere* karya Sinta Yudisia. Hasil penelitian tersebut adalah analisis unsur intrinsik novel *Existere* karya Sinta Yudisia yang meliputi penokohan, konflik, dan tema serta psikologi humanistik tokoh dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia yang meliputi kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul “Psikologi Humanistik dalam Novel *Akar* Karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII”. Persamaan dari keempat penelitian di atas yaitu: (1) pengkajian teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow dan (2) teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Perbedaan dari keempat penelitian yang relevan di atas yaitu: (1) objek penelitian berupa novel *Akar* karya Dewi Lestari. (2) Pengkajian unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, serta alur. (3) penelitian ini mengkaji pemanfaatannya bagi pembelajaran sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan menggunakan silabus pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA kurikulum 2013 revisi 2018.

2.2 Novel

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (dalam Kosasih, 2014:40). Novel menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh yang memerankan karakter tertentu. Karakter para tokoh dalam novel merupakan hasil dari proses imajinatif pengarang. Oleh karena itu, sebuah novel akan mencerminkan problematika kehidupan masyarakat maupun kehidupan pengarang itu sendiri. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:11-12) secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’.

Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003:160). Dengan demikian, novel dapat menjadi sebuah alat untuk menghibur para penikmatnya, dapat memberikan suatu pembelajaran dari kisah di dalamnya, memberikan kepuasan batin setelah membacanya. Novel, drama, dan cerita pendek sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (Minderop 2016:78). Hal ini juga dapat dikatakan bahwa novel menjadi sebuah sarana hiburan bagi pembacanya. Novel juga mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti nilai agama, nilai sosial, nilai pendidikan, dan lain sebagainya. Segala hal positif yang terkandung dalam novel dapat dinikmati oleh pembaca setelah membaca novel dengan tuntas. Membaca juga harus memahami makna maupun nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang merupakan ekspresi diri pengarang yang mencerminkan ungkapan perasaan dan psikologis seorang pengarang. Novel dapat menjadi sebuah alat untuk menghibur dan memberikan kepuasan batin kepada para pembacanya. Novel *Akar* karya Dewi Lestari merupakan salah satu novel yang menceritakan kehidupan dan tingkah laku tokoh secara imajinatif dan cerita yang terkandung di dalamnya mencerminkan keadaan psikologis tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

2.3 Unsur-Unsur Novel

2.3.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2015:30). Karya sastra memiliki berbagai unsur-unsur yang membangun diantaranya, tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan lain-lain. Unsur intrinsik sebuah novel membangun sebuah novel dari dalam. Unsur-unsur tersebut saling melengkapi sehingga dapat membangun sebuah novel secara utuh. Unsur intrinsik tentunya sangat penting bagi karya sastra terutama

seperti novel karena unsur intrinsik dapat menyusun struktur pada karya sastra yang dibuat penulis.

a. Tema

Menurut Kosasih (2014:60) Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur novel itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

1) Jenis-jenis tema

Menurut Nurgiyantoro (2015:133) pembagian tema berdasarkan tingkat keutamaannya dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

a) Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema pokok cerita yang berarti makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu (Nurgiyantoro, 2015:133). Penentuan tema mayor merupakan kegiatan menelaah dan menilai beberapa makna yang terdapat dalam cerita. Makna dalam cerita mungkin saja terdapat lebih dari satu interpretasi. Oleh karena itu diperlukan suatu langkah yang dapat menafsirkan tema secara utuh.

Dalam suatu karya sastra banyak muncul permasalahan namun, tidak semua permasalahan tersebut dikategorikan sebagai tema. Esten (1984:92) menyatakan bahwa ada tiga cara untuk menentukan tema mayor, yaitu: 1) menentukan persoalan mana yang paling menonjol, 2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan 3) menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra. Cara mencari tema tersebut akan digunakan pada

penelitian ini, yaitu untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang tema dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari.

b) Tema Minor

Tema minor merupakan makna tambahan atau makna bagian dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:134). Makna tambahan bersifat mendukung dan mempertegas tema mayor. Tema minornya terdapat pada bagian – bagian tertentu saja dalam sebuah cerita. Sehingga hubungan antara tema minor dan tema mayor tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling terhubung dan melengkapi.

2) Langkah-langkah penafsiran tema

Penafsiran tema dalam menganalisis sebuah novel harus sesuai dengan novel yang akan dikaji. Berikut adalah penjelasan Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:136-139) yaitu: (1) penafsiran tema dilakukan memahami cerita itu, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa konflik, latar, dan memahami keberadaan tokoh terutama tokoh utama, (2) memahami alur cerita untuk menemukan konflik khususnya konflik utama yang menentukan arah perkembangan plot, (3) mempertimbangkan fakta cerita yaitu unsur tokoh, plot, dan latar, (4) mempertimbangkan bentuk-bentuk sarana kesastraan yang terdapat dalam sebuah novel antara lain berupa sudut pandang, gaya bahasa, nada, ironi, dan simbolisme.

Sejalan dengan konsep Stanton, Kosasih (2014: 62-63) mendeskripsikan cara-cara penemuan tema yang dipergunakan oleh pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya, yaitu alur, penokohan, bahasa, dan simbol-simbol yang dipakai oleh pengarang yaitu sebagai berikut.

- a) Melalui alur cerita. Jika kita mendaftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab akibat , yaitu peristiwa A mengakibatkan peristiwa B, peristiwa B merupakan akibat dari peristiwa A.
- b) Melalui tokoh cerita. Selain alur, penokohan juga dapat digunakan pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja diciptakan oleh pengarang untuk dimuati tema.

c) Melalui bahasa yang dipergunakan pengarang. Pernyataan bahasa dapat digunakan untuk menemukan tema. Melalui kalimat-kalimat, dialog yang diucapkan oleh tokoh cerita, dan juga komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat kita jadikan rumusan tema.

Berdasarkan paparan di atas, jenis tema yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tema mayor yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Tema mayor yang terkandung dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari akan dikaji dengan menggunakan cara menemukan tema menurut Mursal Esten

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh cerita adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2015:247). Istilah tokoh mencerminkan pada pelaku dalam sebuah novel. Pelaku tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam cerita. Tokoh diciptakan oleh pengarang dalam rangka untuk menghidupkan jalan cerita, karena tanpa tokoh maka sebuah novel tidak akan dapat menjadi sebuah jalinan cerita yang utuh.

Menurut Scott (dalam Minderop, 2016:79) “Penelitian psikologi yang otentik meliputi tiga kemungkinan yang salah-satunya adalah penelitian karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti oleh Daiches, melalui tokoh-tokoh dan penokohan.” Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji mengenai jenis-jenis tokoh menurut Nurgiyantoro yang terbagi menjadi beberapa diantaranya sebagai berikut.

a). Jenis-Jenis Tokoh

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama dan tokoh tambahan merupakan pembedaan jenis tokoh berdasarkan pada segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki bagian peranan yang berbeda-beda, ada yang berperan sangat penting dalam setiap peristiwa, namun ada pula yang berperan relatif pendek.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan dan dimungkinkan lebih dari satu orang, meskipun kadar keutamaannya berbeda. Tokoh utama berperan penting dalam menentukan alur cerita, oleh karena itu tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh tambahan sepanjang cerita. Esten (1984:93) menyatakan bahwa dalam menentukan tokoh utama, ada tiga cara, yaitu: (1) dengan melihat masalahnya (tema), kemudian melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut, (2) melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya, dan (3) melihat tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang penceritaannya tidak terlalu sering dimunculkan dalam cerita. Tokoh tambahan memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekedar menunjang tokoh utama. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2015:259). Oleh karena itu, tokoh tambahan dimunculkan hanya ketika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

(2) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*) merupakan pembedaan tokoh berdasarkan pada perwatakannya. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja (Nurgiyantoro, 2015:265). Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang mencolok. Sifat yang dimiliki hanya mencerminkan satu watak tertentu dan tokoh jenis ini mudah dikenali dan dipahami oleh pembaca. Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2015:266). Kehidupan tokoh bulat cenderung lebih kompleks karena tokoh bulat dapat memiliki watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

(1) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*) digolongkan berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap kelompok manusia dari kehidupan nyata. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2015:274). Tokoh tipikal ditafsirkan oleh pembaca dengan berdasarkan pada keadaan di dunia nyata. Keadaan yang dimaksud adalah pengetahuan, pengalaman, dan persepsi terhadap tokoh di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2015:275). Tokoh netral merupakan tokoh yang diciptakan oleh pengarang untuk menghidupkan cerita berdasarkan pada imajinasinya dalam dunia fiksi.

2) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2014:67). Untuk menggambarkan watak atau karakter seorang tokoh, pengarang menggunakan teknik pelukisan tokoh, sehingga tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat hidup dan memiliki peranan tertentu.

a) Teknik Pelukisan Tokoh Cerita

Pelukisan tokoh merupakan cara yang digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan tokoh cerita. Masalah penokohan dalam sebuah cerita fiksi tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita di dalamnya, namun bagaimana kehadiran tokoh tersebut mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita (Nurgiyantoro, 2015:278). Pelukisan tokoh Menurut Nurgiyantoro (2015:279-301) teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi 2 sebagai berikut.

- (1) Teknik Ekspositori disebut juga teknik analitis, penulisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

- (2) Teknik Dramatik atau dilakukan secara tak langsung. Pengarang tak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan dan tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Pelukisan tokoh cerita secara dramatik dapat dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:
- (a) Teknik Cakapan. Bentuk percakapan tokoh baik yang pendek maupun yang panjang.
 - (b) Teknik Tingkah Laku. Teknik ini menarakan pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik.
 - (c) Teknik Pikiran dan Perasaan. Bagaimana keadaan, jalan pikiran, serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh.
 - (d) Teknik Arus Kesadaran. Sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak
 - (e) Teknik Reaksi Tokoh. reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.
 - (f) Teknik Reaksi Tokoh Lain. Reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannyayang berupa pandangan, sikap, pendapat, komentar dan lain-lain.
 - (g) Teknik Pelukisan Latar. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar di mana tokoh tersebut dibesarkan terutama latar sosial dan latar budaya.
 - (h) Teknik pelukisan fisik merupakan kaitan antara keadaan fisik tokoh dengan keadaan kejiwaannya. Pelukisan keadaan fisik tokoh diperlukan aar pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

Berdasarkan paparan di atas, teknik pelukisan tokoh yang digunakan untuk mengkaji dalam teori ini dapat mengungkapkan sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya serta kedirian tokoh melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan dan tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

c. Alur

Alur atau jalan cerita yang sering disebut orang secara tradisional, merupakan *plot*, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang selanjutnya, dikenal dengan istilah struktur naratif, susunan dan juga *sujeet*. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2012:113), menyatakan bahwa "Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya". Plot atau alur merupakan bagian dari sepenggal cerita yang berisi urutan kejadian atau peristiwa, yaitu peristiwa yang dihubungkan secara sebab akibat atau peristiwa yang satu merupakan penyebab timbulnya peristiwa yang lainnya. Sedangkan menurut Abram (dalam Siswanto, 2013:144) Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan sehingga menjadi suatu cerita yang diperankan oleh para tokoh di dalamnya. Alur memberikan pemahaman kepada pembaca tentang keterkaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya. Novel yang baik haruslah memiliki alur yang jelas agar jalan cerita dapat dipahami oleh pembaca.

1) Jenis-Jenis Alur

Alur dalam novel terbagi menjadi beberapa kriteria. Menurut Nurgiyantoro (2015:213-218) Alur dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu, kriteria jumlah, kriteria kepadatan, dan kriteria isi. Berikut adalah uraiannya.

a) Alur berdasarkan kriteria urutan waktu

(1) Alur lurus atau maju (progresif), yaitu peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya. Maksudnya, setiap peristiwa yang terdapat dalam cerita saling berurutan, kejadian pertama menyebabkan munculkan kejadian kedua dan seterusnya.

(2) Alur sorot-balik, atau *flash-back* (regresif), yaitu cerita dalam plot ini bersifat regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian diceritakan tahap awal cerita. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur jenis ini, tidak mengurutkan kejadian pertama dan kejadian selanjutnya, namun kejadian pertama menjadi penutup dari kejadian yang terakhir.

(3) Alur campuran (progresif-regresif), yaitu cerita dalam plot ini bersifat campuran. Artinya kedua alur sebelumnya yaitu alur progresif dan regresif secara bergantian membentuk cerita.

b) Alur berdasarkan kriteria jumlah

(1) Alur tunggal, yaitu cerita yang disajikan dalam plot ini hanya mengembangkan sebuah cerita yang umumnya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut dan konflik yang dialaminya. Tokoh-tokoh lain yang diceritakan dimasukkan ke dalam bagian plot dimana selalu ada kaitannya dengan tokoh utama.

(2) Alur sub-subplot; plot paralel, yaitu alur cerita yang dikisahkan terdapat plot utama dan plot-plot tambahan. Terdapat lebih dari satu tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya dan konflik yang dihadapinya. Plot paralel memiliki penyelesaian yang cukup panjang.

2) Tahapan plot

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2015:209-210) menyatakan bahwa tahapan plot dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

a) Tahap *situation* atau tahap penyituasian, yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap dalam novel yang memperkenalkan situasi dan kondisi sebagai suatu permulaan cerita serta memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

b) Tahap *generatingcircumstances* atau tahap pemunculan konflik, yaitu tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik berikutnya. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya berbagai masalah dan peristiwa dalam kehidupan para tokoh.

c) Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik, yaitu tahap di mana konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan

dikembangkan kadar intensitasnya, peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Pada tahap ini terdapat peningkatan konflik dari tahap sebelumnya sehingga tahap ini menjadi pengantar pada tahap klimaks.

d) Tahap *climax* atau tahap klimaks, yaitu tahap di mana konflik dan pertentangan yang terjadi dilalui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Pada tahap ini tokoh utama sebagai pelaku terjadinya konflik utama. Begitu pula dengan tokoh-tokoh lain juga mengalami puncak konflik.

e) Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian, yaitu konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar dan cerita diakhiri. Semua masalah dan peristiwa yang terjadi di dalam cerita diselesaikan. Kemudian tidak ada lagi konflik lanjutan dan pembaca dapat menyimpulkan amanat yang terdapat dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa struktur yang membangun sebuah alur cerita dalam novel, yaitu tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

2.3.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2015:30). Meskipun berada di luar teks, namun unsur ekstrinsik memberikan pengaruh yang kuat terhadap sebuah karya sastra. Karena karya sastra selalu berhubungan erat dengan lingkungan dan kehidupan seorang pengarang, sehingga karya sastra yang dihasilkan pun tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata manusia.

“Unsur ekstrinsik karya sastra yaitu unsur biografi pengarang. Unsur berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.” (Nurgiyantoro, 2015:31)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kajian psikologi humanistik tergolong dalam unsur ekstrinsik. Psikologi humanistik kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri tersebut digambarkan pengarang dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari.

2.4 Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik sebagai sebuah aliran yang muncul sekitar tahun 1950-an merupakan tanggapan terhadap teori psikoanalisis dan behavioristik yang memandang manusia secara parsial, tidak utuh dan dari satu sisi saja. Abraham Maslow adalah orang pertama yang memproklamirkan aliran humanistik sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi setelah sebelumnya ada psikoanalisis dan behaviorisme (Alwisol, 2007:237).

Maslow (dalam Koeswara, 1991:118) menjelaskan bahwa banyak tingkah laku manusia yang dapat diterangkan dalam memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Bagi manusia kehidupan yang penuh makna sangat dibutuhkan karena hal tersebut maka, akan muncul sebuah pemikiran untuk mencapai sebuah kepuasan. Kepuasan bersifat sementara. Sehingga jika suatu kebutuhan telah terpuaskan maka, kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan begitu seterusnya.

Teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow yaitu kebutuhan bertingkat. Masalah yang terpenting dalam teori psikologi humanistik menurut Maslow (dalam Minderop, 2016:281) “Seseorang terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya.” Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri sebelum memenuhi kebutuhan fisiologis. Karena kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Menurut Maslow, semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasi diri (dalam Minderob, 2016:279). Kecenderungan tersebut didorong oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan

hidup. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan secara bertingkat dari kebutuhan terendah hingga kebutuhan tertinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Schultz (dalam Minderop, 2016:279) bahwa kebutuhan yang paling rendah dan paling kuat harus dipuaskan sebelum muncul kebutuhan tingkat kedua dan seterusnya naik tingkat sampai muncul kebutuhan kelima dan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Namun Schultz (dalam Minderop, 2016:282) juga menjelaskan bahwa “Manusia tidak akan didorong oleh lima kebutuhan yang sama dalam satu saat, hanya salah satu kebutuhan sangat penting dalam setiap momen tertentu”. Jadi kebutuhan yang paling penting dan mendesak yang akan dipenuhi terlebih dahulu. Di bawah ini kebutuhan bertingkat menurut Maslow (dalam Alwisol, 2007:243) sebagai berikut.

2.4.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan seperti makan, minum, gula, garam, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolute (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini (Alwisol, 2007:243). Kebutuhan fisiologis harus segera dipenuhi misalnya, ketika kehausan maka manusia akan mencari minuman, ketika kecapean maka manusia akan beristirahat. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemuasannya oleh individu.

2.4.2 Kebutuhan Rasa Aman

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, mobilitas, proteksi struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya (Alwisol, 2007:243-244). Menurut Minderop (2016:283) “Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita”. Oleh karena itu, kebutuhan rasa aman menjadi sangat penting

untuk dicapai oleh setiap individu, kaitannya dengan keamanan dan ketentraman hidup.

2.4.3 Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta

Sesudah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman 24ocial24e terpuaskan, kebutuhan dimiliki, atau menjadi bagian dari kelompok 24ocial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta (Alwisol, 2016:244). Ketika kebutuhan fisiologis meliputi sandang, pangan, dan papan telah terpenuhi, maka kebutuhan rasa memiliki dan mencintai akan jadi kebutuhan selanjutnya yang akan dicapai manusia. Manusia adalah makhluk 24ocial. Oleh karena itu, manusia perlu bergabung dengan kelompok 24ocial tertentu untuk memenuhi kebutuhan bertingkat. Kebutuhan cinta dan memiliki ini dapat mendorong individu untuk berhubungan baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu berhak untuk mencintai dan dicintai oleh individu lain.

2.4.4 Kebutuhan Harga Diri

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri yaitu sebagai berikut.

- 1) Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- 2) Mendapatkan penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan prestige, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Menurut Maslow penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan

diri sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain (Alwisol, 2007:245-246).

Terpenuhinya kebutuhan harga diri ini mendorong manusia untuk memiliki perasaan dan sikap percaya diri, berbangga diri dan merasa berguna. Sehingga akan membuat manusia tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi lagi. Sebaliknya, jikalau manusia tersebut merasa tidak percaya diri, maka akan menimbulkan perasaan canggung, tidak berguna, rendah diri, dan lain sebagainya.

2.4.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri

Setelah semua kebutuhan terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk mewujudkan secara maksimal seluruh bakat, kemampuan serta potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukan, serta untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Alwisol, 2007:246-247). Menurut Schultz (dalam Minderop, 2016:284) apabila gagal dalam memuaskan aktualisasi diri maka manusia tidak berada dalam kedamaian dengan diri sendiri dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri merupakan suatu pencapaian manusia untuk mendapatkan kedamaian dalam hidupnya. Hal tersebut terjadi karena seseorang merasakan kedamaian apabila kebutuhan-kebutuhan dasarnya telah terpenuhi serta kebutuhan aktualisasi diri telah dicapai. Pencapaian kebutuhan aktualisasi diri seseorang berbeda dengan orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri tersebut memiliki berbagai macam bentuk misalnya pencapaian pada bidang seni, budaya, agama, maupun potensi kreatifnya.

2.4.6 Konsep Agama Budha

Budhisme menurut KBBI merupakan ajaran yang dikembangkan oleh Sidharta Gautama yang antara lain mengajarkan bahwa kesengsaraan adalah bagian kehidupan yang tidak terpisahkan dan orang dapat membebaskan diri dari kesengsaraan dengan menyucikan mental dan moral diri pribadi. Budha

mengajarkan spiritualitas dimulai dari hal yang sederhana seperti anjuran untuk tidak berbuat jahat, memperbanyak berbuat kebajikan, menyucikan hati dan pikiran. Melalui ajaran tersebut, apabila umat Budha dapat menjalankannya dengan sempurna maka, sepuluh kesempurnaan (Pārami atau paramita) dapat dicapai dengan mudah. Adapun dalam pelaksanaan paramita ini dapat dibagi dalam tiga tingkatan sebagaimana tersebut dalam Lankavatara Sutra, yaitu : 1) Tingkat Biasa; merupakan suatu pelaksanaan paramita dengan harapan untuk memperoleh pahala baik pada masa kehidupan saat ini maupun pada kehidupan berikutnya. 2) Tingkat Luarbiasa; merupakan suatu pelaksanaan paramita dengan tujuan untuk mencapai nirvana, untuk tidak dilahirkan kembali. 3) Tingkat Tertinggi; merupakan suatu pelaksanaan paramita oleh para Bodhisattva dalam usahanya untuk menyelamatkan semua makhluk dari lingkaran penderitaan atau *samsara*.

a. Samsara

Umat Buddha tidak percaya bahwa kematian adalah akhir kehidupan. Umat Buddha percaya bahwa ketika seseorang meninggal ia akan hidup kembali. kelahiran kembali yang berulang-ulang tanpa henti tersebut dikenal dengan istilah *samsara*. Alam kelahiran kembali tersebut dipengaruhi oleh karma yang dilakukan oleh manusia selama dalam kehidupan sebelumnya. Dalam keyakinan Buddha, manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan selama ia masih terikat oleh hal-hal duniawi yang mengakibatkan mereka senantiasa berada di dalam penderitaan atau *samsara*.

b. Omkara

Omkara merupakan simbol dalam agama Buddha. Simbol tersebut bermakna simbol suci untuk mempermudah umat manusia untuk menuju Tuhan. Simbol *omkara* untuk mengekspresikan suatu keadaan kesadaran yang disebut moksha atau pembebasan. *Omkara*, dalam hal ini dibaca sebagai spiritualitas, adalah pembebas manusia dari segala bentuk penderitaan atau *samsara*. Ke mana pun manusia melangkah untuk mencari kesejatan, tidak ada cara lain untuk menemukannya selain kembali ke spiritualitas.

Sedangkan simbol *ourobros* yang terdapat pada sampul novel *Akar* mengindikasikan perputaran samsara dan simbol *omkara* yang mengindikasikan nilai ketuhanan. Kedua simbol tersebut dihadirkan bersama-sama untuk memperkuat penggambaran tokoh yang telah mengakar kehidupannya spiritualnya dalam menjalani proses pengembaraan menuju kesejatan hidup.

2.6 Alternatif Materi Pembelajaran di SMA

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pelajaran bahasa Indonesia mencakup pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah terutama SMA diajarkan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dibentuk dengan bahan pembelajaran sastra yaitu karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah lebih mengarah pada kemampuan pengembangan diri siswa dalam menjalani kehidupannya. Hal itu terjadi karena karya sastra merupakan cerminan masyarakat dimana sastra itu dilahirkan.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas atau SMA yaitu berupa apresiasi terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra di SMA diwujudkan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu memahami dan menghayati karya sastra. Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah berusaha untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam menelaah unsur-unsur karya sastra, baik unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Karya sastra merupakan bahan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran sastra di sekolah. Karya sastra menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran karena karya sastra mengandung pembelajaran hidup yang dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupannya. Selain hal tersebut, penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar dapat memancing minat baca siswa serta meningkatkan kreativitasnya. Menurut Herman J Waluyo (2013:2-3) dalam pembelajaran sastra berbasis kurikulum 2013 menyatakan bahwa:

Untuk membahas materi pembelajaran yang diusulkan dalam kurikulum 2013 harus diperhatikan: (1) keanekaragaman penduduk Indonesia yang memerlukan karya sastra yang bersifat multikultural; (2) tujuan yang hendak dicapai, berupa sikap spiritual (religiulitas, taqwa, akhlak mulia, dan kepribadian luhur), sikap sosial (toleran, demokratis, peka sosial), pengetahuan (berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif); dan keterampilan. Disamping kedua aspek tersebut, Moody (1979:13) menyatakan ada 3 pertimbangan dalam memilih materi pembelajaran sastra, yaitu: bahasa, psikologi, dan latar belakang.

Berdasarkan pada pernyataan di atas dapat diketahui tentang hal-hal yang harus diperhatikan pada penerapan kurikulum 2013 dalam pemilihan materi pembelajaran sastra. Hendaknya pemilihan materi pembelajaran sastra harus mempertimbangkan bahasa, dalam hal ini adalah struktur kata dan kalimat, ungkapan, citraan, serta harus diperhatikan pula konteks dan isi wacana. Aspek kedua yaitu psikologi, perkembangan psikologis seseorang dalam setiap tahap tertentu, akan memiliki kecenderungan tertentu pula. Jika materi pembelajaran sastra dapat sesuai dengan perkembangan psikologisnya, maka kemungkinan besar pembelajaran sastra dapat diminati dan diikuti dengan baik. Aspek ketiga yaitu latar belakang, yang dimaksud latar belakang disini adalah latar belakang sosial budaya siswa dan latar belakang karya sastra. Siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang sama dengan dirinya.

Berdasarkan unsur intrinsik yang diteliti pada novel *Akar* karya Dewi Lestari yang sesuai dengan hasil penelitian ini, memiliki relevansi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2. Mengacu pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan melalui Kompetensi Dasar: 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Implementasi KD 3.9 dan KD 4.9 berfokus pada isi yaitu unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh, penokohan, dan alur. Hal itu disesuaikan dengan hasil penelitian ini yang menganalisis unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, penokohan, dan alur.

Novel *Akar* karya Dewi Lestari dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2. Berdasarkan isinya novel *Akar* karya Dewi Lestari dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran terkait dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pembelajaran unsur intrinsik dapat dilakukan dengan cara menganalisis isi teks novel, sedangkan pada unsur ekstrinsik dapat dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Akar* dan dapat dijadikan sebagai bahan penunjang pembelajaran sikap siswa.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan dalam kajian "Psikologi Humanistik dalam Novel "Akar" Karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Kelas XII" yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian; (2) sumber data dan data; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrumen penelitian; dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2015:47) penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keadaannya. Pada penelitian kualitatif data diperoleh pada konteks alamiah yaitu apa adanya, data yang diperoleh tanpa dibuat-buat. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, kalimat, paragraf dan dialog tertulis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2009:54) Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam obyek penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data secara lebih jelas dan lengkap. Data tersebut berupa kata, kalimat, paragraf, maupun dialog dalam sebuah teks novel. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan psikologi humanistik tentang teori kebutuhan bertingkat yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2008:96). Menurut Ratna (2015:62) karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering

dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, oleh karena itu karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan. Tujuan utama dari pendekatan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data rumusan masalah pertama tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini adalah novel *Akar* karya Dewi Lestari, cetakan terakhir pada Oktober 2012 oleh penerbit Bentang Pustaka. Sumber data rumusan masalah kedua tentang alur dalam penelitian ini adalah novel *Akar* karya Dewi Lestari, cetakan terakhir pada Oktober 2012 oleh penerbit Bentang Pustaka. Sumber data rumusan masalah ketiga tentang tema dalam penelitian ini adalah novel *Akar* karya Dewi Lestari, cetakan terakhir pada Oktober 2012 oleh penerbit Bentang Pustaka. Sumber data rumusan masalah keempat tentang psikologi humanistik dalam penelitian ini adalah novel *Akar* karya Dewi Lestari, cetakan terakhir pada Oktober 2012 oleh penerbit Bentang Pustaka. Sumber data rumusan masalah kelima tentang materi pembelajaran sastra berupa silabus kurikulum 2013 revisi tahun 2016 tingkat SMA kelas XII.

Data merupakan informasi yang diperoleh dari sumber data dengan bentuk bahasa tulis meliputi kata, kalimat, paragraf dan dialog yang terdapat pada novel *Akar* karya Dewi Lestari. Data rumusan masalah pertama yaitu berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog yang mengindikasikan tokoh dan penokohan dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Data rumusan masalah kedua yaitu berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog yang mengindikasikan alur dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Data rumusan masalah ketiga yaitu berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog yang mengindikasikan tema dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Data rumusan masalah keempat yaitu berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog yang mengindikasikan psikologi humanistik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Data rumusan masalah kelima yaitu berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog yang

mengindikasikan materi pembelajaran sastra dalam silabus kurikulum 2013 tingkat SMA kelas XII.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2009:174). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi sesuai karena data yang dikumpulkan dari novel adalah data tertulis yang berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang terdapat pada novel *Akar* karya Dewi Lestari.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data pada rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga yaitu melalui beberapa langkah, diantaranya: *Pertama*, membacaberulang kali novel *Akar* karya Dewi Lestari. *Kedua*, mencari dan memberi penebalan pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang menunjukkan data tentang tema, tokoh dan penokohan, serta alur. *Ketiga*, memindahkan data yang tersebar pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang menunjukkan data tentang tokoh dan penokohan, alur dan tema.
- b. Mengumpulkan data pada rumusan masalah keempat yaitu melalui beberapa langkah, diantaranya: *Pertama*, membacaberulang-ulang novel *Akar* karya Dewi Lestari. *Kedua*, mencari dan memberi penebalan pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang menunjukkan aspek kebutuhan bertingkat. *Ketiga*, memindahkan data yang tersebar pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang menunjukkan aspek kebutuhan bertingkat.
- c. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan pemanfaatan hasil penelitian novel *Akar* karya Dewi Lestari sebagai materi alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XII sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013. Dengan

langkah langkah mengunduh yaitu *pertama*, membuka salah satu web browser seperti Mozilla firefox, google chrome atau opera. *Kedua*, memasukkan *keyword* pada kolom pencarian tentang silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA kurikulum 2013. *Ketiga*, memilih website yang menampilkan sesuai dengan *keyword* yang telah kita masukkan. *Keempat*, mulai mendownload file pdf tentang silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA kurikulum 2013. *Kelima*, setelah pemberitahuan pengunduhan selesai, maka tinggal membuka file pdf tersebut pada folder download.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menggambarkan dan mengorganisasikan data sehingga dapat dipahami. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan psikologi humanistik kebutuhan bertingkat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model alir dari Miles dan Hubermas yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan diantaranya: reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan simpulan atau verifikasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis psikologi sastra yaitu interpretasi psikologis. Hal tersebut dijelaskan oleh Luxemburg (dalam Endraswara, 2008:74) menyatakan bahwa interpretasi adalah proses membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap. Berikut adalah paparan mengenai tahapan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Pereduksian Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Hubermas (2014:16). Proses pemilihan dan pengabstrakan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijabarkan. Catatan-catatan tersebut tertulis dalam objek penelitian yaitu novel *Akar* karya Dewi Lestari. Proses reduksi ini berlangsung terus menerus sampai pada penyusunan laporan akhir.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Hubermas (2014:16). Berdasarkan hal tersebut, maka data yang dipilih pada tahap ini merupakan data yang menunjukkan unsur intrinsik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang meliputi penokohan, alur dan tema, serta data yang menunjukkan psikologi humanistaik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan setelah tahap reduksi data. “Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Miles dan Hubermas, 2014:17). Pelaksanaan penyajian data merupakan suatu proses menyajikan data dengan cara memberikan kode pada data sesuai dengan jenisnya. Pengkodean data merupakan proses pemberian kode-kode berupa huruf. Kode tersebut disusun sesuai dengan kategori data yang menunjukkan unsur intrinsik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang meliputi penokohan, alur dan tema, serta data yang menunjukkan psikologi humanistaik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Berikut adalah kode yang digunakan dalam penelitian ini.

1) Tema

TM untuk tema mayor

2) Tokoh dan Penokohan

TU untuk tokoh utama

TT untuk tokoh tambahan

TE untuk teknik ekspositori

TD untuk teknik dramatik

3) Alur

AL untuk alur

4) Kebutuhan bertingkat Abraham Maslow

KDF untuk kebutuhan dasar fisiologis

KRA untuk kebutuhan rasa aman

KCM untuk kebutuhan cinta dan memiliki

KHD untuk kebutuhan harga diri

KAD untuk kebutuhan aktualisasi diri

Tahap selanjutnya yakni memberikan penjelasan terkait dengan hasil temuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Penjelasan tersebut dilakukan dengan menafsirkan data pada teori-teori terkait. Prosedur yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah pertama yakni tema, menggunakan cara menemukan tema menurut Mursal Esten dengan tiga langkah untuk menentukan tema mayor, yaitu: 1) menentukan persoalan mana yang paling menonjol, 2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan 3) menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.
- 2) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah kedua yakni tokoh dan penokohan dianalisis dengan menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro. Teori tersebut membagi tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan serta teknik penokohan menjadi dua yaitu teknik ekpositori dan teknik dramatis.
- 3) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah ketiga yakni alur dikaji dengan menggunakan rujukan dari buku Kosasih yang membagi alur menjadi lima tahapan yaitu pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), penyelesaian (*ending*).

- 4) Prosedur analisis data pada rumusan masalah keempat yaitu psikologi humanistik tokoh dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Rumusan masalah ini dianalisis dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang membahas tentang kebutuhan bertingkat. Kebutuhan bertingkat tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari serta pemanfaatan hasil penelitian novel *Akar* karya Dewi Lestari. Prosedur analisis data dari rumusan masalah tersebut dengan membaca dan memahami, kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan kategorinya, serta menggambarkan dan menganalisis data.
- 5) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah kelima, yaitu pemanfaatan hasil penelitian psikologi humanistik dalam novel *akar* karya Dewi Lestari sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kelas XII. Rumusan masalah ini dideskripsikan dengan menggunakan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII semester 2 pada kurikulum 2013 revisi 2018.

Kegiatan selanjutnya dalam penyajian data adalah memberikan penjelasan mengenai hasil temuan atau disebut juga interpretasi data atau penafsiran data. Menurut Nazir (2009:374) Penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi telah yang dipaparkan. Penafsiran data bertujuan untuk menerangkan atau menjelaskan data sesuai dengan kategorinya. Berdasarkan pada tujuan tersebut, penafsiran data menjadi bagian sangat penting daripada analisis penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat selanjutnya dari Nazir (2009:375) yang menyatakan bahwa “Penafsiran juga berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan (*explanatory concept*)”.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data dalam penelitian ini adalah menafsirkan kata-kata, kalimat, atau paragraf yang berbentuk tulisan. Interpretasi berarti mengartikan hasil penelitian berdasarkan pemahaman yang dimiliki peneliti serta penjelasan yang terperinci mengenai data yang dipaparkan. Pada tahap ini, interpretasi dilakukan dengan cara menjelaskan bagaimanakah unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, dan psikologihumanistik dalam novel secara naratif.

d. Penarikan Kesimpulan.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari proses analisis data. Verifikasi didasarkan pada hasil interpretasi data yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilakukan peninjauan ulang data yang ada. Peninjauan tersebut dilakukan pada seluruh data yang diperoleh. Setelah melakukan peninjauan ulang, maka dilakukan penarikan kesimpulan berdasar pada rumusan masalah yaitu unsur intrinsik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang meliputi penokohan, alur dan tema, serta data yang menunjukkan psikologi humanistaik dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari serta pemanfaatan hasil penelitian novel *Akar* karya Dewi Lestari sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Terdapat dua jenis instrumen dalam sebuah penelitian yaitu instrumen penelitian pengumpul data dan instrumen penelitian penganalisis data. Pada instrumen penelitian pengumpul data dibagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen penelitian penganalisis data juga dibagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung.

Instrumen utama pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian berperan dan terlibat langsung dalam proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian. Instrumen pendukung pengumpul data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1). Alat tulis terdiri dari buku tulis dan pensil untuk mencatat data atau informasi yang didapatkan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian.
- 2). Laptop dan jaringan internet, digunakan oleh peneliti untuk mendownload silabus kurikulum 2013 dari laman internet.
- 3). Tabel pemandu pengumpul data Tabel pemandu pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan dan menggolongkan data.

Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Tabel 1 Pengumpulan Data (Unsur-Unsur Intrinsik: Penokohan, Tema, dan Alur)

No	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 2 Pengumpulan Data (Kebutuhan Dasar Fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri)

No	Data	Kode	Sumber Data

Instrumen utama penganalisis data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian berperan dan terlibat langsung dalam proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian. Instrumen pendukung penganalisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1). Alat tulis terdiri dari buku tulis dan pensil untuk menganalisis data atau informasi yang didapatkan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian.

- 2). Tabel pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Berikut adalah tabel instrumen pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data.

Instrumen Pemandu Analisis Data

Tabel 1 Analisis Data (Unsur-Unsur Intrinsik: Penokohan, Tema, dan Alur)

No	Data dan Sumber data	Kode	Analisis Data

Tabel 2 Analisis Data (Kebutuhan Dasar Fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri)

No	Data dan Sumber data	Kode	Analisis Data

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan cara kerja yang dilalui oleh peneliti untuk dapat menyelesaikan proses penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahapan tersebut, diantaranya sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: (1) Pemilihan dan penetapan judul penelitian yaitu judul diajukan kepada dewan komisi bimbingan (KOMBI) pada tanggal 2 Mei 2017. Kemudian judul dikonsultasikan kepada

calon dosen pembimbing dan disetujui pada tanggal 3 Mei 2017. (2) Penyusunan pendahuluan yang disusun dalam penelitian ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah penetapan judul. Penyusunan pendahuluan tersebut sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. (3) Penyusunan tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: penelitian sebelumnya yang relevan, novel, unsur-unsur novel, psikologi humanistik, dan materi pembelajaran sastra di SMA. Penyusunan tinjauan pustaka tersebut sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. (4) Penyusunan metode penelitian meliputi: jenis dan rancangan penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Penyusunan metode penelitian tersebut sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.

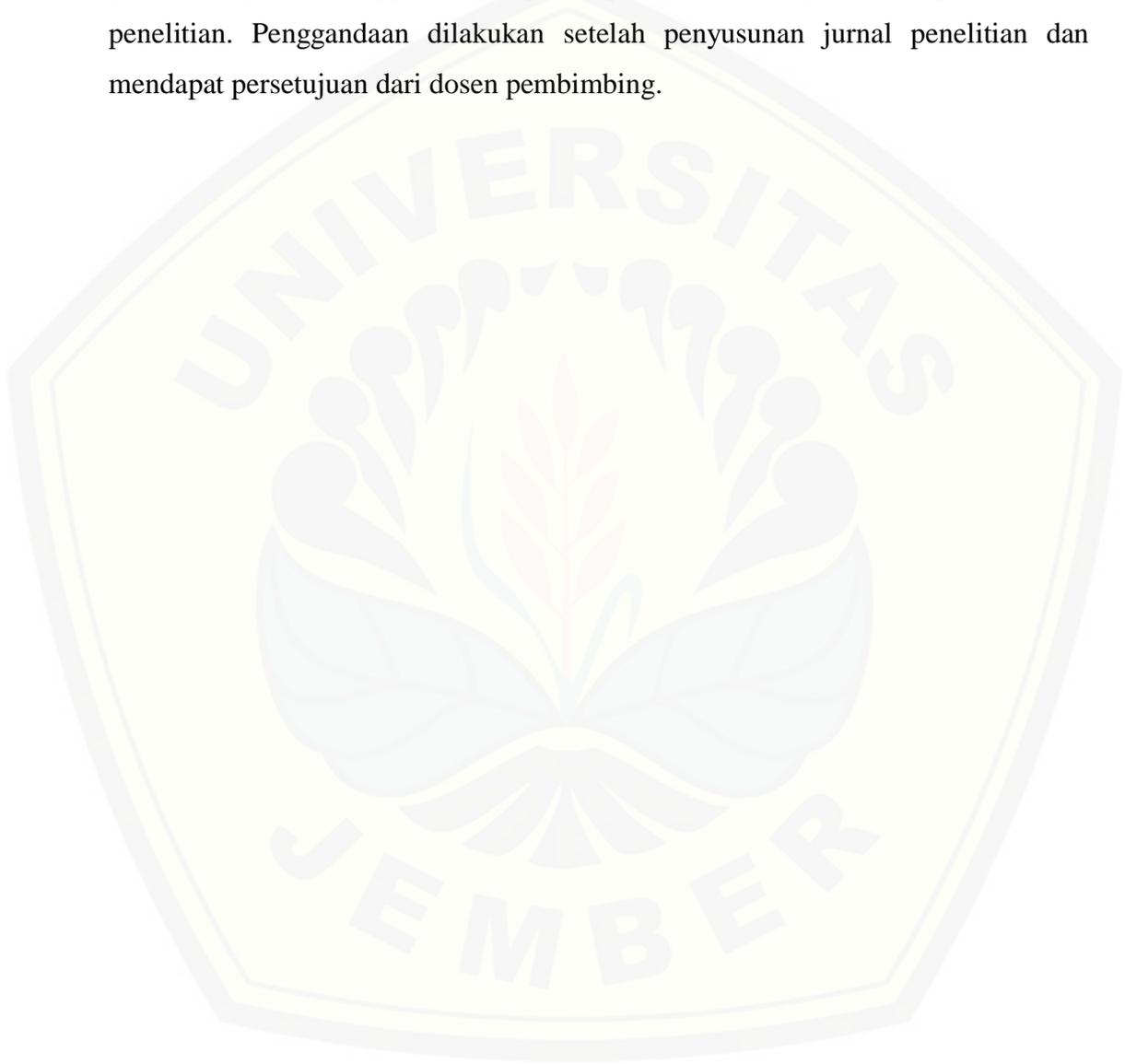
b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: (1) Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data secara tertulis yang meliputi kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Pengumpulan data tersebut telah disesuaikan berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian dan dikelompokkan pada tabel pengumpulan data. (2) Penganalisisan data dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tahap teknik analisis data yang meliputi membaca, pereduksian data, penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (3) penelitian Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan pada rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: (1) Penyusunan laporan penelitian telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan bertujuan untuk menyampaikan hasil dalam bentuk tulisan dari penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu, laporan tersebut diajukan kepada dosen penguji untuk diujikan. (2) penelitian Perevisian dilakukan guna memperbaiki kesalahan

yang terdapat pada laporan hasil penelitian baik berupa tata bahasa maupun hasil penelitian dan lain sebagainya. Laporan penelitian yang telah direvisi kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. (3) Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. (4) Penggandaan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari penelitian. Penggandaan dilakukan setelah penyusunan jurnal penelitian dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.



BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai simpulan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada psikologi humanistik pada novel *Akar* karya Dewi Lestari dan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Berikut pemaparan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumusan masalah pertama, mengenai unsur intrinsik tema novel *Akar* karya Dewi Lestari yaitu kegelisahan tentang makna hidup dan berusaha untuk menemukan kesejatan diri dengan berpetualang sehingga dapat menemukan kedamaian. Rumusan masalah kedua, tokoh dan penokohan. Tokoh utama dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari adalah tokoh Bodhi. Sedangkan tokoh tambahan yaitu Bong, Kell, Tristan, dan Guru Liong. Penokohan dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari digambarkan pengarang dengan menggunakan teknik ekspositori atau langsung dan teknik dramatik atau tidak langsung.

Rumusan masalah ketiga, mengenai unsur intrinsik alur novel *Akar* karya Dewi Lestari. Alur yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari adalah alur maju mundur atau progresif. Alur yang terdapat novel *Akar* karya Dewi Lestari memiliki lima tahapan alur yaitu tahap *situation* atau tahap penyituasian, yaitu pada tahap ini berisi mengenai pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Pengenalan tersebut meliputi memperkenalkan situasi latar baik latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik yaitu, tahap ini merupakan tahap awal munculnya berbagai masalah dan peristiwa dalam kehidupan para tokoh. Tahap ini muncul pada bagian cerita ketika tokoh Bodhi ingin tahu mengenai asal usulnya. Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik yaitu, pada tahap ini terdapat peningkatan konflik dari tahap sebelumnya sehingga tahap ini menjadi pengantar pada tahap klimaks. Tahap ini diawali dengan keinginan Bodhi untuk melanjutkan

perjalanannya dalam mencari kesejatan diri. Tahap *climax* atau tahap klimaks yaitu, pada tahap ini pula terjadi ketegangan yang merupakan inti dari cerita dimana tokoh utama berada pada masalah yang sangat menegangkan. dan tahap *denouement* atau tahap penyelesaian yaitu, pada tahap penyelesaian pengarang cerita akan mulai membawa alur pada bagian akhir cerita serta konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaiannya.

Rumusan masalah keempat, mengenai kajian psikologi humanistik yang terdapat dalam novel *Akar Karya* Dewi Lestari meliputi kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan memiliki tingkat kebutuhan yang tidak berurutan. Ada tokoh yang dapat memenuhi semua kebutuhan, meskipun tidak berurutan. Namun, ada juga yang hanya dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat dasar. Semua tokoh dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan tertinggi pada kebutuhan bertingkat. Tokoh tersebut diantaranya ialah tokoh Bodhi, Kell, Tristan, Bong dan Guru Liong. Kelima tokoh tersebut berbeda pola tingkah lakunya dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Rumusan masalah kelima, mengenai pemanfaatan hasil penelitian novel *Akar Karya* Dewi Lestari sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah menengah. Hasil penelitian ini memiliki relevansi untuk digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah menengah. Hal tersebut terdapat dalam kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar: 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat menerima pesan dan nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta peran guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran apresiasi sastra menjadi sangat penting agar proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan silabus.

5.2 Saran

Saran yang diberikan sesuai hasil kajian “Psikologi Humanistik dalam novel *Akar* Karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII” adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari teori psikologi humanistik Abraham Maslow dan penerapannya dalam karya sastra khususnya novel.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas atau SMA kelas XII semester dua pada kurikulum 2013 dengan menggunakan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian tentang psikologi humanistik Abraham Maslow secara lebih luas dan mendalam. Misalnya, peneliti dapat meneliti tentang gaya kebahasaan pada novel *Akar* karya Dewi Lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malah Press.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ardianto, D. 2013. *Nilai-Nilai Edukasi dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMP*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
-2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Apresiasi Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung:Eresco.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Dewi. 2012. *Supernova: Akar*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.
- Maidah, B.N.. 2016. *Psikologi Humanistik dalam Novel Existere Karya Sinta Yudisia dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII*. Skripsi. Universitas Jember.
- Miles, Matthew B., dan Hubermas, A Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbitan Univesitas Indonesia (UI-PRESS).
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Putro, D. E.. *Kajian Psikologi Humanistik Novel Konser Karya Meiliana K. Tansri* 2013. Skripsi. Universitas Jember.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. Y.. 2011. *Kajian Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari (Tinjauan Teori Kepribadian Carl Rogers)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry G. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2013. *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum 2013: Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra 2013*. Universitas Widya Dharma.
- Warsiman. 2015. *Menyibak Tirai Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wellek dan Austin Werren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL AKAR KARYA DEWI LESTARI

Bertempat di Jakarta pada tahun 2002, Bodhi, Bong dan teman-teman satu komunitas punk berada. Bodhi tidak memiliki identitas, satu-satunya alamat yang bisa dituju adalah sebuah alamat email dan pekerjaan utamanya adalah tukang tato, dari email itulah Dia dapat menerima panggilan jasa mentato dari seluruh Indonesia. Sementara Bong, adalah ketua *punk scene* yang sangat dihormati oleh para pengikutnya. Kepemimpinannya dapat membuat seluruh pengikutnya tunduk dan patuh atas perintahnya. Bodhi bertemu Bong di Bandung tiga tahun lalu dalam sebuah pertunjukan musik. Sejak saat itulah Bodhi berpindah-pindah tempat tinggal, kadang di Bandung, Surabaya, Bali, Lampung, dan lain-lain. Tapi lebih sering berada di Jakarta bersama Bong, mengurus radio ilegal. Bong menemui Bodhi di warung Gombel, Bong memberitahukan bahwa telah terjadi kebakaran di stasiun radio ilegal milik mereka, dan beruntunglah Bodhi yang telat datang siaran. Setelah berbincang-bincang, Bong sering sekali melakukan apa yang Dia sebut “program orientasi” yaitu kegiatan menarik dan menghembuskan nafas selama 15 menit untuk menemukan kesunyian dalam kebisingan dunia. Program itu pula dilakukan pada keempat pemuda anggota *punk scene* yang pada sore itu berada di kamar Bong. Sebelum melakukannya, mereka diminta untuk melakukan *vyapak saocha* atau semacam berwudhu. Setelah itu Bodhi membaca mantra Bodhisattva Tangan Seribu, dan mulai menceritakan kisahnya.

Bodhi adalah seorang yatim piatu yang dibesarkan oleh seorang Bisku. Bisku tersebut bernama guru Liong tinggal di sebuah wihara dekat Lawang, Malang 23 tahun lalu. Bodhi ditemukan di bawah sebuah pohon ketika masih bayi. Kepala Bodhi terdapat benjolan tulang seperti susunan tulang belakang membelah kepalanya. Sebelum menemukan Bodhi di bawah sebuah pohon di depan wihara, Guru Liong telah memimpikan kejadian tersebut. Sejak saat itu Bodhi diasuh dan tinggal bersama Guru Liong di Wihara. Pada usia 6 tahun pancaindra Bodhi menangkap sesuatu yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, Dia melihat ukuran panjang lebar dan tinggi tembok tidak berdimensi wajar, bisa merasakan lantai tiba-tiba hilang dan berubah menjadi pusaran api, bahkan tubuhnya pernah melayang dari tempat tidur dan hal itu membuatnya menangis ketakutan. Pada usia 11 tahun Bodhi dapat melihat kuman pada makanan yang Dia makan. Semakin bertambah usia, pengalaman aneh itu berubah tipe, Bodhi bisa bangkit dari tubuhnya sendiri seperti orang yang sudah mati, bahkan Dia bisa berubah identitas yaitu bisa merasakan menjadi seekor hewan, dan kejadian itu berlangsung dan bisa terjadi kapan saja. Kejadian itu membuat Guru Liong mengajak Bodhi untuk berpuasa berbulan-bulan sambil membaca mantra *dharani sutra*. Membaca mantra *Mahacundi* sebanyak 900 ribu kali agar bertemu Buddha Amithaba, namun tidak juga bertemu. Guru Liong menduga karma yang terjadi pada Bodhi adalah karma terberat yaitu *garuka karma*, sehingga membuat Bodhi disiksa dan tidak mati-mati karena di dunia inilah nerakanya.

Pada usia 18 tahun, Bodhi ingin keluar dari wihara karena merasa lelah atas segala kejadian tersebut, Dia ingin menikmati saja segala siksaaanya di dunia. Kejadian ini telah dimimpikan pula oleh Guru Liong, sehingga beliau sudah mempersiapkan segala keperluan untuk keberangkatan Bodhi. Guru Liong berpesan agar Bodhi pergi jauh dan tidak pulang lagi karena Bodhi akan menemukan 'kesejatian'. Diakhir pertemuan itu Guru Liong memanggil Bodhi dengan sebutan *Shifu* dan memberikan tasbih kayu yang telah digunakannya selama puluhan tahun itu kepada Bodhi. Tujuan awal perjalanan tersebut adalah menuju Medan.

Bodhi bekerja sebagai seorang *cleaning service* disebuah penginapan di Medan dekat pelabuhan Belawan. Setelah menerima hadiah sebuah tiket kapal laut ke Malaysia dari seorang temannya, Bodhi memutuskan untuk membuat paspor. Paspor yang Dia buat adalah paspor ilegal karena sedari kecil dia tidak memiliki identitas apapun. Setelah berhasil menyebrang ke Penang kemudian sampailah Bodhi di Butterworth. Kota ini mempertemukan Bodhi dengan seorang *backpacker* berkebangsaan Australia yang bernama Tristan Sanders. Mereka pergi ke Thailand lewat darat. Setelah sampai di Stasiun Hua Lamphong, mereka berpisah. Tristan memberikan Bodhi sebuah buku *Lonely Planet Thailand: Travel Survival Kit*, dan Bodhi juga memberi Tristan tasbih pemberian Guru Liong dengan keyakinan mereka akan bertemu lagi.

Bodhi menginap di sebuah penginapan bernama Shrintip di Banglamphoo, Bangkok. Selama satu bulan Bodhi bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah restoran China sampai akhirnya dipecat karena tidak punya izin kerja. Pada hari terakhir Bodhi menginap karena telah kehilangan pekerjaan, datanglah seorang *backpacker* bernama Kell berkebangsaan Irlandia. Kell adalah seorang penato. Namun, Dia tidak mencari uang lewat tato, melainkan terkadang Dia membayar orang agar mau ditato. Kell memiliki enam belas istri di tempat yang pernah Dia kunjungi di seluruh dunia. Bahkan istri-istrinya itu tidak pernah dibiayai, justru Kell yang dibiayai oleh mereka, dan merekalah yang memaksa untuk memiliki anak dari Kell. Setelah mereka berbincang dan berkenalan, Kell merasa bahwa Bodhi adalah orang yang dicari-carinya selama ini untuk mentato dirinya yang ke-618. Kell mengatakan bahwa Bodhi adalah karya alam luar biasa, tubuhnya mengandung segala unsur yang tubuhnya sendiri tidak sanggup menampung. Di tubuh Kell sendiri terdapat 617 tato yang menghiasi tubuhnya dan dirajahkan sekaligus sekitar 25 tahun lalu ketika Dia hilang selama sehari-hari dan ditemukan pingsan ditengah gurun di Mesir. Keanehan selanjutnya adalah menurut Kell, tato ditubuhnya punya kuota yaitu 618 tato. Sebelum Bodhi mulai mentato, Kell melatihnya selama 3 bulan. Setelah merasa cukup terampil, Bodhi memberanikan diri untuk membuka lapak tato di Khao San. Di penginapan itu hadirilah seorang *backpacker* wanita asal Hollywood bernama Star. Star ingin Bodhi mentato tubuhnya, namun disaat proses mentato, Star menggoda Bodhi untuk melakukan tindakan seksual kepadanya. Namun Bodhi tidak tergoda, Dia banyak membaca mantra. Bodhi ditemukan pingsan dan Star menghilang secara misterius dari penginapan. Hingga pada akhirnya setelah Kell menilai hasil tato Bodhi sudah pantas untuk mentato tubuhnya suatu saat nanti. Bodhi memutuskan

untuk terus bergerak meninggalkan Kell di Thailand. Tujuannya selanjutnya adalah Laos.

Perjalanannya ke Laos dilalui dengan menaiki kereta dan bus ke bagian imigrasi Laos. Sampainya di Vientine ibukota Laos, Bodhi melanjutkan perjalanan ke Vang Vieng. Di Vang Vieng, Bodhi melakukan *Trekking* dan *Rafting*. Tepat di pinggir sungai Nam Song, Bodhi melamun dan ditengah lamunannya, Dia menangkap bayangan seorang Biksu remaja bergerak di sungai dengan wajah yang berkilau seperti Guru Liong sewaktu muda. Namun seketika bayangan itu hilang. Dan Keo pemandu wisata Bodhi menghampiri dengan nada khawatir. Dua hari kemudian Bodhi memutuskan untuk pergi ke Huay Xai, Thailand dengan tiba-tiba karena Dia merasa tidak punya tujuan karena merasa ketenangannya terganggu mulai dari Kell si tukang tato, Star si cewe seksi dan sekarang sosok Guru Liong remaja. Sepanjang jalan menuju Huay Xai yang terlihat adalah museum, kuil, dan candi dengan menaiki truk terbuka dan jalan sepanjang 300 km dari Vientine ke Luang Prabang yang baru dua pertiganya teraspal, hal tersebut membuat Bodhi tidak nyaman dalam perjalanannya. Setelah menginap selama dua malam di Luang Prabang, perjalanan ke Huay Xai akan dilanjutkan dengan menaiki *slow boat* atau feri sungai yang melintas di sungai Mekong selama 2 hari dengan jarak 300 kilometer dan semalam menginap di Pakbeng. Ketika menginap di desa itu, ada seorang anak kecil yang mengikuti Bodhi sampai ke kamar dan berusaha untuk menarik bandana di kepala Bodhi. Seketika kejadian itu membuat Bodhi tersentak dan panik, lalu ibu si anak dan salah satu penumpang menghampiri ke kamar Bodhi kemudian si ibu meminta maaf atas kelakuan anaknya dan menyarankan Bodhi untuk banyak berdoa karena si anak terkenal sebagai anak yang selalu membawa sial bagi orang asing yang diikutinya. Paginya feri tersebut berangkat ke Huay Xai dan tiba pada sore hari. Ketika di atas feri buku *Lonely Planet* jatuh ke sungai dan setelah sampai di Huay Xai Bodhi merasa kebingungan karena tidak punya lagi buku petunjuk. Lalu dia memutuskan untuk kembali lagi ke Thailand tepatnya ke Chiang Khong hanya beberapa saat setelah Dia sampai Huay Xai. Lalu Dia membeli tiket feri ke Chiang Khong dan tiba lagi di Thailand. Setelah membayar visa, Bodhi menyadari bahwa kantong uangnya telah raib, sisa sepuluh bath dan seri kip. Saat itu Bodhi merasa lunglai dan kesialan demi kesialan telah terjadi padanya karena kutukan anak kecil itu.

Rasa panik dan linglung membuat Bodhi berjalan berkilo-kilometer dalam keadaan haus dan lapar. Ketika malam tiba, Bodhi akhirnya berenti di sebuah warung dengan memesan mie rebus dan segelas air yang diisi berulang-ulang. Warung itu menjadi tempat pemberhentian sopir truk. Lalu Bodhi berkenalam dengan seorang sopir truk yang menuju ke Chiang Saen atau Golden Triangel. Golden Triangel atau yang dikenal dengan nama Saam Liam Tong Kham adalah area tempat bersinggungan tiga negara yaitu Myanmar, Laos, dan Thailand. Bodhi pun akhirnya ikut si sopir menuju ke Golden Triangel. Sampainya di sebuah kawasan setelah melewati kota Chiang Saen, Bodhi dibangunkan oleh si sopir tepat disebuah warung dan Bodhi dipaksa membayar ongkos, akhirnya Bodhi membayar 10 bath dengan perasaan linglung, dan memikirkan kutukan anak kecil itu.

Berjam-jam Bodhi terdiam dari subuh sampai siang dengan perasaan linglung tanpa uang sedikitpun. Tiba-tiba ada kakek tua berumur 72 tahun berpenampilan dengan aksesoris *rastafarian* menyapa Bodhi. Namanya Georgy, Dia duduk di kursi roda diantar susternya. Kakek itu berasal dari Jamaica dan Dia sekarang sedang tur keliling Asia Tenggara. Gregory dulu bekerja sebagai pembantu di rumah Bob Marley dan banyak bercerita tentang kehidupan legenda musik reggae itu. Di tengah perbincangan itu, Bodhi menceritakan bahwa dirinya sedang kesulitan dan tidak punya uang sedikitpun. Akhirnya si kakek memberikan solusi dengan sebuah petunjuk bahwa di suatu tempat di seberang bukit ada sebuah kaum yang bisa menolong Bodhi. Dengan bekal uang lima ribu kip pemberian kakek itu Bodhi menuju ke tempat itu dengan menaiki *samlor* dan berjalan sebentar.

Bodhi akhirnya sampai pada suatu area yang terdapat sebuah portal yang dijaga oleh pemuda berseragam loreng, kemudian pemuda itu memeriksa tubuh Bodhi dan mempersilakannya untuk lewat. Tempat ini bernama Golden Triangel lokal 13 yaitu sebuah ladang mariyuana dan opium yang seluruh pekerjaannya adalah bule yang kehabisan ongkos. Tidak jauh berjalan Bodhi disapa oleh seseorang yang ternyata dalah Tristan. Akhirnya Bodhi bekerja di tempat itu dengan gaji 700 dollar perminggu. Tristan juga bekerja di tempat itu tiga hari sebelum kedatangan Bodhi. Dia bekerja di sana dengan masalah yang sama yaitu kehabisan ongkos dalam perjalanannya menuju ke Nepal. Tristan berencana untuk mengunjungi Nepal dalam rangka untuk pergi ke Tibetan Buddhism di Nepal. Tristan menjadi *getsul* atau calon biksu sejak di Bangkok ketika mengikuti latihan meditasi *vipassana*. Tristan sangat rajin dalam mengikuti disiplin *getsul*-nya, Dia membaca buku-buku Dalai Lama, Chogyam Trungpa, kumpulan sutra, dan kitab Dharma. Setiap hari Dia berdiskusi dengan Bodhi mengenai Budha dengan berkobar api semangat dan tidak sabar ingin segera mengunjungi Nepal. Tristan menganggap Bodhi adalah orang yang memberinya *abhiseka* pertama kali. Setelah merasa uang yang didapat cukup untuk melanjutkan perjalanan ke Nepal, Tristan menemui Bodhi pada malam terakhir sebelum Dia pergi. Tristan mengembalikan tasbih kayu pemberian Bodhi sesuai dengan janjinya dulu jika mereka bertemu kembali. Tristan berharap Bodhi dapat menemukan kesejatan diri di mana pun itu. Lalu Bodhi merasa bahwa ada sosok Guru Liong dalam diri Tristan, dan di sepanjang perjalannya.

Beberapa hari setelah Tristan pergi, Bodhi memutuskan untuk kembali ke Bangkok mencari Kell. Tujuan pertamanya adalah penginapan Srinthip, namun sosok Kell sudah tidak ada di sana. Dua hari Bodhi menyusuri pelosok Khao San, Banglamphoo dan menanyakan keberadaan Kell pada orang-orang yang mereka kenal, namun tidak ada satupun ya tau. Setelah bertemu dengan Clark teman satu penginapan mereka di Srintip, Bodhi dan Clark memutuskan untuk pergi ke bar di hotel termahal di Bangkok. Bodhi mendapatkan informasi dari salah satu pelayan di bar itu bahwa Kell pergi ke Kamboja. Seketika Bodhi memutuskan untuk pergi ke Kamboja mencari Kell.

Sore hari Bodhi menuju ke Terminal Ekamai untuk mencari bus yang akan membawanya ke Aranyaprathet, kota perbatasan Thailand dengan Kamboja. Setelah sampai diterminal, bus terakhir ke kota itu sudah berangkat. Namun, Bodhi tetap ingin pergi ke Kamboja hari itu juga. Tiba-tiba ada seorang pemuda menghampiri dan menawarkan kepada Bodhi untuk menyebrang ke Kamboja menggunakan *pickup*. Lalu mereka sepakat dengan ongkos seratus bath menuju ke Kamboja melalui Pailin. Perjalanan itu melewati jalan yang rusak parah dan berlumpur. Bodhi merasa khawatir karena jalan yang dilaluinya semakin sepi dan sempit menyusuri hutan bambu, ditambah deras hujan mengguyur. Tiba-tiba terjadi lemparan keras yang menghantam bodi kanan mobil. Seketika Dieth si sopir menyuruh Bodhi untuk keluar dan melompat ke semak-semak di arah kiri sambil terus berjalan ke arah utara. Setelah lama berjalan memasuki rimbunan hutan bambu, tiba-tiba ada suara teriakan dari lima orang laki-laki dengan marah-marah mereka memukuli Bodhi. Empat orang laki-laki yang lain membongkar ransel Bodhi dan mengambil sisa uang, bekal makanan, dan segala apa yang ada di dalamnya, lalu menghilang di gelapnya rimbunan bambu. Tinggalnya seorang kakek tua dari sisa gerombolan orang tadi yang akan menunjukkan jalan menuju ke Pailin. Mereka berdua menuju sebuah perkampungan tempat tinggal kakek tua itu bersama istri dan anaknya. Bodhi diizinkan menginap di rumah itu selama lima hari sebelum diantar menuju ke Pailin. Untunglah masih ada sisa uang sebanyak 1200 dollar dari hasil memetik mariyuana masih bersemayam di balik kaos kakinya.

Pada subuh di hari keenam, Bodhi dan kakek tua itu berangkat menuju ke Pailin, setengah jam dengan berjalan kaki, akhirnya mereka sampai. Tiba-tiba ada suara teriakan dari seorang tentara yang bersenjata “Sorn Sum” dan seketika kakek tua itu lari menyusup pada kerumunan warga Pailin. Namun, Dia tertangkap ditengah amarah dan amukan segerombolan tentara itu. Kemudian Bodhi dengan sigap menghentikan dan berusaha membayar hutang kakek tua itu yang ternyata membawa lari uang mereka yang mengamuk. Namun, mereka mau Bodhi bertarung dengan seorang *kickboxer* di sebuah arena yang dikelilingi oleh semacam ring untuk melunasi hutang kakek tua itu. Kemudian gerombolan tentara itu mengumpulkan uang dari penonton yang hadir dalam pertarungan. Pertarungan berlangsung sengit, Bodhi berharap Dia mati dalam pertarungan itu, namun Dia salah. Seketika penonton berubah liar, mereka tidak terima petarung unggulan mereka kalah. Kakek tua itu menyuruhku segera lari karena penonton sudah tidak dapat dikendalikan. Terjadilah kerjar-kejaran, bandar mengejar Bodhi dan penonton mengejar bandar. Sehingga Bodhi kembali memasuki hutan untuk menghindari kejaran mereka tanpa kakek tua itu. Tiba-tiba terdengar seruan seorang perempuan untuk berhenti karena di depannya ada sebuah ranjau aktif. Setelah perempuan bernama Epona itu memberi bendera tanda bahaya disekitar tempat yang hampir saja diinjak oleh Bodhi, Epona mengajak Bodhi ke *base camp* mereka untuk mengobati luka-luka di tubuh Bodhi. Perempuan bule bernama Epona itu bekerja kepada CMAC yaitu sebuah lembaga yang bergerak dalam misi pembersihan ranjau.

Setelah Bodhi dan Epona sampai di *base camp*, tiba-tiba ada suara Kell. Bodhi sampai ke tempat itu memang untuk mencari Kell. Kell banyak bercerita tentang Epona, perempuan yang Dia sukai. Keberadaan Kell di tempat itu karena Dia ingin mendekati Epona si gadis keturunan Celtic. Namun Dia memiliki saingan yaitu Neang Ry, teman kerja Epona di CMAC. Setelah satu minggu tinggal di *base camp*, esok paginya Epona, Kell, Ry mengajak Bodhi untuk memperbaiki alat detektor ranjau ke Battambang. Epona berkata bahwa Bodhi adalah orang yang beuntung, karena ketika pertama mereka bertemu, Bodhi berhasil menghindari sebuah ranjau aktif yang bisa saja meledakkan tubuhnya seketika. Dalam perjalanan menuju ke Battambang, mereka bertemu dengan Michael, pekerja CMAC di tim DU-2, teman dekat Epona. Michael minta tolong agar Epona dan rombongan membantu timnya yang sedang mengalami kerusakan peralatan sekitar lima kilometer di depan mereka. Setelah sampai pada tim yang mengalami kerusakan, akhirnya mereka menghampiri dua orang pekerja, dan berusaha membantu dengan menaikkan detektor ranjau yang rusak ke mobil untuk diperbaiki di Battambang. Sementara Kell pamit untuk buang air kecil di area itu setelah diperingati oleh pekerja lain agar tidak melewati batas tali peringatan ranjau. Setelah mereka berhasil menaikkan lima detektor ranjau ke mobil, tiba-tiba terdengar suara ledakan, dan seketika mereka terkejut. Kell terbaring berlumuran darah, dengan sigap Bodhi ingin menghampiri namun tidak diperbolehkan oleh yang lain karena di area itu kemungkinan masih terdapat banyak ranjau aktif. Tiba-tiba Bodhi teringat akan janjinya untuk mentato Kell yang ke-618. Dengan berbekal DC *power unit* 1 ampere, kotak P3K, dan koper kulit berwarna merah anggur Bodhi menerjang semak-semak di area itu untuk mentato Kell. Setelah sampai di dekat Kell, Bodhi mencurigai Kell telat merencanakan kematiannya, namun Kell mengelak, Dia membawa mesin tato itu untuk memperbaikinya ke Battambang. Setelah berhasil memperbaiki magnet mesin itu, Bodhi mulai menggambar di bawah relung kecil tempat kedua tulang belikatnya bertemu. Setelah mentato Kell, Bodhi diminta menyanyikan sebuah lagu. Dengan menahan sedih Bodhi bernyanyi lagu *Eye in the sky* dari The Alan Persons Project, dan berakhirilah kehidupan Kell saat itu juga.

Sejak kejadian itu, Neang Ry si ahli ranjau tertarik untuk meneliti Bodhi dalam mendeteksi ranjau. Hal itu terjadi karena kemampuan tubuh Bodhi menghindarinya ranjau dengan akurasi deteksi dan waktu respon tubuhnya. Neang Ry bahkan membawa Bodhi ke markas besar CMAC DI Phnom Penh dan mempromosikannya ke seluruh koleganya sebagai objek penelitian yang diharapkan akan membuka cakrawala baru tentang kemampuan tubuh dalam mendeteksi bahan peledak. Epona memutuskan untuk keluar dari CMAC dan pergi entah kemana. Setelah tubuh Kell dikremasi, Bodhi kembali ke Bangkok untuk menyampaikan kabar duka kepada semua orang yang dikenalnya dengan harapan istri-istri Kell dapat mengetahui kematiannya. Setelah berbulan-bulan dipikirkan oleh Bodhi, akhirnya Dia berencana untuk membuang abu kremasi Kell ke Samudra Hindia. Bodhi memutuskan untuk kembali ke Indonesia dengan menaiki kapak feri tujuan Sumatra tepatnya pada malam tahun baru 1998, dan di atas kapal itulah, Dia menabur abu kremasi Kell.

Setelah melakukan program orientasi kepada keempat anggota *punk scene* itu, Bodhi memperlihatkan dua buah liontin berbentuk tabung yang berisi abu kremasi guru liong yang ternyata meninggal bertepatan dengan malam ketika Tristan menyerahkan kembali tasbih kayunya di Golden Triangle. Dan satu liontin lagi berisi abu kremasi Kell. Bodhi menceritakan bahwa hidupnya di dunia ini seperti di nerakan, disiksa perlahan, tapi tidak menyerah justru terus bertahan hidup.

Pada tahun 2003, masih di Jakarta, Bodhi sedang makan bubur bersama 3 orang lainnya yaitu Bong, Fadil dan Nabil si kembar kaya raya yang kuliah di luar negeri. Mereka berdua adalah simpatisan setia Bong, mensponsori segala ide yang dipikirkan Bong. Setelah mereka berdiskusi tentang acara yang akan diselenggarakan minggu depan yaitu acara musik *gig punk* terbesar di tahun 2003, akhirnya mereka menaiki mobil Wrangler hitam milik si kembar. Di tengah jalan Bodhi belakangan ini Bodhi merasa resah, terancam yang tidak disukainya, lalu Bodhi meminta turun di sebuah warnet bernama *Warnet Click 24 Jam*. Namun, si kembar menyuruh mereka *connect* di rumahnya saja. Sampailah mereka di rumah si kembar, Bodhi *connect* di komputer Fadil untuk mengecek emailnya *baldybodhi@mindless.com* namun tidak ada apa-apa di sana hanyalah *junk mail*, lima orderan tato, dan tiga surat dari temannya, di sanalah Bodhi merasa kecewa. Pukul satu dini hari mereka selesai melakukan meditasi. Lalu si kembar mengantarkan Bodhi dan Bong ke kosan masing-masing. Ketika di jalan mobil Fadil terhenti karena nyaris menabrak seekor kucing, Bodhi meminta untuk turun di jalan itu, lalu Bodhi berlari menyebrang jalan masuk ke sebuah ruko sempit, *Warnet Click 24 Jam*.

Bodhi memandangi layar komputer di warnet itu, tiba-tiba ada surel masuk, namun Bodhi kecewa lagi hanya ada satu pesan *delivery failure*. Karena merasa salah menulis alamat, Bodhi ingin mencetak saja artikel yang dikirimnya ke salah satu teman punk yang akan ditemuinya besok pagi. Ketika akan menyimpan artikel tersebut di *Drive C*, tiba-tiba Bodhi mengklik My Documents, ada beberapa folder di sana dan pandangan Bodhi tertuju pada sebuah file di sudut boks bernama "Akar.doc". Setelah mengklik file itu pun terbuka, dan Bodhi mulai membaca. Bodhi merasa surat itu mengarah kepadanya

LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					Prosedur Penelitian
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Data dan Data	Teknik dan Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	
Psikologi Humanistik dalam Novel <i>Akar Karya Dewi Lestari</i> dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII	<p>a. Bagaimanakah tema dalam novel <i>Akar karya Dewi Lestari</i>?</p> <p>b. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel <i>Akar karya Dewi Lestari</i>?</p> <p>c. Bagaimanakah alur dalam novel <i>Akar karya Dewi Lestari</i>?</p> <p>d. Bagaimanakah psikologi humanistik tokoh dalam novel <i>Akar karya Dewi Lestari</i>?</p> <p>e. Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel <i>Akar karya Dewi Lestari</i> sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII?</p>	Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.	Sumber data penelitian ini adalah novel <i>Akar karya Dewi Lestari</i> , cetakan terakhir pada Oktober 2012 oleh penerbit Bentang Pustaka dan silabus kurikulum 2013 revisi 2018 tingkat SMA kelas XII semester 2.	Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi.	Teknik analisis data penelitian ini meliputi pereduksian data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.	<p>1) Instrumen utama adalah peneliti</p> <p>2) Instrumen pendukung, meliputi:</p> <p>a) Instrumen pendukung pengumpulan data meliputi: Alat tulis terdiri dari buku tulis dan pensil, Laptop dan jaringan internet, Tabel pemandu pengumpul data.</p> <p>b) Instrumen pendukung analisis data: Alat tulis terdiri dari buku tulis dan pensil serta tabel pemandu analisis data.</p>	Prosedur penelitian dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu:

LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA

C.1 Tabel Pengumpul Data Tema dalam Novel *Akar Karya Dewi Lestari*

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>“Saya nggak pernah bisa tenang lagi. Selalu ketakutan. Melihat semut saja takut. Nggak berani kemana-mana, nggak mau ketemu siapa-siapa. Saya takut karena ternyata di dunia ini lebih banyak penderitaan. Hampir semua makhluk menderita. Di mana-mana yang ada Cuma ketakutan dan kesusahan. Saya jadi bingung. Kalau begitu, kenapa perlu ada kehidupan? Kenapa harus ada kehidupan? Sering terpikir untuk mati saja. Bunuh diri, kek, atau apa. Cuma saya ragu masalahnya selesai sampai di situ. Saya nggak kepingin ada dalam keduanya. Nggak usah hidup. Nggak juga perlu mati.”</p> <p>Orang normal kalau sedang punya masalah akan lari ke dunia religius. Namun, salah-satu kelainanku justru gara-gara terlahir dan besar sebagai orang religius. Sereligius-religiusnya. Tinggal saja di rumah ibadah. Jadi, harus kemana lagi?</p> <p>“Umur saya baru delapan belas tahun, tapi rasanya sudah hidup berabad-abad. Pada saat itulah saya memutuskan untuk keluar dari wihara. Menikmati saja neraka ini. Terbakar hangus, jangan nanggung. Lalu saya datang menghadap Guru Liong, mencium tangannya, dan bilang saya cape.”</p>	TMA.1	Dee, 2012:46-47
2	<p>Kali pertama dalam delapan belas tahun, aku memberanikan diri untuk menyentuh muka orang itu, manusia yang selalu memayungiku seperti langit. Kutangkupkan kedua tanganku di pipi tuanya. Ingin berkaca di matanya yang mulai kelabu. Tak seperti kertas <i>crepe</i>, ternyata kulitnya halus dan sejuk. Dan, dicelah tipis yang kuyakini adalah mata, aku tersungkur. Sekian detik merasakan apa yang ia rasakan, sekian detik mengetahui apa yang ia pikirkan selama ini. Aku menghambur memeluknya.</p> <p>Akan tetapi, Guru Liong cepat menepiskan rangkulanku. Dan, sebelum aku bisa berkata-kata, ia mencerocos dengnan kepa tertunduk berjarak hanya lima senti dari lantai.</p> <p>“<i>Qianbei</i>, saya juga pernah bermimpi tentang perpisahan ini. Maafkan saya tidak</p>	TMA.2	Dee, 2012:48-49

	<p>berterus terang sebelumnya. <i>Qianbei</i> memang tidak boleh terus di sini. Tiga hari lagi, ada rombongan pandit yang akan pergi ke Medan dan saya sudah siapkan keberangkatan <i>Qianbei</i> dengan mereka. Pandit Chiang akan menjaga <i>Qianbei</i> nanti. Tapi, <i>Qianbei</i> jangan pulang lagi. <i>Qianbei</i> harus pergi, jauh sekali.”</p> <p>”Ke-ke mana?” aku teragap bingung.</p> <p>”Buddha Amithaba akan membimbing <i>Qianbei</i>”</p> <p>”Tapi bagaimana saya bisa tahu? Buddha tidak pernah mau menghampiri saya. Guru tahu sendiri---“</p> <p>”Kalau begitu, percayalah kepada saya,” potongnnya tegas. ”Saya yang memimpikan kedatangan <i>Qianbei</i> di pohon itu. Saya, yang memimpikan hari ini. Saya tidak mungkin berbohong, <i>Qianbei</i> akan pergi jauh, menemukan kesejatan.”</p> <p>”Apa ‘sejati’ itu?” Aku bertanya pahit. ”Bagaimana saya bisa menemukan kalau tidak tahu apa yang dicari?”</p> <p>”<i>Qianbei</i> akan tahu. Tapi, tidak bisa dijawab sekarang. Tidak oleh siapa pun---“</p>		
3	<p>”Dan, kamu, Bodhi, adalah karya alam yang luar biasa,” Kell berdecak. Matanya menerawang tak terkejar, seolah menembus dimensi inti dan bertandang ke alam dewa dewi. Tangannya sampai dipergelangan tanganku. Tempat nadi berdenyut. ”Di sini!” Ia tersenyum, entah kepada siapa.”<i>You need to be completed.</i>” Dan, kalimatnya menggetarkan nadiku.</p> <p>Empat bulan lebih aku tidak merasakan keanehan apa-apa. Empat bulan lebih aku terbebas dari takut. Namun, detik itu aku kembali merasa terancam.</p> <p>Ia berhenti mengawang. Mata kami saling menemukan. Sepasang telaga hijau dan aku berkaca di sana. Perjalanan yang jauh, lebih dari yang bisa kalian bayangkan. Menelusuri jejak asal-usul manusia. Mempelajari dan menembusi segala mitos demi menemukan satu pola universal. Ia tancapkan rambu-rambu perjalanannya di atas kulit manusia yang ia pilih, ia sembunyikan petunjuk itu di antara lapisan epidermis. Aku adalah tongkat estafetnya. Sementara ia sendiri...ia akan...</p>	TMA.3	Dee, 2012:63
4	<p>Pantatku digebuk. Aku jatuh teduduk. Ranselku jatuh disamping lutut. Kuangkat tanganku tinggi-tinggi ke udara, berseru-seru, berulang-ulang, ”<i>I’am a tourist! Don’t shoot! Tourist! Don’t shoot!</i>.”</p> <p>Penjelasanku yang tidak mereka mengerti membuat suasana memanas dan seru-seruan kami yang babur bertumpuk membuat keempat pria ini makin naik pitam. Sekelebat kulihat seorang bersiap menngangkat senjata di depan perutnya. Terdengar</p>	TMA.4	Dee, 2012:175-176

	<p>suara kokangan, badanku kaku.</p> <p>Orang kelima menerjang masuk ke lingkaran. Malaikat maut, pikirku spontan waktu itu. Yang juga berkata-kata dalam bahasa Kamboja. Seperti kembangnya yang meluruhi nisan-nisan. Pertanda maut bersiap permisi lewat</p>		
5	<p>“<i>It hurt, Bodhi,</i>” ia berbisik. Bukan merintih. Hanya peluh dan darahnya menangisi lengan-lenganku.</p> <p>Tangan kiri Kell yang masih menggantung kutarik dan kugenggamkan di perutnya, “<i>Hang in there,</i> kamu tidak mungkin mati, <i>we know that,</i> kamu akan saya bawa keluar dari sini,” aku balas berbisik. Luka besarnya itu tampak panas berbahang, tetapi tubuh yang kupeluk ini menggigil dingin.</p> <p>Kepala Kell menggeleng, “Ini salah saya. Coba kalau kita melakukannya dari dulu, kaki-kaki sial ini nggak perlu sampai diledakkan. <i>I’m sorry, Bodhi.</i> saya membuat kamu pergi dari Bangkok, lalu mencari-cari saya lagi sejauh ini. <i>God, I just wanted to live.</i>”</p> <p>“Dengar, saya akan menggusurmu keluar dari sini. Kamu akan hidup!” tegasku. “Saya nggak akan melakukannya sekarang, oke? Saya akan memastikan kamu benar-benar sembuh dulu. “</p> <p>“<i>Nooo.</i>” Kell menolak tawaranku sekuat tenaganya. Embusan angin labial berbunyi “o”. Tebal, panjang, tegas, tanpa perlu gelengan. “You stupid motherfucker. <i>I said ‘I wanted to live’. It’s past tense,</i>” makinya, “kamu kira saya masih mau hidup dengan kondisi seperti ini? Bongkar tasku. Lakukan itu sekarang,” pintanya menggeram.</p>	TMA.5	Dee,2012:231-232

C.2 Tabel Pengumpul Data Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Akar Karya Dewi Lestari*

No	Data	Kode	Sumber Data
6	<p>“Mas Bodhi,” katanya sopan sedikit medok, “saya ini orang suruhan Pak Yunus. Ada lima kamar indekos yang nunggak. Mas Bodhi ini yang paling maaf parah. Enam bulan, Mas. Kalau nggak dibayar segera, terpaksa saya harus ambil tindakan. “</p> <p>“Tindakan?”</p> <p>“Kita, sih, inginnya kekeluargaan. Jadi, tolong dibereskan secepatnya. Paling lambat lusa.”</p>	TU.1	Dee, 2012:18-19

	<p>“Kalau ngga?” “Terpaksa Mas Bodhi harus cari tempat indekos lain,” ujarnya prihatin sambil mengembuskan napas. Aroma rokok kretek campur halitosis.</p>		
7	<p>Dalam hati, cukup dalam hati, aku membaca sebuah mantra, Om/ Siu To Li/ Siu To Li/ Siu Mo Li/ So Po Ho. Mantra untuk menyucikan raga. Entah ragaku atau raganya. Yang jelas, ingin sekali kuseret Kell, pulang, memarahinya karena sudah mengajarku menato. Terlebih lagi Clark, yang telah membuat Star percaya bahwa tato buatanku istimewa. Terakhir, memarahi diriku sendiri karena masih butuh duit.</p>	TU.2	Dee, 2012: 93-94
8	<p>Sehabis bayar visa, aku baru sadar sesuatu. Uang dikantongku habis. Tinggal sepuluh bath dan seribuan kip. Kubongkarlah ranselku, hanya untuk sadar bahwa aku telah dikutuk. Kantong uangku tidak ada. Luck raib beserta seluruh isinya. Honor tatoku berbulan-bulan. Kali ini, aku teringat perkataan Sophoin tentang si Wajah Lucu yang membuntutiku dengan mata takjubnya. Bagaimana kesialan bisa menyamar dalam bentuk seimut itu, yang dengan sengaja atau tidak telah merampas satu-satunya barang imut yang kupunya? Aku terduduk lunglai di lantai. Betapa luar biasa bodohnya si Bodhi ini. Buat apa bisa lihat hantu, tetapi menjaga barang sekecil itu saja tidak bisa?</p>	TU.3	Dee, 2012:128
9	<p>Kontak aku menoleh ke belakang. Seorang pria berpakaian tentara dan bersenjata menghampiri kami dengan langkah besar-besar. Ekspresinya bukan seperti menyapa teman lama. Ia tampak gusar bukan kepalang. “Sorn Sum!” panggilnya sekali lagi. Setidaknya aku jadi tahu nama si pak tua itu...lho...ia menghilang! Terlihat kelebatannya berlari menyusup di antara kerumunan orang. Melihat pak tua kabur, si tentara makin naik pitam. Ia menghardik marah lalu lari mengejar. Sekalipun bingung, aku tak punya pilihan selain mengikuti jejak Sorn Sum. Aku tak punya siapa-siapa lagi di kota ini. Sambil berlari, tentara itu sibuk menyalak ke kiri kanan, entah apa yang dibilang, tetapi banyak yang seperti tergugah dan langsung ikut mengejar sepenuh hati. Mereka semua berteriak-teriak. Dari nadanya, aku tahu mereka marah. Oh, Sorn Sum, apa dosamu sampai membuat mengamuk satu kota?</p>	TU.4	Dee, 2012:181-182
10	<p>““Tadi lo diantar ojek si Kimun, terus begitu turun, lo langsung merapat ke selokan. Lupa lagi? Bong menyeringai. Gigi kerosohnya konon karena kebanyakan minum soft</p>	TT.1	Dee, 2012:25

	<p>drink lalu selalu lupa menyikat gigi---penuh pancaran ketulusan. Aku butuh itu. Persahabatan memang obat sakit nomor satu. Bong berkali lipat memang lebih berantakan dari gerobak sampah, ogah mandi karena katanya dapat melunturkan jimat, tetapi ia sayang semua temannya. Terutama aku.</p>		
11	<p>“Ada yang belum saya ceritakan,” lanjutnya setengah berbisik. Dengan beban tinggi yang mengimpit kami dari segala sisi, kata-kata ini tergulir dari mulutnya, “617 tato saya ini belum genap. Saya butuh satu lagi. Dan, kamulah orangnya, orang ke-617, yang lalu menjadikan saya ke-618. Kita saling memberi satu untuk menjadi genap. Jadi, coba pahami, kamu adalah kemerdekaan saya,” Kell menepuk bahunya, mengingatkan kalau badan seorang Bodhi masih ada. “Tugas saya menabur. Tugasmu berakar. You are the Last One. Dan, kamulah perajah tato ke-618 di tubuh saya. “</p> <p>“Tapi, bagaimana bisa?” Aku menelan ludah yang apabila dibiarkan sedetik lebih lama akan mengacir jatuh ke lantai.</p> <p>“I’ll make you a tattoist first.”</p>	TT.2	Dee, 2012:74
12	<p>Begitu peluit tanda berangkat berbunyi, aku tersenyum. Kereta mulai bergerak. Semilir kipas angin mulai terasa meniupi tengkuk. Semua orang di dekatku kusenymi lebar-lebar. Aku bukan hanya meninggalkan Bangkok, hadirin sekalian. Namun, telah kubebaskan sahabatku dari belunggu yang akan menjeratnya jika aku tetap di sisinya. Dan, tidak ada yang lebih membahagiakan daripada membuat sahabatmu bahagia. Ya, kan?</p> <p>Kupejamkan mataku. Meninggalkan kubah Hua Lamphong dan segala makhluk di bawah naungannya. Berharap Kell akan bahagia. Semoga.</p>	TT.3	Dee, 2012:112
13	<p>Tristan berkata, “Bodhi, my baldy mate, saya tahu kamu bisa menjaga diri. Tapi, kalau ada apa-apa, ingatlal untuk mencari kami-kami ini,” katanya sambil menepuk ransel besar di punggung. Identitas kaumnya. Ia lalu memberikan daftar nama, nomor kontak, alamat surel, kafe, dan hotel. “Dan, saya tahu kamu tidak memiliki cukup uang untuk membeli ini,” lanjutnya lagi, “tapi kamu harus punya.” Tristan menyerahkan sebuah buku, Lonely Planet Thailand: Travel Survival Kit.</p> <p>Aku menerimanya setengah tak percaya. Seumur hidup belum pernah punya buku sebagus itu. Tebal, licin, warna-warni.</p> <p>“This is our ever-changing bible, Bodhi. Nothing docmatic,” ia tertawa. “So, siap-siap melepaskannya kapan saja. And, uh, coba pertimbangkan untuk mengganti tas nenek-nenek itu.”</p>	TT.4	(Dee, 2012:58

	<p>Ada satu dorongan menggelegak, membuatku tergopoh-gopoh merogoh kantong celana, dan menjejalkan tasbih kayuku kedalam genggamannya.</p> <p>Tristan lebih kaget lagi. “No, Bodhi, I can’t possibly accept this. Kamu sendiri yang cerita, ini hadiah dari gurumu, kan?”</p> <p>Sekelebat visualisasi muncul.</p> <p>“Kita akan bertemu lagi, Sanders,” ujarku. “Nanati kamu akan mengembalikan tasbih ini. “</p> <p>Tristan Cuma geleng-geleng kepala. “Baldy Bodhi.” demikian ucapan terakhirnya sebelum tubuh itu membalik dan berjalan pergi.</p>		
14	<p>“Guru, orang tua, keluarga, sekaligus sahabat saya, ada di sosok satu orang bernama Zang Ta Long. Biasa dipanggil dengan sebutan Guru Liong. Pada tahun ’47, Guru Liong emigrasi dari Changchun---kota di China sebelah utara yang serba hangat, dan mulai mengabdikan di wihara sejak tahun ’67. Dia... [aku harus menarik napas panjang] ...orang hebat. Ditakdirkan untuk memelihara wihara seperti ibu membesarkan anak. Seperti itu juga dia memelihara saya,”</p>	TT.5	Dee,2012:38
15	<p>“Kerjaan saya sehari-hari? Membersihkan wihara, membersihkan tempat pemujaan seukuran warung bakso yang jumlahnya sepuluh, menyapu dan mengepel kompleks yang luas bangunannya kira-kira dua kali lapangan bola, masak, belajar, dan latihan wushu.”</p>	TD.1	Dee,2012:39-40
16	<p>“Akhirnya, saya pergi ke arah selatan Belawan, ke Pasir Putih. Di sana, saya dapat kerja jadi petugas cleaning service di sebuah penginapan kecil. Mereka terkagum-kagum dengan kemampuan saya bersih-bersih. Cukup mempekerjakan satu orang untuk membersihkan dua puluh kamar tiap harinya.</p>	TD.2	Dee, 2012:50
17	<p>“Khun Bodhi! Mau check-in lagi? Deuen krup? Berapa bulan? Ia bertanya semangat.</p> <p>“Mai, Somchai,” aku menggeleng, “saya cuma mau cari Kell. Khan hroo mai khao yoo thi nai krup? Kamu tahu dia di mana?”</p> <p>Somchai balas menggeleng. “Tidak tahu. Mister Kell check-out pergi setelah Anda pergi.”</p>	TD.3	Dee, 2012:162-163
18	<p>Kepala Kell menggeleng. “Ini salah saya. Coba kalau kita melakukannya dari dulu, kaki-kaki sial ini nggak perlu sampai diledakkan. I’am sorry, Bodhi. saya membuat kamu pergi jauh dari Bangkok, lalu mencari-cari saya lagi sejauh ini.</p>	TE.1	Dee, 2012:231

19	<p>Mendengar itu, langsung ia mencerocos panjang dan cepat sekali. Emosinya yang meletup-letup membuat kalimatnya tak bisa kumengerti. Aku hanya menangkap kata “uang” dan “utang” diulang berkali-kali.</p> <p>Cepat-cepat aku menyahut, “Phom ja jai! Saya bayar! Berapa?” Tanganku siap merogoh kaos kaki.</p>	TD.4	Dee, 2012:183
20	<p>DOR! Suara tembakan kosong dilepas ke udara.</p> <p>Aku tersentak. Seketika itu, jawaban datang. Situasi ini terbaca jelas. Kekalahanku bertarung tengah dipertaruhkan massa. Tak ada yang percaya tubuh kerempengku dapat bertahan lebih dari setengah menit. Lawanku adalah petarung tak terkalahkan. Dan, Sorn Sum akan selamat. Uang yang ia bawa lari, berapapun jumlahnya, tidak berarti lagi dibandingkan uang yang akan terkumpul siang ini. Dan, makna final dari tembakan tadi adalah: pertarungan telah dimulai. Aku tak punya pilihan.</p>	TE.2	Dee, 2012:185-186
21	<p>“Bong, kenapa gue di sini, ya? Gue mestinya pergi siaran. Tapi, kok....?”</p> <p>Ia memotongku dengan tawa ngakak, “Lo memang bangsat yang beruntung! Gudang kita kebakaran gede-gedebaran barusan. Ba-ru-san! Bentar lagi matang, kali. Pemadam kebakaran saja belum sempat datang. Gue baru dapat kabar dari si Nyong...”</p> <p>lanjutan kalimat Bong lenyap ditelan ruang kosong.</p>	TD.5	Dee, 2012:25
22	<p>Fenomena ini dipromosikan habis-habisan ke semua koleganya dan mereka ingin menjadikannya objek penelitian yang diharapkan akan membuka cakrawala baru tentang kemampuan tubuh mendeteksi bahan peledak. Kejadian itu membuktikan kalau akurasi deteksi dan waktu responsku mengalahkan standar mana pun. Di satu pihak, itu juga bisa membuktikan kalau aku cuma orang tolol yang sangat, sangat, SANGAT beruntung. Khieu Tang malah sempat bercanda, katanya itu gara-gara Tuhan dan setan sama-sama ogah menampungku.</p>	TE.3	Dee, 2012:240
23	<p>Bong membangun punk scene yang tidak bisa dibilang kecil. Meski paling benci disebut ketua geng dan menganut prinsip rhizoma dalam membina jaringan, ia tetap dituakan dan dihormati seluruh scene di negeri ini karena dialah yang paling cerdas dan berwawasan. Banyak anak-anak ingin mabuk murah dan menyalurkan kekesalan mereka kepada anak-anak borjuis yang selalu berhasil menggaet cewek cantik. Mereka tegakkan rambut pakai lem Fox, lalu diwarnai seperti dinding TK, lalu joget pogo seperti kawanannya</p>	TE.4	Dee, 2012:27

	kanguru berahi, memakai jins nyaris setipis tisu yang tak pernah tersentuh air kecuali oleh keringat atau hujan. Mereka pikir itu suatu bentuk perlawanan. Namn, Bong lain. Ia membaca. Ia tahu sejarah. Ia membuka mata terhadap sejarah. Ia membuka mata terhadap dunia. Ia tahu ujung-pangkal luar-dalam kenapa memilih jalan hidup seperti itu. Ia punya pandangan X-ray yang menembus permukaan. Mungkin karena itulah ia langsung menyambut hangat kehadiranku dulu.		
24	“Kita harus percaya bahwa semua orang sama. Ya, perempuan, ya, laki, ya, orang kita, ya, orang China, ya, normal, ya, homo. Semuanya sama. Patriotisme itu taik. Perang itu goblok. Media massa apalagi. Mereka Cuma butuh uang. Nggak Cuma di sini, tapi di seluruh dunia. Mereka nggak pernah lihat masalah yang sebenarnya. Cuma peduli sama kalimat sepotongnya artis-artis sinetron, musikus, politikus. Semua ini barang dagangan, man. Dengan lo nolak dikontrol institusi, lo ngambil kendali hidup di tangan lo sendiri. Itu dia yang namanya personal order. Itu dia yang namanya anarki. Dan, kita-kita harus hidup saling menghormati, saling percaya.”	TD.6	Dee, 2012:31-32
25	“Bod, gue nggak bakalan pernah ngutil di warung si Gombel,” tandasnya. “Najis! Gue justru harus beli dagangannya untuk bantu dia. Gue Cuma mau ngutil di toko-toko kapitalis. Lo, ngerti kan? Anarki bukan berarti tidak ada hukum. Tapi, anarki adalah kondisi ketika hukum... tidak... lagi... dibutuhkan,” ia mengeja dan mata bundarnya berbinar.	TD.7	Dee, 2012:32
26	Mendadak seorang dari jemaatnya tergelentang tidak kuat. Bong dengan telaten menggiringnya ke selokan, memijat-mijat tengkuk anak itu sampai termuntah-muntah, memberikannya teh pahit panas, lalu kembali berkhotbah.	TE.5	Dee, 2012:31
27	Namanya Kell. Umurnya barangkali sekitar 35-an tahun. Namun, sesemangatnya terasa paling muda di antara kami semua. Ayahnya orang Irlandia yang juga pengelana, menikahi wanita Mesir, dan jadilah ia dengan kombinasi genetika yang sempurna. Kami semua berpikir kenapa ia tidak jadi bintang film. Semua cewek dijamin menolehkan kepala begitu ia lewat, mempersembahkan senyum tercantik, dan kalau saja punya, menggoyang-goyangkan ekor tanda kepingin. Dan, Kell, dengan nada bercanda tetapi serius berkata ia punya enam belas “suami” di seluruh dunia. Perempuan-perempuan yang mengawininya untuk dijadikan “istri”. Kell tidak pernah ingin punya anak, mereka yang menuntut. Dan, setahun sekali Kell muncul di depan pintu, ia langsung digiring masuk, disekap untuk dijadikan pejantan.	TE.6	Dee, 2012:61

28	Sementara Kell, dengan cara sendiri yang misterinya tidak ia bagi, selalu berhasil menjaring “kanvas-kanvas”. Kalau ia sedang tidak sibuk mengencani perempuan-perempuan, kami jalan-jalan menikmati Bangkok dengan cara yang tidak mungkin kulakukan. Kira-kira tiga minggu sekali, aku menemaninya ke Western Union, mengambil kiriman uang dari “suami-suami-nya.	TE.7	Dee, 2012:80
29	“Kalian pikir saya ini cari uang dengan tato? Kadang-kadang malah saya mesti bayar orang supaya mau saya tato.” Ia tertawa mendengus. “Penato profesional seumur hidupnya mungkin sudah membuat ribuan gambar. Sementara saya, mengoplos warna saja tidak pernah, Cuma pakai tinta hitam. Karier saya pun punya kuota, dibatasi sendiri oleh takdir. 617 tato. Tidak bisa lebih.”	TD.8	Dee, 2012:67
30	“Siapa bilang tato itu kotor?” Kell langsung menampik. “Hey, Bodhi. Coba mendekat.” Aku beringsut maju. “Tato adalah seni tingkat tinggi,” Kell menyambutku dan mata itu kosong seperti buta, tangannya meraba-raba, “and art partly completes what nature cannot bring to a finish. Art carries and Nature’s unrealized ends.”	TD.9	Dee, 2012:63
31	Hiburanku yang lain---atau malah siksa---adalah menontoni Tristan menjalankan disiplin getsul-nya. Ia meminta ke petugas agar bisa memboyong buku-buku pribadinya ke barak. Buku petuah hidup Dalai Lama, buku-buku Chogyam Trugpa, kumpulan sutra, kitab Dharma, dan tak ketinggalan kamis Inggris-Pali. Hampir setiap malam ia minta izin ke yang lain untuk membawa lampu teplok dari depan supaya bisa terus membaca. Ia bicara denganku tentang sejarah Buddha, apa persamaan dan perbedaan antara Mahayana-Hinayana, filosofi Yogachara-Madhyamika, dan betapa tak sabar dirinya menginjakkan kaki ke Nepal. Pose bhumisparsa mudra-nya pun sempurna laksana arca Buddha di kuil-kuil.	TE.8	Dee, 2012:149-150
32	Ketidaksengajaan demi ketidaksengajaan menggiringku dari satu tempat ke tempat lain. Dan, salah naik bus ke Butterworth akhirnya mempertemukankuu dengan Tristan Sanders, backpacker gondrong asal Australia yang sedang berkeliling Asia Tenggara. Aku dibawa ke komunitasnya. Sesama backpacker yang berkumpul di Butterworth untuk ramai-ramai pergi ke Thailand lewat darat. Diantara mereka ada yang sudah backpacking di Asia	TE.9	Dee, 2012:56-57

	selama lima-sepuluh tahun, bahkan lebih. Ada yang mulai jalan sejak umur 14 tahun tanpa berhenti.		
33	Tristan sendiri muak dengan dunia barat. Ia bosan dengan kemapanan di negaranya, kehambaran tradisi, serta infrastruktur yang serba lancar-mulus. Baginya, melihat manusia jadi kuda bagi manusia lain, dan manusia mengucap doa sebelum naik kendaraan umum itu eksotis dan inspiratif.	TE.10	De, 2012:57
34	“Here.” Ia menjulurkan sesuatu. “Take this back.” Aku mendengar suara bola kayu beradu. Kemerduan yang membuatmu ingin pulang ke rahim ibu. Dan, angin mendesau, menggesek setiap bulatan yang menggugus di benang tipis itu, lalu membelai mukaku, hatiku. Guru. Lama sudah aku berjalan, kian banyak yang kutahu, tetapi hidup ini kian asing rasanya. Apakah kesejatan itu? Apakah benar-benar ada atau Cuma impianmu semasa muda? Dan, tasbihmu pun kembali pulang ke genggamanku.	TD.10	Dee, 2012:161-162
35	Guru Liong menemukanku di halaman depan wihara, terbungkus sarung, dalam kotak kardus rokok bekas yang diletakkan di bawah pohon. Subuh-subuh. Dua puluh tiga tahun yang lalu. Waktu itu aku menangis keras sekali, dibarengi angin ribut yang membuat setiap lembar daun berisik. Kata guru liong, alam seperti ikut memerintahkannya untuk datang ke pohon itu. Aku kemudian dinamai Bodhi, walaupun bukan ditemukan di bawah pohon Bodhi, melainkan pohon asam. Cuma mungkin agak aneh kalau bayi diberi nama asam.	TE.11	Dee, 2012:38-39
36	“Kerjaan saya sehari-hari? Membersihkan wihara, membersihkan tempat pemujaan seukuran warung bakso yang jumlahnya sepuluh, menyapu dan mengepel kompleks yang luas bangunannya kira-kira dua kali lapangan bola, masak, belajar, dan latihan wushu.” Yang terakhir ini dilakukan diam-diam, Guru Liong sendiri yang melatih. Badannya memang setipis tripleks dan ototnya dibentuk oleh protein nabati tok, tetapi ia itu asli keluaran Biara Shaolin.	TE.12	Dee, 2012:39-40
37	Ia tahu-tahu menyingkurkan tubuh tuanya. Ubus-ubunnya bertemu dengan jempol kakiku. Spontan aku melompat mundur. Namun, Guru Liong menangkap tanganku lebih cepat dan menciumnya. Ia pun memanggilku “shifu”. Guru. Suaranya yang lemah dan penuh getar mengalir tertatih, “Xie xie shi ba nidn de zhi jiao. Terimakasih untuk kehormatan selama delapan belas tahun ini.	TD.11	Dee, 2012:49

	Hanya ini yang bisa saya beri.”		
38	“Qianbei, saya juga pernah bermimpi tentang perjalanan ini. Maafkan saya tidak berterus terang sebelumnya. Qianbei memang tidak boleh terus di sini. Tiga hari lagi, ada rombongan pandit yang akan pergi ke Medan dan saya sudah siapkan keberangkatan Qianbei dengan mereka. Pandit Chiang akan menjaga Qianbei nanti. Tapi, Qianbei jangan pulang lagi. Qianbei harus pergi, jauh sekali.”	TE.13	Dee,2012:48

C.3 Tabel Pengumpul Data Alur dalam Novel *Akar Karya Dewi Lestari*

No	Data	Kode	Sumber Data
39	<p>Semua anak sudah berdiri di pintu kamarnya masing-masing. Ini sudah jadi semacam ritual kami, di samping main gapple sepuluh ronde sebelum nonton Liga Inggris di ruang tengah, tempat televisi inventaris yang <i>remote</i>-nya gagang raket atau jempol kaki si Agus yang bertungkai jenjang. Ketika centeng lingling tak lagi kelihatan, tawa kami pun ambruk berantakan.</p> <p>Bulan keenam dan selalu lolos. Tinggal gratis dari pertama masuk. Sampai sekarnag anak-anak masih penasaran apa rahasia keberuntunganku. Namun, untung, mereka rela menikmatinya tetap sebagai misteri.</p> <p>“Pergi siaran, Bod? Gun, salah seorang <i>fans</i> fanatikku, menyapa.</p> <p>“Iya, dan sudah telat sejam, mau titip lagu? Tanyaku sambil berbenah mengenakan jins hitam yang menggantung agak jauh di atas kaki, mengancingkan <i>spike</i> berpaku runcing pemberian Bong di pergelangan kiri (nanti siang bakal melewati tongkrongannya, takut ia tesinggung kalau tidak dipakai); menyusupkan kedua kakiku dalam sepatu Converse hitam <i>highcut</i> yang dulu kubeli bekas dan sekarang sudah bau tanah---kiasan maupun harfiah. Terakhir, di batok kepala, kubentangkan bandana. Disimpul mati.</p>	AL.1	Dee, 2012:19-20
40	<p>Pada sore yang mendung tetapi tidak hujan-hujan ini, empat anak duduk dihadapanku. Kami belum pernah bertemu sebelumnya. Dua dari mereka masih tinggal dengan orang tua, dua sudah tidak dianggap anak dan memutuskan untuk mengabdikan total pada <i>scene</i>.</p>	AL.2	Dee, 2012:34

41	<p>“Om Ram / Om Svar / Namō Saptanam Samyaksambuddha Katinam Jita / Om Jarah Wajran Kundhi Svada / Om Bhur / Om Mani Padme Hum.,” aku merapal mantra, mataku membuka menemukan ke empat anak itu ternganga. Aku tersenyum kecil. “Inilah mantra Boddhisatva Tangan Seribu. Bukan jampi-jampi. Jangan merasa terintimidasi. Saya tidak menyuruh kalian menirukannya. Ini hanya syariat saya, ritual yang selama delapan belas tahun saya jalankan di wihara. Ritual yang tidak bisa saya lepaskan begitu saja,” jelasku.</p> <p>Selanjutnya, semua kuawali dengan kalimat sama, “Ini kisah perjalanan menemukan diri, yang ujung ceritanya nanti, perjalanan itupun masih belum selesai.”</p> <p>Kisahku pun resmi dimulai.</p>	AL.3	Dee, 2012:37
42	<p>“Kamu memang betul mencari-cari saya?” pertanyaan resmiku yang pertama.</p> <p>“Masih pakai nanya lagi,” Kell setengah bergumam.</p> <p>“Bagaimana kamu bisa tahu saya ada di sini, di Bangkok, di Banglamphoo, di Srinthip?”</p> <p>Ia tertawa. “Saya tahu karena tahu! Pernahkah kamu pertanyakan kamu ini ada? Nggak perlu, kan? Karena kamu tahu. Ya, semacam itulah. Detik pertama kamu memutuskan pergi dari negeri asalmu, detik itu juga saya siap-siap kemari.”</p> <p>Lagakinya tidak meyakinkan, tetapi aku tahu ia serius. Dan, aku benar-benar merasa terancam. Satu-satu, kuamati simbol-simbol yang membalutnya dari pinggang ke atas. Beberapa kukenal. Yin-Yang, <i>bagua</i>, petir, naga, sallib, swastika, banyak lingkaran, banyak segitiga, banyak kubus, gabungan ketiganya. Lebih banyak yang tidak kukenal.</p>	AL.4	Dee, 2012:68-69
43	<p>“Kamu memang betul mencari-cari saya?” pertanyaan resmiku yang pertama.</p> <p>“Masih pakai nanya lagi,” Kell setengah bergumam.</p> <p>“Bagaimana kamu bisa tahu saya ada di sini, di Bangkok, di Banglamphoo, di Srinthip?”</p> <p>Ia tertawa. “Saya tahu karena tahu! Pernahkah kamu pertanyakan kamu ini ada? Nggak perlu, kan? Karena kamu tahu. Ya, semacam itulah. Detik pertama kamu memutuskan pergi dari negeri asalmu, detik itu juga saya siap-siap kemari.”</p> <p>Lagakinya tidak meyakinkan, tetapi aku tahu ia serius. Dan, aku benar-benar merasa terancam. Satu-satu, kuamati simbol-simbol yang membalutnya dari pinggang ke atas. Beberapa kukenal. Yin-Yang, <i>bagua</i>, petir, naga, sallib, swastika, banyak lingkaran, banyak segitiga, banyak kubus, gabungan ketiganya. Lebih banyak yang tidak kukenal.</p>	AL.5	Dee, 2012:68-69

44	<p>Sebentar kemudian semua barangku kembali berdesakan di dalam ransel. Kutepuk pelan koper merah anggur itu. Melabaikan tangan. Menukar apa yang tak bisa kulakukan dengan pemilikinya. Bahkan, Somchai, petugas resepsionis, tertidur pulas di kursi rotan dengan mulut mangap. Tak ada yang bisa kupamiti. Kuletakkan kuciku di meja depan. Kell menanggung biaya kami berdua, jadi tak perlu meninggalkan uang di sana. Cukup pesan kecil berkata terima kasih.</p>	AL.6	Dee, 2012:110
45	<p>Noi meminum kopi panasnya seperti air dingin. “Aaah!” ia mengecap-ngecap lidah.”Baiklah, kamu Cuma bisa ikut saya sampai di sini,” ujarnya.</p> <p>“Ta-tapi sebentar dulu, Noi. Kamu, kan, belum sempat menunjukkan tiga tempat pilihan kita. Surga, neraka, dan bumi. Masa pisah di sini, sih? Ini, sih, bukan di mana-mana,” aku mencoba berkelakar.</p> <p>“Aanggap saja ini rahim ibumu,” cetus Noi, dan ia tak ikut tertawa. “Dua puluh bath sudah cukup,” katanya dengan muka tetap lurus. “Dua puluh bath? Untuk apa?”</p> <p>“Kamu pikir tumpangan itu gratis?” Noi tiba-tiba berseru marah.</p> <p>“Noi, kan, saya sudah cerita saya ga punya uang.”</p> <p>“Katanya kamu punya uang sisa!”</p> <p>Aku langsung merogoh kantong, mununjukkan kepadanya sisa uangku. Selembat lecek 10 bath dan beberapa koin 25 satang. “Nih, hanya ini. Bisa makan sekali juga untung.”</p> <p>“Ya, segitu juga boleh,” sahutnya. Tangan itu dengan gesit merebut semua uang di tanganku. Noi pun keluar.</p>	AL.7	Dee, 2012:132

46	<p>“<i>Bonjour? Touriste, monsieur. Touriste,</i>” aku menimpali tergegap dengan segelintir kata-kata bahasa Prancis yang kutahu. Samar-samar, mataku menangkap secarik kain yang diikatkan dilehernya. Cepat kurogoh kantong. Kusorongkan kain dari Dieth yang tampak serupa dengan miliknya.</p> <p>Ia menyambut tanganku, melihat apa gerakan itu, yang bahkan aku tak tahu. Namun, ia tahu. Dalam waktu yang sedemikian singkat, saputangan kotak-kotak merah putih bicara banyak. Tidak dilibatkannya aku dalam percakapan mereka. Namun, ia menahan acungan senjata temannya.</p> <p>“<i>Les communiste?</i>” tanyanya membentak.</p> <p>Aku melihat muka-muka mereka. Ternyata jawabankulah malaikat mautku. Ya atau tidak. Satu akan menahanku tetap hidup. Satu lagi akan menellimutiku edngan bunga dan sumpah serapah Kamboja.</p> <p>“<i>Oui,</i>” jawabku.</p> <p>Tidak ada tembakan. Mereka ajek berdiri.</p>	AL.8	Dee, 2012:176-177
47	<p>Mereka berdua lalu mengumunkan sesuatu bagi orang banyak. Tampaknya massa menyukai pengumuman itu. Semua orang bersorak sorai. Kecuali Sorn Sum. Panik, ia menggeleng-geleng. Menatapku cemas. Ia berusaha menjelaskan, “They want you fight!”</p> <p>Figth? Aku tambah bingung. “What Fight?” tanyaku.</p> <p>Akan tetapi, sebelum ada informasi tambahan tentang konsep perkelahian yang dimaksud, tanganku dicengkeram dan digiring empat orang sekaligus. Kerumunan tadi mengiringi di kanan kiri. Aku berjalan diseret begitu sampai 200 meter lebih tanpa bisa melihat jalan. Pandanganku terhalang oleh mereka dan rasa panikku.</p> <p>Terdengar suara debam keras. Dua pintu besar terbuka menghantam tembok. Silau matahari redam seketika oleh gelap ruangan. Bau debu dan apak menyergap hidung. Derap tapak-tapak kaki terdengar menimbulkan gema. Ruangan ini pasti besar sekali. Kakiku dipaksa menaiki tangga-tangga dan barulah cengkeraman itu lepas. Menyungkurkan tububhku hingga jatuh mencium lantai. Beberapa lampu menyela tepat di atas kepala.</p>	AL.9	Dee, 2012:183-184
48	<p>“<i>Epona, le soleil est plus brilliant quand tu es la,</i>” spanya hangat dalam bahasa Prancis fasih dan aksen yang bersih. Namun, kemudian ia mendelik tajam ke arahku. “Siapa dia?”</p> <p>“<i>JESUS CHRIST!</i>” tedengar teriakan dari belakang.</p> <p>Kami semua tersentak, tetapi akulah yang menoleh ke belakang paling cepat. Karena suara itulah yang membuatku berjalan sejauh ini tanpa akal. Suara yang mengolakkan</p>	AL.10	Dee, 2012:200

	keinginan untuk mendaratkan tinjuku sekali lagi, ekstra kuat dan eksklusif untuk muka seorang. Suara yang tiba-tiba menyadarkanku betapa lelahnya badan ini dan aku Cuma ingin tidur. Kell. Keparat.		
49	<p>Untuk: Akar Dimanapun kamu berada.</p> <p>Lama tidak bertemu bukan berarti saya lupa. Berjalan 2500 tahun bukan sebentar, saya harap kamu mengerti. Askor sangat dingin dan tempat ini sangat asing. Padahal ini tempat kita biasa belajar, tapi sudah tidak sama, ya?</p> <p>Akar, matahari kelima akan terbenam tidak lama lagi. Saya ingin optimis, tapi sulit. Mereka masih mengira mereka terpisah. Saya cemas matahari tenggelam sebelum semua frekuensi lepas landas. Tapi, mereka seperti tertahan. Sengaja bertahan.</p> <p>Jangan takut, Akar. Kebenaran yang yang ternama tak pernah terputus. Datang sebelum waktu. Hadir, sebelum ruang.</p> <p>Kamu selalu bercermin. Poros keempat yang tidak terlihat, jangan lupa itu.</p> <p>Salam saya untuk tiga teman kamu. Petir harus dibuat lebih percaya diri.</p> <p>Selamat menjadi:</p> <p style="text-align: right;">S</p> <p>Bodhi tercenung. Sebuah surat rupanya. Surat janggal yang tak ia mengerti. Orang aneh mana yang menuliskannya, lalu kenapa bias tersimpan di <i>harddisk</i> computer di warnet kecil ini? Dan, rangkaian itu terus berlanjut. Kucing menyeberang,</p>	AL.11	Dee, 2012:255-256

	<p>jalur pulang pergi yang dipilih si kembar, dan seterusnya. Tanpa pula bias ia jelaskan, Bodhi merasa surat itu mengarah kepadanya. Hanya rasa. Dan, rasa tak bias berdusta. <i>Siapa "S"? Petir.. Asko... matahari kelima... poros keempat... tiga teman? Siapa AKAR?</i></p> <p>"Mas, jadi nge-print?"</p> <p>Bodhi tersentak. "Jadi. Selembat saja."</p> <p>"Nama file-nya?"</p> <p>"Akar."</p>		
--	--	--	--

C.4 Tabel Pengumpul Data Psikologi Humanistik dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari

No	Data	Kode	Sumber Data
50	<p>"Hoekkkh... gggrh..."</p> <p>"BATMAN! He, lo nggak apa-apa?"</p> <p>Aku mendongak. Bong! Aku sudah sampai di kios lagi?</p> <p>"Gombel! Teh botol dingin satu, buat di Batman!" Bong berteriak kepada Gombel, tukang kios. Aku menatapnya bingung.</p>	KDF.1	Dee, 2012:24
51	<p>Mereka memandangi yang kurus, kotor, dan bukan bule. Satu orang yang tampak senior mempelajariku penuh selidik. "Kamu pernah memetik sebelumnya?" ia bertanya.</p> <p>Aku melirik Tristan. "Belum," jawabku.</p> <p>"Hmmm," ia bergumam, bukan tanda berpikir, tetapi gumam tok. "Baik, kamu bisa mulai besok. Upah di sini tujuh ratus seminggu."</p> <p>"Dollar? US? Aku teragap.</p> <p>"What else?" tanggapannya datar.</p> <p>Sedemikian mudah? Ia bahkan belum menanyakan siapa namaku, apa kebangsaanku, melihat pasporku, dan... 700 dolar? Aku tak sanggup menahan senyum.</p>	KDF.2	Dee, 2012:144
52	<p>"Apa rasanya?"</p> <p>"What? Sex?"</p> <p>Aku mengangguk. Lagi-lagi, agak malu. Namun, telanjur bertanya.</p>	KDF.3	Dee, 2012:106

	<p>“<i>You mean, you didn’t do it? Star?</i>” “Sayangnya, nggak,” aku meringis. “Keputusan yang salah, ya?” “<i>God have mercy on your poor soul!</i> Aduh, tololnya anak ini. Kamu mau tahu pengalaman pertama saya? Umur saya 16 tahun dan saya diperkosa tante-tante yang umurnya 45 tahun berdada berngkak berdagu silikon, <i>okay? It was horrible. Look</i>, saya tidak pernah menyukai Star. Tapi, kalau saya jadi kamu, saya akan mempersembahkan keperawananku di atas baki emas permata.” “Tapi, kami ciuman.” “Tongue included?” Aku mengangguk. “Not bad,” Kell meninju lenganku pelan, “kemajuan yang lumayan untuk Biksu Bodhi.”</p>		
53	<p>Namanya Kell. Umurnya barangkali sekitar 35-an tahun. Namun, semangatnya terasa paling muda di antara kami semua. Ayahnya orang Irlandia yang juga pengelana, menikahi wanita Mesir, dan jadilah ia dengan kombinasi genetika yang sempurna. Kami semua berpikir kenapa ia tidak jadi bintang film. Semua cewek dijamin menolehkan kepala begitu ia lewat. Mempersembahkan senyum tercantik, dan kalau saja punya, menggoyang-goyangkan ekor tanda kepingin. Dan, Kell, dengan nada becanda tetapi serius berkata ia punya enam belas “suami” di seluruh dunia. Perempuan-perempuan yang mengawininya untuk dijadikan “istri”. Kell tidak pernah membiayai hidup mereka, ia yang justru dibiayai. Kell tidak pernah ingin punya anak, mereka yang menuntut. Dan, setahun sekali Kell muncul di depan pintu, ia langsung digiring masuk, disekap untuk dijadikan pejantan.</p>	KDF.4	Dee, 2012:61
54	<p>“<i>You’re such a retard!</i>” Kell berujar gemas. “Kamu pikir <i>traveller’s cheque</i> dari Viviane akan habis kalau saya tinggal di kamar busuk ini? Saya bisa tinggal sebulan di <i>suite</i>-nya Hotel Sukothai kalau mau. Letakkan lagi ransel itu. Ayo, kita beli <i>paw-pia</i> segerobak.”</p>	KDF.5	Dee, 2012:73
55	<p>Pulang ke wihara, Guru Liong langsung mengajakku puasa. Dan berbulan-bulan, tak berhenti-berhenti, kami berdua membaca dharani, sutra, mantra. Guru Liong menduga karma saya pada masa lalu sangat-sangat parah, termasuk garuka karma--lima karma terberat, empat parajika, dan dasa akusala karma atau sepuluh perbuatan paling jahat. Gampangnya, entah di kehidupan yang mana, aku ini monster segala monster, manusia</p>	KRA.1	Dee, 2012:45

	tiga perempat iblis, sampai menanggung dosa-dosa seberat itu. Guru Liong bilang, karena itulah aku tidak mati-mati. Aku dihukum sampai nyaris mati. Lalu dikembalikan sembuh untuk disiksa lagi. Dunia ini nerakaku.		
56	“Umur saya baru delapan belas tahun, tapi rasanya sudah hidup berabad-abad. Pada titik itulah saya memutuskan untuk keluar dari wihara. Menikmati saja neraka ini. Terbakar hangus, jangan nanggung. Lalu saja datang menghadap Guru Liong, mencium tangannya, dan bilang, saya capek.”	KRA.2	Dee, 2012:47
57	Entah gara-gara ombak laut, atau sinar UV yang berlebihan, atau rentang jarak fisikku dengan wihara, yang saat ini terpisahkan oleh bentangan daratan dan lautan, siksaan misterius dan segala fenomena aneh yang kualami selama di wihara menguap hilang pelan-pelan. Setiap kali kusongsong terbitnya matahari, sesuatu dalam tubuhku seperti terkupas. Lapis demi lapis. Guru Liong benar, aku memang harus pergi jauh-jauh. Setidaknya aku jadi bisa mencicipi rasanya menjadi manusia normal. Tak ingin berpikir sampai kapan ini bertahan. Jangan ganggu orang yang sedang menikmati nerakanya.	KRA.3	Dee, 2012:50-51
58	“Karena nggak punya siapa-siapa, Cuma di Bangkok saya bisa merdeka begini,” lanjut Kell lagi. Mata hijaunya melirik Rohin dan Yvonne yang seketika tersipuu-sipu. Yang satu menunduk. Yang satu buang muka dan langsung menenggak bir. Namun, keduanya membentuk senyum bermakna serupa. Kami tahu itu. “Hidup saya,” Kell menepuk koper merah anggurnya, “Cuma untuk jarum-jarum di dalam sini.”	KRA.4	Dee, 2012:62
59	Kali pertama dalam delapan belas tahun, aku memberanikan diri untuk menyentuh muka orang itu, manusia yang selalu memayungiku seperti langit. Kutangkupkan kedua tanganku di pipi tuanya. Ingin berkaca di matanya yang mulai kelabu. Tak seperti kertas <i>crepe</i> , ternyata kulitnya halus dan sejuk. Dan, dicelah tipis yang kuyakini adalah mata, aku tersungkur. Sekian detik merasakan apa yang ia rasakan, sekian detik mengetahui apa yang ia pikirkan selama ini. Aku menghambur memeluknya.	KCM.1	Dee, 2012:48

60	<p>Aku dan Clark berpandangan. Kell tidak muda itu ditebak. Bisa-bisa saja ia pernah “diperistri” di Phnom Penh, atau menyimpan “suami” di Choeng Ek, the Killing Field.</p> <p>Namun, tekadku membulat cepat. Kuputuskan untuk berangkat ke Kamboja sesegera mungkin. Besok.</p> <p>Clark tidak habis pikir. “Ask any geography teacher, or at least look at the map. Kamboja itu ne-ga-ra! 180 ribu kilometer persegi lebih! Dengan pasukan Khmer Merah sakit hati yang tahu-tahu bisa muncul dari semak-semak! And we haven’t even gotten to the bandit’s part, the beggars, the land mines...”</p> <p>‘Cmon, it can’t be all bad.’</p> <p>“Tapi, poinnya tetap sama, bagaimana caranya kamu mencari seorang Kell di sana?”</p> <p>“Saya tidak tahu,” jawabku berseri-seri, “tapi, saya akan menemukannya.” Sama seperti dia menemukanku dulu. Kami saling memberi satu untuk menjadi genap. Kini, aku yakin itu.</p>	KCM.2	Dee, 2012:109-110
61	<p>“Kenalkan, ini Kell. Dan, ini Guru Liong,” kataku seraya meletakkan di hadapan mereka dua tabung logam sebesar kapsul multivitamin yang merupakan liontin di kalung rantaiku. Tergantung tepat di pertemuan kedua tulang belikat.</p> <p>Guru Liong meninggal dunia sebelum kuinjakkan kaki lagi di Pulau Jawa. Tepatnya, ketika aku masih bekerja di ladang Golden Triangel. Lebih spesifik lagi, pada malam Tristan menyerahkan kembali tasbihnya. Guru Cuma meninggalkan sejumput abu dalam plastik obat untukku. Sebagian besar dikirim ke sanak saudaranya di China dan sisanya disimpan di wihara. Secara simbolis maknanya berarti saat tutup usianya yang genap 80 tahun, hanya tiga kali ia berlabuh. Rahim ibunya, wihara, dan aku...”</p>	KCM.3	Dee, 2012:243
62	<p>“Tidakkah manusia itu lucu, Bodhi? Selama hidup mereka konstan mengeluh dan mengadu, tapi begitu hidup ingin menarik diri, mereka tidak pernah rela,” ujarnya. Ia mengembalikan bandanaku. “Sebaiknya kita berpisah.”</p> <p>Kupejamkan kelopakku cepat-cepat sebelum mata kami bertatapan lagi sebab kuemoh melihat apa yang terlihat. “Tetaplah di Bangkok, Kell,” bisikku sambil terus terpejam. “Saya yang pergi. Bosan juga di sini.”</p> <p>“Ya, itu bagus,” suara Kell kembali normal. “Akhirnya saya bisa pindah dari barak pramuka ini,” desisnya.</p>	KCM.4	Dee, 2012:109-110

63	<p>Bersamaan dengan itu, Star tengah mengenakan kemeja ketatnya menekan semua lekuk tubuh. “Oops,” ucapnya seraya mengerling. Aku Cuma bisa menelan ludah. “Yang penting, kalau terasa gatal, jangan digaruk.” “Kalau nggak kuat?” “Dipukul-pukul dikit atau ditutul alkohol.” “<i>Would you?</i>”</p> <p>Tentu saja dengan pertanyaan itu, Star akan mendapatiku membisu dengan muka kosong. Pura-pura tidak mengerti. “<i>Would you help me with that?</i>” ulangnya memelas. “Kalau kamu punya keluhan tentang gambar saya atau hal lain, oke. Tapi rasa gatal? <i>It’s something you’ll have to deal with yourself.</i>” Aku menyahut dingin, sambil mulai membereskan peralatan.</p>	KHD.1	Dee, 2012:99
64	<p>Dalam hati, cukup di dalam hati, aku membaca sebuah mantra, Om / Siu To Li / Siu To Li / Siu Mu Li / So Po Ho. Mantra untuk menyucikan raga. Entah ragaku atau raganya. Yang jelas, ingin sekali kuseret Kell pulang, memarahinya karena sudah mengajari menato. Terlebih lagi Clark, yang telah membuat Star percaya bahwa tato buatanku istimewa. Terakhir, memarahi diriku sendiri karena masih butuh duit.</p> <p>Om / Siu To Li... aku mengambil pisau cukur. Sialan. Lisin sekali. Siu To Li... Peganganku yang lemah menggelincir lagi...Siu Mo Li...ini berbahaya, jangan sampai aku jadi melukainya.</p>	KHD.2	Dee, 2012:93-94
65	<p>“Ada yang belum saya ceritakan,” lanjutnya setengah berbisik. Dengan beban tinggi yang mengimpit kami dari segala sisi, kata-kata ini tergulir dari mulutnya, “617 tato saya ini belum genap. Saya butuh satu lagi. Dan, kamulah orangnya, orang ke-617, yang lalu menjadikan saya ke-618. Kita saling memberi satu untuk jadi genap. Jadi, coba pahami, kamu adalah kemerdekaan saya,” Kell menepuk bahunya, mengingatkan kalau badan seorang bernama Bodhi masih ada. “Tugas saya menabur. Tugasmu berakar. You are the Last One. Dan, kamulah perajah tato ke-618 di tubuh saya.”</p> <p>“Tapi, bagaimana bisa?” Aku menelan ludah yang apabila dibiarkan sedetik lebih lama akan mengacir jatuh ke lantai. “I’ll make you a tattooist first.”</p>	KHD.3	Dee, 2012:74

66	<p>“Kapan yang ke-618?” aku pun bertanya ketika perban dipasang. Kell tersenyum, cepat dan sekilas bagai kedip mata. Dengan punggung tangannya, ia mengusap stensil tato yang kugambar untuk Star. “<i>Tree of Life</i>”, ia berbisik untuk dirinya sendiri, “saya tidak pernah punya murid sebelumnya, tapi bisa saya pastikan kamulah yang terbaik. <i>I'd give you an 8.5 for this one.</i> Gambarmu bahkan sudah lebih baik dari saya.</p>	KHD.4	Dee, 2012: 109
67	<p>Tristan tertawa lebar, “Saya jadi <i>getsul</i> sekarang.” Otot sekitar alisku langsung berkontraksi. <i>Getsul.</i> Calon biksu. <i>Vajrayana.</i> Ia jadi Buddhis! <i>Tibetan Buddhis?</i> Aku kehilangan kata-kata. Aneh nian hidup ini. “Dari hari pertama saya memulai <i>pabbajja</i> di Bangkok, saya sudah ingin sekali ketemu kamu. <i>It was crazy, Bodhi.</i> rasanya kayak kesambar petir. Satu malam! Tiba-tiba! Awalnya, saya nonton upacara nggak tahu apa di sebuah wihara, terus sesudahnya iseng ikut latihan meditasi <i>vipassana.</i> Besoknya, saya tahu ada yang beruba. Saya bukan manusia yang sama lagi. Ada semacam... panggilan. <i>Ya, know what I mean, Mate?</i> Saya langsung menemui <i>Gelong Thubten</i>, guru saya di pusat meditasi. Kami bicara panjang, semalam suntuk. <i>And I converted. Called my parents the next day,</i> bilang kalau saya tidakakan pulang ke Canberra dalam waktu yang lama. Dan, karena di Thailand pusat Tibetan Buddhism masih sedikit, saya putuskan untuk pergi ke Nepal. Dimulai dengan menyeberang kemari. Dari sini, saya bakal melintasi Myanmar, lalu Bangladesh, lalu India, sampai akhirnya... Nepal.”</p>	KAD.1	Dee, 2012:142-143
68	<p>“And you know what, Bodhi?” Tristan bicara agak terengah, pertanda semangatnya sedang di puncak. “Ketika kita di Hua Lamphong dan kamu berikan tasbihmu? Sekarang saya tahu artinya,” Ujung mulutnya naik-naik seperti mau ketawa. “You--you gave me my first abbhiseka! Trungpa Rinpoche bilang, murid yang minta ditunjukkan jalan menuju kebodhian akan diberi sesuatu oleh gurunya. Seumur hidup saya selalu mencari-cari kebenaran yang sejati, saya muak dengan kemunafikan global ini, dan tiba-tiba kita dipertemukan, even your NAME is Bodhi. Dan, kamu berasal dari Indonesia, tanah suci tempat Atisha belajar agama Buddha yang lalu dia sebarkan ke Tibet, pada zaman kerajaan, eh, apa namanya?”</p>	KAD.2	Dee, 2012:150-151

69	<p>Dari dasar abdomen, sekali lagi aku membisik dengan kekuatan penuh. “Kalau saya lakukan itu sekarang dengan keadaanmu seperti ini, saya akan menjadi orang yang membunuhmu. <i>Is that what you want?</i>”</p> <p>Kell terkekeh. “Cuma di tangan kerempengmu, saya rela mati.”</p> <p>“Dasar...goblok! Manusia sinting! Idiot! Runtukku putus asa. Badanku bergetar. Kini kami berdua sama-sama menggigil.</p> <p>“Kamu tidak membunuhku, Bodhi. kamu melahirkanku lagi. Cepat, sakit sekali. Saya nggak tahan.”</p>	KAD.3	Dee, 2012:232
70	<p>“Pasti tato ini bakalan jelek sekali,” Kell tertawa. Badannya berguncang.</p> <p>“Jangan bergerak,” desisku.</p> <p>“Berarti gaada gunanya saya mengangkat kamu menjadi murid berbulan-bulan, ujung-ujungnya saya ditato pakai jarum darurat dan tinta secuil. Kamu akan merobek kulit saja, Bodhi.” Ia tertawa lagi.</p> <p>“Please, stop, it,” desisku. “Jangan goyang-goyang.”</p> <p>“What is the 618 tatto, huh?” tanyanya jenaka beroles selapis getir, “Yang bikin saya pontang-panting ke sana ke mari, tato yang paling dinanti sekaligus paling dihindari, sampai-sampai pakai acara kaki diledakkan segala biar saya diam!” Kell seperti sengaja terus-terusan tertawa. Memaksaku menyesuaikan gerak jarumku dengan gerak tubuhnya.</p>	KAD.4	Dee, 2012:235-236
71	<p>Dimulai dari hari legenda Bodhi Batman dikukuhkan, semua keanehan masa kecilku satu per satu terbangun dari tidur musim dinginnya. Lebih parah karena mereka seperti utang tertahan yang menagihku satu hari dengan bunga berkali lipat. Bedanya, aku tak lagi peduli. Neraka ini memperlakukanku seperti sup, dimasak dengan api kecil, diaduk-aduk dan dibelai-belai, dan di titik paling panasnya aku bukan menghilang, melainkan mengental. Namun, tak bisa kuungkapkan ini pada kalian karena kehadiranku bermakna justru gara-gara abnormalitasku. Kalian suka legenda. Kalian senang hal-hal yang kalian sebut “di luar akal” padahal hampir semua manusia hidup melindur tidak menggunakan akal. Kalian butuh korban. Kalian tidak berempat, tapi berlima, yang satu sedari tadi diam di jendela dengan wujudnya yang tak sempurna, tetapi aku tidak perlu bilang karena kalian nanti tak nyenyak tidur malam.</p> <p>“Akhirnya, kesimpulan cerita saya sepanjang sore ini: hidup ibarat memancing di Kali Ciliwung. Kamu tidak pernah tahu apa yang akan kamu dapat: ikan, impun, sandal jepit, taik, bangkai, dan benda-benda ajaib lain yang tak terbayangkan. Dan, nggak perlu dibayangkan. Jangan pernah tebak-tebakan dengan Ciliwung tentang isi perutnya. Terima kasih.”</p>	KAD.5	Dee, 2012:243-244

72	<p>Siapa pun yang kenal ia, sebegitulah atau setolol apapun, pasti akan tunduk hormat. Cepat atau lambat. Walau otak berkabut sehabis minum Cap Tikus, mereka masih berusaha mencerna petuah-petuah Bong di bawah keremangan petromaks warung rokok si Gombel. Bagi Bong, <i>punk</i> itu filosofi. <i>Punk</i> merupakan reaksi politisnya terhadap kerut-marut politik yang membuat ia muak.</p> <p>Dengan pelan dan sabar, Bong menerangkan konsep anarki yang sesungguhnya. Anarki tidak sama dengan <i>chaos</i>, tidak sama dengan kekerasan. Anarkisme merupakan satu dorongan naluriah akibat sistem ekonomi yang tamak dan pemerintahan yang <i>opersif</i>. Anarki berarti egaliter total. Bukan omong doang. Anarki berusaha mengembalikan kemerdekaan di tangan individu tanpa unsur paksaan.</p>	KAD.6	Dee, 2012: 31
73	<p>“Berhenti memanggil saya ‘<i>qienbei</i>’, Guru. Itu nggak pantas. Saya yang seharusnya memanggil begitu.”</p> <p>Ia tahu-tahu menyungkurkan tubuh tuanya. Ubun-ubunnya bertemu dengan jempol kakiku.</p> <p>Spontan aku melompat mundur.</p> <p>Namun, Guru Liong menangkap tanganku lebih cepat dan menciumnya. Ia pun memanggilku “<i>shifu</i>”. Guru. Suaranya yang lemah dan penuh getar mengalir tertatih, “<i>Xie-xie shi ba nian de zhia jiao</i>. Terima kasih untuk kehormatan selama delapan belas tahun ini. Hanya ini yang bisa saya beri.”</p>	KAD.7	Dee, 2012: 48

LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

D.1 Tabel Analisis Data Tema dalam Novel *Akar Karya Dewi Lestari*

No	Data	Kode	Analisis Data
1.	<p>“Saya nggak pernah bisa tenang lagi. Selalu ketakutan. Melihat semut saja takut. Nggak berani kemana-mana, nggak mau ketemu siapa-siapa. Saya takut karena ternyata di dunia ini lebih banyak penderitaan. Hampir semua makhluk menderita. Di mana-mana yang ada Cuma ketakutan dan kesusahan. Saya jadi bingung. Kalau begitu, kenapa perlu ada kehidupan? Kenapa harus ada kehidupan? Sering terpikir untuk mati saja. Bunuh diri, kek, atau apa. Cuma saya ragu masalahnya selesai sampai di situ. Saya nggak kepingin ada dalam keduanya. Nggak usah hidup. Nggak juga perlu mati.”</p> <p>Orang normal kalau sedang punya masalah akan lari ke dunia religius. Namun, salah-satu kelainanku justru gara-gara terlahir dan besar sebagai orang religius. Sereligius-religiusnya. Tinggal saja di rumah ibadah. Jadi, harus kemana lagi?</p> <p>“Umur saya baru delapan belas tahun, tapi rasanya sudah hidup berabad-abad. Pada saat itulah saya memutuskan untuk keluar dari wihara. Menikmati saja neraka ini. Terbakar hangus, jangan nanggung. Lalu saya datang menghadap Guru Liong, mencium tangannya, dan bilang saya cape.”</p>	TMA.1	<p>Masalah kegelisahan terhadap jati diri merupakan hal yang dirasakan oleh tokoh Bodhi dalam novel <i>Akar karya Dewi Lestari</i> ini. Masalah tersebut dirasakan oleh Bodhi sejak kecil sampai akhirnya di usianya ke-18 Bodhi merasa bahwa dia selalu merasa ketakutan, tidak tenang, dan ingin mati saja. Namun, pada titik itulah Bodhi merasa harus menikmati saja penderitaannya di dunia ini dengan pergi dari wihara. Karena dia merasa berbeda dari orang lain, ketika orang lain mendekati diri kepada Tuhan, mereka akan menemukan ketenangan. Namun, tidak dengan dirinya, dia merasa bahwa dia sangat religius bahkan tinggal di wihara. Namun, hal tersebut tidaklah membuatnya merasakan ketenangan.</p>
2	<p>Kali pertama dalam delapan belas tahun, aku memberanikan diri untuk menyentuh muka orang itu, manusia yang selalu memayungiku seperti langit. Kutangkupkan kedua tanganku di pipi tuanya. Ingin berkaca di matanya yang mulai kelabu. Tak seperti kertas <i>crepe</i>, ternyata kulitnya halus dan sejuk. Dan, dicelah tipis yang kuyakini adalah mata, aku tersungkur. Sekian detik merasakan apa yang ia rasakan, sekian detik mengetahui apa yang ia pikirkan selama ini. Aku menghambur memeluknya.</p>	TMA.2	<p>Persoalan paling menonjol yang tergambar pada data di atas adalah masalah kegelisahan dan ketakutan Bodhi sehingga membuatnya ingin menemukan kesejatan diri. Berkat dorongan dan nasehat dari Guru Liong yang mengatakan bahwa dia akan dibimbing oleh Buddha Amithaba. Bodhi akhirnya</p>

	<p>Akan tetapi, Guru Liong cepat menepiskan rangkulanku. Dan, sebelum aku bisa berkata-kata, ia mencerocos dengnan kepa tertunduk berjarak hanya lima senti dari lantai.</p> <p>“<i>Qianbei</i>, saya juga pernah bermimpi tentang perpisahan ini. Maafkan saya tidak berterus terang sebelumnya. <i>Qianbei</i> memang tidak boleh terus di sini. Tiga hari lagi, ada rombongan pandit yang akan pergi ke Medan dan saya sudah siapkan keberangkatan <i>Qianbei</i> dengan mereka. Pandit Chiang akan menjaga <i>Qianbei</i> nanti. Tapi, <i>Qianbei</i> jangan pulang lagi. <i>Qianbei</i> harus pergi, jauh sekali.”</p> <p>”Ke-ke mana?” aku teragap bingung.</p> <p>“Buddha Amithaba akan membimbing <i>Qianbei</i>”</p> <p>“Tapi bagaimana saya bisa tahu? Buddha tidak pernah mau menghampiri saya. Guru tahu sendiri---“</p> <p>“Kalau begitu, percayalah kepada saya,” potongnya tegas. “Saya yang memimpikan kedatangan <i>Qianbei</i> di pohon itu. Saya, yang memimpikan hari ini. Saya tidak mungkin berbohong, <i>Qianbei</i> akan pergi jauh, menemukan kesejatan.”</p> <p>“Apa ‘sejati’ itu?” Aku bertanya pahit. “Bagaimana saya bisa menemukan kalau tidak tahu apa yang dicari?”</p> <p>“<i>Qianbei</i> akan tahu. Tapi, tidak bisa dijawab sekarang. Tidak oleh siapa pun---“</p>		<p>bersepakat untuk menemukannya. Meskipun sebenarnya Bodhi tidak mengerti apa sejati yang sebenarnya. Sehingga timbul keraguan dalam hatinya mengenai apa yang dicarinya.</p>
3	<p>“Dan, kamu, Bodhi, adalah karya alam yang luar biasa,” Kell berdecak. Matanya menerawang tak terkejar, seolah menembus dimensi inti dan bertandang ke alam dewa dewi. Tangannya sampai dipergelangan tanganku. Tempat nadi berdenyut. “Di sini!” Ia tersenyum, entah kepada siapa.”<i>You need to be completed.</i>” Dan, kalimatnya menggetarkan nadiku.</p> <p>Empat bulan lebih aku tidak merasakan keanehan apa-apa. Empat bulan lebih aku terbebas dari takut. Namun, detik itu aku kembali merasa terancam.</p> <p>Ia berhenti mengawang. Mata kami saling menemukan. Sepasang telaga hijau dan aku berkaca di sana. Perjalanan yang jauh, lebih dari yang bisa kalian bayangkan. Menelusuri jejak asal-</p>	TMA.3	<p>Data 3 menunjukkan bahwa pernyataan Kell menimbulkan konflik dalam diri Bodhi yaitu, kembalinya rasa takut dan gelisah seperti sebelum dia pergi meninggalkan wihara. Bodhi pun merasa tidak punya pilihan lain selain menuruti Kell. Hal tersebut dia lakukan begitu saja dalam waktu yang singkat. Namun, Bodhi merasa bahwa dia dan Kell saling menemukan setelah melakukan perjalanan jauh. Perjalanan untuk menelusuri asal-usul manusia dan mempelajari segala mitos demi menemukan</p>

	<p>usul manusia. Mempelajari dan menembusi segala mitos demi menemukan satu pola universal. Ia tancapkan rambu-rambu perjalanannya di atas kulit manusia yang ia pilih, ia sembunyikan petunjuk itu di antara lapisan epidermis. Aku adalah tongkat estafetnya. Sementara ia sendiri...ia akan...</p>		<p>sebuah pola universal dengan media tato.</p>
4	<p>Pantatku digebuk. Aku jatuh teduduk. Ranselku jatuh disamping lutut. Kuangkat tanganku tinggi-tinggi ke udara, berseru-seru, berulang-ulang, <i>"I'am a tourist! Don't shoot! Tourist! Don't shoot!"</i></p> <p>Penjelasanku yang tidak mereka mengerti membuat suasana memanas dan seru-seruan kami yang babur bertumpuk membuat keempat pria ini makin naik pitam. Sekelebat kulihat seorang bersiap mengangkat senjata di depan perutnya. Terdengar suara kokangan, badanku kaku.</p> <p>Orang kelima menerjang masuk ke lingkaran. Malaikat maut, pikirku spontan waktu itu. Yang juga berkata-kata dalam bahasa Kamboja. Seperti kembangnya yang meluruhi nisan-nisan. Pertanda maut bersiap permisi lewat</p>	TMA.4	<p>Data 4 menunjukkan bahwa persoalan yang dialami Bodhi adalah masalah yang dihadapinya sebelum bertemu Kell. Pencariannya dalam mencari Kell merupakan salah satu masalah berat yang dihadapinya. Karena dia berada dalam situasi yang sulit dan terancam dibunuh. Bodhi berusaha untuk berkomunikasi dengan kelima orang tersebut. Namun, hal tersebut hanya membuat suasana memanas dan membuat salah satu dari mereka marah. Sehingga saat itu Bodhi merasa kematian sudah dekat dengannya.</p>
5	<p><i>"It hurt, Bodhi,"</i> ia berbisik. Bukan merintih. Hanya peluh dan darahnya menangisi lengan-lenganku.</p> <p>Tangan kiri Kell yang masih menggantung kutarik dan kugenggamkan di perutnya, <i>"Hang in there, kamu tidak mungkin mati, we know that, kamu akan saya bawa keluar dari sini,"</i> aku balas berbisik. Luka besarnya itu tampak panas berbau, tetapi tubuh yang kupeluk ini menggigil dingin.</p> <p>Kepala Kell menggeleng, <i>"Ini salah saya. Coba kalau kita melakukannya dari dulu, kaki-kaki sial ini nggak perlu sampai diledakkan. I'm sorry, Bodhi. saya membuat kamu pergi dari Bangkok, lalu mencari-cari saya lagi sejauh ini. God, I just wanted to live."</i></p> <p><i>"Dengar, saya akan menggusurmu keluar dari sini. Kamu</i></p>	TMA.5	<p>Data 5 menunjukkan perjuangan Bodhi ketika akan menolong Kell. Hal tersebut Bodhi berkorban melewati ranjau yang kapan saja bisa meledak jika terinjak. Permasalahan tersebut tidak dihiraukan oleh Bodhi. Karena perjuangannya dalam mencari Kell tidak mudah. Sehingga dia bisa sampai pada posisi Kell yang sedang terkena ledakan ranjau.</p>

	<p>akan hidup!” tegasku. “Saya nggak akan melakukannya sekarang, oke? Saya akan memastikan kamu benar-benar sembuh dulu. “</p> <p>“<i>Nooo.</i>” Kell menolak tawaranku sekuat tenaganya. Embusan angin labial berbunyi “o”. Tebal, panjang, tegas, tanpa perlu gelengan. “You stupid motherfucker. <i>I said ‘I wanted to live’. It’s past tense,</i>” makinya, “kamu kira saya masih mau hidup dengan kondisi seperti ini? Bongkar tasku. Lakukan itu sekarang,” pintanya menggeram.</p>		
--	--	--	--

D.2 Tabel Analisis Data Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Akar* Karya Dewi Lestari

No	Data	Kode	Analisis Data
6	<p>“Mas Bodhi,” katanya sopan sedikit medok, “saya ini orang suruhan Pak Yunus. Ada lima kamar indekos yang nunggak. Mas Bodhi ini yang paling maaf parah. Enam bulan, Mas. Kalau nggak dibayar segera, terpaksa saya harus ambil tindakan. “</p> <p>“Tindakan?”</p> <p>“Kita, sih, inginnya kekeluargaan. Jadi, tolong dibereskan secepatnya. Paling lambat lusa.”</p> <p>“Kalau ngga?”</p> <p>“Terpaksa Mas Bodhi harus cari tempat indekos lain,” ujarnya prihatin sambil mengembuskan napas. Aroma rokok kretek campur halitosis.</p>	TU.1	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Bodhi tidak mampu membayar uang sewa kamarnya. Karena pekerjaan Bodhi sebagai tukang tato panggilan yang jarang mendapatkan order. Kegiatan hariannya yaitu sebagai peniar radio ilegal milik punk scene yang dipimpin oleh Bong. Bodhi lebih banyak membantu kegiatan punk scene sebagai motivator bagi anggota punk scene lainnya atas permintaan Bong. Kegiatan tersebut diberi nama kegiatan orientasi.</p>
7	<p>Dalam hati, cukup dalam hati, aku membaca sebuah mantra, Om/ Siu To Li/ Siu To Li/ Siu Mo Li/ So Po Ho. Mantra untuk menyucikan raga. Entah ragaku atau raganya. Yang jelas, ingin sekali kuseret Kell, pulang, memarahinya karena sudah mengajarku menato. Terlebih lagi Clark, yang telah membuat Star percaya bahwa tato buatanku istimewa. Terakhir, memarahi diriku sendiri karena masih butuh duit.</p>	TU.2	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa Bodhi merasakan kegelisahan pada situasi yang tidak biasa dia hadapi. Situasi tersebut mengenai keberadaanya yang sedang berduaan di kamar dengan Star. Bodhi merasa gelisah dan takut untuk berada pada situasi yang rawan untuk melakukan</p>

			tindakan asusila tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, Bodhi membaca mantra yang dia pelajari dalam agama Buddha. Mantra tersebut dibacanya dalam hati untuk menghindari godaan agar tidak tergoda dengan tubuh Star.
8	<p>Sehabis bayar visa, aku baru sadar sesuatu. Uang dikantongku habis. Tinggal sepuluh bath dan seribuan kip. Kubongkarlah ranselku, hanya untuk sadar bahwa aku telah dikutuk. Kantong uanku tidak ada. Luck raib beserta seluruh isinya. Honor tatoku berbulan-bulan. Kali ini, aku teringat perkataan Sophoin tentang si Wajah Lucu yang membuntutiku dengan mata takjubnya. Bagaimana kesialan bisa menyamar dalam bentuk seimut itu, yang dengan sengaja atau tidak telah merampas satu-satunya barang imut yang kupunya? Aku terduduk lunglai di lantai. Betapa luar biasa bodohnya si Bodhi ini. Buat apa bisa lihat hantu, tetapi menjaga barang sekecil itu saja tidak bisa?</p>	TU.3	Data di atas menunjukkan bahwa Bodhi menyadari bahwa dia sedang dikutuk. Kutukan dari seorang anak kecil pembawa sial. Terbukti dengan hilangnya kantong uangnya hasil dari kerja kerasnya sebagai tukang tato. Bodhi hanya bisa lemas dan lunglai menghadapi kenyataan. Bodhi menyesali bahwa dia tidak bisa menjaga uangnya tersebut. Kantong berisi uang satu-satunya yang menjadi harapannya untuk terus melanjutkan perjalanan, saat itu telah raib.
9	<p>Kontak aku menoleh ke belakang. Seorang pria berpakaian tentara dan bersenjata menghampiri kami dengan langkah besar-besar. Ekspresinya bukan seperti menyapa teman lama. Ia tampak gusar bukan kepalang.</p> <p>“Sorn Sum!” panggilnya sekali lagi.</p> <p>Setidaknya aku jadi tahu nama si pak tua itu...lho...ia menghilang! Terlihat kelebatannya berlari menyusup di antara kerumunan orang.</p> <p>Melihat pak tua kabur, si tentara makin naik pitam. Ia menghardik marah lalu lari mengejar. Sekalipun bingung, aku tak punya pilihan selain mengikuti jejak Sorn Sum. Aku tak punya siapa-siapa lagi di kota ini.</p> <p>Sambil berlari, tentara itu sibuk menyalak ke kiri kanan, entah apa yang dibilang, tetapi banyak yang seperti tergugah dan langsung ikut mengejar sepenuh hati. Mereka semua berteriak-teriak. Dari nadanya, aku tahu mereka marah. Oh, Sorn Sum, apa dosamu sampai membuat mengamuk satu kota?</p>	TU.4	Data di atas menunjukkan bahwa Bodhi mengikuti Sorn Sum yang sedang dikejar-kejar seorang tentara. Bodhi ikut lari bersama Sorn Sum karena tidak kenal orang lain selain dia. Tentara tersebut mengajak warga sehingga seluruh warga berlari dalam keadaan marah. Bodhi hanya kebingungan dan terus berlari mengikuti jejak Sorn Sum.

10	<p>““Tadi lo diantar ojek si Kimun, terus begitu turun, lo langsung merapat ke selokan. Lupa lagi? Bong menyeringai. Gigi keroposnya konon karena kebanyakan minum soft drink lalu selalu lupa menyikat gigi--penuh pancaran ketulusan. Aku butuh itu. Persahabatan memang obat sakit nomor satu. Bong berkali lipat memang lebih berantakan dari gerobak sampah, ogah mandi karena katanya dapat melunturkan jimat, tetapi ia sayang semua temannya. Terutama aku.</p>	TT.1	<p>Data di atas menunjukkan bahwa hubungan Bodhi dan Bong adalah hubungan persahabatan. Hal tersebut dapat diketahui dari data di atas Bodhi menganggap Bong adalah sahabatnya. Sebagai sahabat, Bodhi merasa persahabatan mereka adalah obat sakit paling mujarab. Ketika Bodhi mengalami lagi keanehan tersebut, Bong datang membantunya. Hal itulah yang disebut oleh Bodhi sebagai obat paling mujarab.</p>
11	<p>“Ada yang belum saya ceritakan,” lanjutnya setengah berbisik. Dengan beban tinggi yang mengimpit kami dari segala sisi, kata-kata ini tergulir dari mulutnya, “617 tato saya ini belum genap. Saya butuh satu lagi. Dan, kamulah orangnya, orang ke-617, yang lalu menjadikan saya ke-618. Kita saling memberi satu untuk menjadi genap. Jadi, coba pahami, kamu adalah kemerdekaan saya,“ Kell menepuk bahunya, mengingatkan kalau badan seorang Bodhi masih ada. “Tugas saya menabur. Tugasmu berakar. You are the Last One. Dan, kamulah perajah tato ke-618 di tubuh saya. “</p> <p>“Tapi, bagaimana bisa?” Aku menelan ludah yang apabila dibiarkan sedetik lebih lama akan mengacir jatuh ke lantai.</p> <p>“I’ll make you a tattoist first.”</p>	TT.2	<p>Data di atas menunjukkan bahwa hubungan persahabatan antara Kell dan Bodhi berawal dari hubungan antara dua orang yang saling membantu. Bodhi membantu Kell untuk menato tubuhnya. Sementara Kell membantu Bodhi memiliki keterampilan menato. Hubungan mereka berlangsung baik, sehingga dapat bertahan lama sebagai sahabat. Mereka berdua saling membantu, selama Kell mengajari Bodhi menato, dialah yang mencukupi kebutuhan Bodhi mulai dari kebutuhan makan, pakaian, dan tempat tinggal.</p>
12	<p>Begitu peluit tanda berangkat berbunyi, aku tersenyum. Kereta mulai bergerak. Semilir kipas angin mulai terasa meniupi tengkuk. Semua orang di dekatku kusenyumi lebar-lebar. Aku bukan hanya meninggalkan Bangkok, hadirin sekalian. Namun, telah kubebaskan sahabatku dari belenggu yang akan menjeratnya jika aku tetap di sisinya. Dan, tidak ada yang lebih membahagiakan daripada membuat sahabatmu bahagia. Ya, kan?</p> <p>Kupejamkan mataku. Meninggalkan kubah Hua Lamphong dan segala makhluk di bawah naungannya. Berharap Kell akan bahagia. Semoga.</p>	TT.3	<p>Data di atas menunjukkan bahwa hubungan Bodhi dan Kell adalah hubungan persahabatan. Bodhi tidak ingin merepotkan Kell. Karena dia merasa sudah bisa menato dan Kell belum mau ditato ke-618. Sehingga membuat Bodhi memutuskan untuk pergi meninggalkan Bangkok. Karena ketika di Bangkok seluruh biaya hidupnya ditanggung oleh Kell. Hal tersebut membuat Bodhi tidak nyaman. Bodhi berpikir bahwa dengan kepergiannya beban Kell menjadi</p>

			berkurang, dan dia bisa membahagiakan sahabatnya tersebut.
13	<p>Tristan berkata, “Bodhi, my baldy mate, saya tahu kamu bisa menjaga diri. Tapi, kalau ada apa-apa, ingatlah untuk mencari kami-kami ini,” katanya sambil menepuk ransel besar di punggung. Identitas kaumnya. Ia lalu memberikan daftar nama, nomor kontak, alamat surel, kafe, dan hotel. “Dan, saya tahu kamu tidak memiliki cukup uang untuk membeli ini,” lanjutnya lagi, “tapi kamu harus punya.” Tristan menyerahkan sebuah buku, Lonely Planet Thailand: Travel Survival Kit.</p> <p>Aku menerimanya setengah tak percaya. Seumur hidup belum pernah punya buku sebagus itu. Tebal, licin, warna-warni.</p> <p>“This is our ever-changing bible, Bodhi. Nothing docmatic,” ia tertawa. “So, siap-siap melepaskannya kapan saja. And, uh, coba pertimbangkan untuk mengganti tas nenek-nenek itu.”</p> <p>Ada satu dorongan mengelegak, membuatku tergopoh-gopoh merogoh kantong celana, dan menjejalkan tasbih kayuku kedalam genggamannya.</p> <p>Tristan lebih kaget lagi. “No, Bodhi, I can’t possibly accept this. Kamu sendiri yang cerita, ini hadiah dari gurumu, kan?”</p> <p>Sekelebat visualisasi muncul.</p> <p>“Kita akan bertemu lagi, Sanders,” ujarku. “Nanati kamu akan mengembalikan tasbih ini. “</p> <p>Tristan Cuma geleng-geleng kepala. “Baldy Bodhi.” demikian ucapan terakhirnya sebelum tubuh itu membalik dan berjalan pergi.</p>	TT.4	Data di atas menunjukkan hubungan persahabatan antara Bodhi dan Tristan. Meskipun hanya bertemu dalam waktu yang singkat namun, keduanya memiliki ikatan persahabatan yang kuat. Bodhi yakin bahwa mereka akan bertemu lagi, dan jika mereka bertemu Tristan harus mengembalikan lagi tasbih pemberiannya. Hubungan mereka berdua adalah cerminan ketulusan antara dua orang sahabat yang saling membantu dan berusaha mengerti satu sama lain.
14	<p>“Guru, orang tua, keluarga, sekaligus sahabat saya, ada di sosok satu orang bernama Zang Ta Long. Biasa dipanggil dengan sebutan Guru Liong. Pada tahun ’47, Guru Liong emigrasi dari Changchun---kota di China sebelah utara yang serba hangat, dan mulai mengabdikan di wihara sejak tahun ’67. Dia... [aku harus menarik napas panjang] ...orang hebat. Ditakdirkan untuk memelihara wihara seperti ibu membesarkan anak. Seperti itu juga dia memelihara saya,”</p>	TT.5	Data di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Bodhi dengan Guru Liong. Bodhi sedang menggambarkan sosok Guru Liong. Mereka hidup berdua di wihara sejak Bodhi masih bayi. Guru Liong yang menemukan dan merawat Bodhi di wihara itu sendirian sampai Bodhi berusia delapan belas tahun. Bagi Bodhi, Guru Liong adalah sosok orang tua dan keluarga yang

			merawatnya seperti anak sendiri. Serta sosok sahabat yang menjadi tempat Bodhi berkeluh kesah dan sosok guru yang mengajari Bodhi banyak hal.
15	“Kerjaan saya sehari-hari? Membersihkan wihara, membersihkan tempat pemujaan seukuran warung bakso yang jumlahnya sepuluh, menyapu dan mengepel kompleks yang luas bangunannya kira-kira dua kali lapangan bola, masak, belajar, dan latihan wushu.”	TD.1	Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Bodhi memiliki watak pekerja keras. Kegiatan Bodhi membersihkan wihara yang sangat luas itu sendirian merupakan cerminan dari keinginan Bodhi agar wihara tersebut bersih. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh Bodhi setiap hari tanpa mengenal rasa bosan dan lelah. Watak pekerja keras perlu dilatih dan dibiasakan seperti yang dilakukan oleh Bodhi. dia terbiasa dengan kegiatan tersebut sejak kecil.
16	“Akhirnya, saya pergi ke arah selatan Belawan, ke Pasir Putih. Di sana, saya dapat kerja jadi petugas cleaning service di sebuah penginapan kecil. Mereka terkagum-kagum dengan kemampuan saya bersih-bersih. Cukup mempekerjakan satu orang untuk membersihkan dua puluh kamar tiap harinya.	TD.2	Perwujudan watak pekerja keras Bodhi didorong oleh kekuatan dalam dirinya untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan pekerjaannya. Watak pekerja keras tersebut menjadi pendorong bagi Bodhi untuk mencukupi kebutuhannya. Pada dasarnya tingkah laku Bodhi merupakan watak dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Watak pekerja keras yang ditunjukkan oleh Bodhi seharusnya dimiliki oleh setiap individu karena watak kerja keras dapat mendorong hasil yang memuaskan.
17	“Khun Bodhi! Mau check-in lagi? Deuen krup? Berapa bulan? Ia bertanya semangat. “Mai, Somchai,” aku menggeleng, “saya cuma mau cari Kell. Khan hroo mai khao yoo thi nai krup? Kamu tahu dia di mana?” Somchai balas menggeleng. “Tidak tahu. Mister Kell check-out pergi setelah Anda pergi.”	TD.3	Data di atas menunjukkan watak setia kawan tersebut mendorong Bodhi untuk mencari Kell ke seluruh Bangkok. Namun hanya informasi tentang keberadaan terakhir Kell yang dia dapatkan. Watak tersebut justru semakin mendorongnya untuk terus mencari Kell sampai ke Kamboja. Hal tersebut menunjukkan bahwa watak

			setia kawan yangn dimiliki oleh Bodhi sangat kuat.
18	<p>Kepala Kell menggeleng. “Ini salah saya. Coba kalau kita melakukannya dari dulu, kaki-kaki sial ini nggak perlu sampai diledakkan. I’am sorry, Bodhi. saya membuat kamu pergi jauh dari Bangkok, lalu mencari-cari saya lagi sejauh ini.</p>	TE.1	<p>Kutipan di atas merupakan ucapan Kell kepada Bodhi mengenai rasa bersalahnya karena Bodhi sampai mencarinya ke Kamboja. Hal tersebut menunjukkan bahwa watak setia kawan tokoh Bodhi telah melekat pada ingatan Kell. Bahwa sahabatnya itu adalah seorang yang rela mencarinya ke Kamboja yang jaraknya jauh dari Thailand. Persahabatan Kell dan Bodhi terjalin semenjak mereka berdua tinggal dalam satu kamar di sebuah penginapan di Thailand. Rasa setia kawan anatar mereka berdua sangatlah kuat.</p>
19	<p>Mendengar itu, langsung ia mencerocos panjang dan cepat sekali. Emosinya yang meletup-letup membuat kalimatnya tak bisa kumengerti. Aku hanya menangkap kata “uang” dan “utang” diulang berkali-kali.</p> <p>Cepat-cepat aku menyahut, “Phom ja jai! Saya bayar! Berapa?” Tanganku siap merogoh kaos kaki.</p>	TD.4	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Bodhi sanggup menolong Sorn Sum. Hal tersebut dilakukannya karena watak suka menolongnya yang kuat, sehingga dapat mendorong watak rela berkorban yang dimiliki Bodhi untuk menyatakan kesanggupan membayar hutang Sorn Sum. Sehubungan dengan hal tersebut, watak suka menolong dan rela berkorban dalam novel <i>Akar</i> karya Dewi Lestari tercermin pada tokoh Bodhi.</p>
20	<p>DOR! Suara tembakan kosong dilepas ke udara.</p> <p>Aku tersentak. Seketika itu, jawaban datang. Situasi ini terbaca jelas. Kekalahanku bertarung tengah dipertaruhkan massa. Tak ada yang percaya tubuh kerempengku dapat bertahan lebih dari setengah menit. Lawanku adalah petarung tak terkalahkan. Dan, Sorn Sum akan selamat. Uang yang ia bawa lari, berapapun jumlahnya, tidak berarti lagi dibandingkan uang yang akan terkumpul siang ini. Dan, makna final dari tembakan tadi adalah: pertarungan telah dimulai. Aku tak punya pilihan.</p>	TE.2	<p>Data di atas menunjukkan watak suka menolong dan rela berkorban yang dimiliki Bodhi. Bodhi rela bertarung untuk menolong Sorn Sum. Pertolongan yang diberikannya tersebut berupa kesediannya untuk bertarung demi membayar hutang Sorn Sum. Sehingga pertarungan tersebut resmi dimulai.</p>
21	<p>“Bong, kenapa gue di sini, ya? Gue mestinya pergi siaran. Tapi,</p>	TD.5	Perwujudan keberuntungan Bodhi pada data

	<p>kok....?”</p> <p>Ia memotongku dengan tawa ngakak, “Lo memang bangsat yang beruntung! Gudang kita kebakaran gede-gedebaran baru. Baru-san! Bentar lagi matang, kali. Pemadam kebakaran saja belum sempat datang. Gue baru dapat kabar dari si Nyong....” lanjutan kalimat Bong lenyap ditelan ruang kosong.</p>		<p>tersebut digambarkan pengarang sebagai bentuk samsara yang dijalannya di dunia. Pengarang menghadirkan tokoh Bodhi dengan penggambaran yang selalu mendapat siksaan dari samsara karena dosa-dosanya di masa lalu. Jadi keberuntungan yang didapatkannya semata hanyalah agar hidupnya di dunia ini menjadi lebih panjang sehingga siksaan samsara dapat menyiksanya.</p>
22	<p>Fenomena ini dipromosikan habis-habisan ke semua koleganya dan mereka ingin menjadikannya objek penelitian yang diharapkan akan membuka cakrawala baru tentang kemampuan tubuh mendeteksi bahan peledak. Kejadian itu membuktikan kalau akurasi deteksi dan waktu responsku mengalahkan standar mana pun. Di satu pihak, itu juga bisa membuktikan kalau aku cuma orang tolol yang sangat, sangat, SANGAT beruntung. Khieu Tang malah sempat bercanda, katanya itu gara-gara Tuhan dan setan sama-sama ogah menampungku.</p>	TE.3	<p>Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui adanya keterkaitan antara penokohan Bodhi yang mengalami keberuntungan dengan fenomena kehidupan manusia di dunia nyata. Apapun yang terjadi pada manusia di dunia, baik itu sebuah keberuntungan maupun sebuah kecelakaan merupakan takdir yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Manusia hanya bisa menjalani takdir tersebut sesuai dengan peranannya.</p>
23	<p>Bong membangun punk scene yang tidak bisa dibilang kecil. Meski paling benci disebut ketua geng dan menganut prinsip rhizoma dalam membina jaringan, ia tetap dituakan dan dihormati seluruh scene di negeri ini karena dialah yang paling cerdas dan berwawasan. Banyak anak-anak ingin mabuk murah dan menyalurkan kekesalan mereka kepada anak-anak borjuis yang selalu berhasil menggaet cewek cantik. Mereka tegakkan rambut pakai lem Fox, lalu diwarnai seperti dinding TK, lalu joget pogo seperti kawanan kanguru berahi, memakai jins nyaris setipis tisu yang tak pernah tersentuh air kecuali oleh keringat atau hujan. Mereka pikir itu suatu bentuk perlawanan. Namn, Bong lain. Ia membaca. Ia tahu sejarah. Ia membuka mata terhadap sejarah. Ia membuka mata terhadap dunia. Ia tahu ujung-pangkal luar-dalam kenapa memilih jalan hidup seperti itu. Ia punya pandangan X-ray yang menembus permukaan. Mungkin karena itulah ia langsung menyambut hangat kehadiranku dulu.</p>	TE.4	<p>Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Bong mampu bersikap rendah hati dan tidak menjaga jarak dengan anggotanya. Namun bukan berarti bisa disepelekan karena ia justru akan dihormati sebagai pemimpin yang berwibawa dan rendah hati. Selain itu, Bong juga dikenal sebagai seorang yang berwawasan luas dan cerdas. Bong banyak membaca dan mengetahui sejarah sehingga dia memiliki alasan yang kuat mengapa memilih jalan hidup sebagai seorang yang menganut budaya punk. Seperti diketahui bahwa punk merupakan subkultur yang menganut paham anarki dan mengusung kesetaraan. Semua orang dipandang memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak dibedakan dari latar belakang, gender, atau status sosial.</p>

24	<p>“Kita harus percaya bahwa semua orang sama. Ya, perempuan, ya, laki, ya, orang kita, ya, orang China, ya, normal, ya, homo. Semuanya sama. Patriotisme itu taik. Perang itu goblok. Media massa apalagi. Mereka Cuma butuh uang. Nggak Cuma di sini, tapi di seluruh dunia. Mereka nggak pernah lihat masalah yang sebenarnya. Cuma peduli sama kalimat sepotongnya artis-artis sinetron, musikus, politikus. Semua ini barang dagangan, man. Dengan lo nolak dikontrol institusi, lo ngambil kendali hidup di tangan lo sendiri. Itu dia yang namanya personal order. Itu dia yang namanya anarki. Dan, kita-kita harus hidup saling menghormati, saling percaya.”</p>	TD.6	<p>Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Bong memiliki watak idealis. Hal tersebut terlihat dari percakapannya dengan Bodhi. Bong menganggap bahwa semua manusia itu sama meskipun berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Idealisme Bong merupakan pandangan tentang subkultur punk. Dimana dalam komunitas punk, semua orang dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak dibedakan dari latar belakang, gender, atau status sosial. Data di bawah ini juga menggambarkan tentang watak idealis tokoh Bong.</p>
25	<p>“Bod, gue nggak bakalan pernah ngutil di warung si Gombel,” tandasnya. “Najis! Gue justru harus beli dagangannya untuk bantu dia. Gue Cuma mau ngutil di toko-toko kapitalis. Lo, ngerti kan? Anarki bukan berarti tidak ada hukum. Tapi, anarki adalah kondisi ketika hukum... tidak... lagi... dibutuhkan,” ia mengeja dan mata bundarnya berbinar.</p>	TD.7	<p>Data tersebut juga menjelaskan mengenai pandangan anarkisme. Anarkisme merupakan paham kehidupan tanpa negara dan tanpa pemerintah. Pandangan-pandangan tentang punk tersebut, mendorong watak idealis Bong menjadi semakin kuat. Sehingga dengan menguatnya watak idealis tersebut, menjadikan tokoh Bong dapat menjalankan <i>punk scene</i>-nya dengan baik dan dihormati oleh seluruh anggotanya.</p>
26	<p>Mendadak seorang dari jemaatnya tergelentang tidak kuat. Bong dengan telaten menggiringnya ke selokan, memijat-mijat tengkuk anak itu sampai termuntah-muntah, memberikannya teh pahit panas, lalu kembali berkhotbah.</p>	TE.5	<p>Watak berjiwa sosial tinggi tersebut melekat pada diri Bong. Watak tersebut tertanam dalam diri Bong yang memiliki rasa empati tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan punk yang merupakan lingkungan yang mempengaruhinya menjadi berwajah sosial tinggi. Oleh karena itu, watak jiwa sosial tinggi perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.</p>
27	<p>Namanya Kell. Umurnya barangkali sekitar 35-an tahun. Namun,</p>	TE.6	<p>Berdasarkan data tersebut dapat</p>

	<p>sesemangatnya terasa paling muda di antara kami semua. Ayahnya orang Irlandia yang juga pengelana, menikahi wanita Mesir, dan jadilah ia dengan kombinasi genetika yang sempurna. Kami semua berpikir kenapa ia tidak jadi bintang film. Semua cewek dijamin menolehkan kepala begitu ia lewat, mempersembahkan senyum tercantik, dan kalau saja punya, menggoyang-goyangkan ekor tanda kepingin. Dan, Kell, dengan nada bercanda tetapi serius berkata ia punya enam belas “suami” di seluruh dunia. Perempuan-perempuan yang mengawininya untuk dijadikan “istri”. Kell tidak pernah ingin punya anak, mereka yang menuntut. Dan, setahun sekali Kell muncul di depan pintu, ia langsung digiring masuk, disekap untuk dijadikan pejantan.</p>		<p>diketahui bahwa Kell adalah seorang yang berwatak playboy. Kell memiliki istri sebanyak 16 perempuan. Istri-istrinya tersebut berada diberbagai negara yang ia kunjungi. Kell menikahi mereka dan memiliki anak dari mereka. Parasnya yang tampan membuat perempuan-perempuan rela dinikahi tanpa diberi nafkah olehnya. Tidak halnya itu, perempuan-perempuan tersebut juga rela memiliki anak dari Kell meskipun hanya dikunjungi setahun sekali.</p>
28	<p>Sementara Kell, dengan cara sendiri yang misterinya tidak ia bagi, selalu berhasil menjaring “kanvas-kanvas”. Kalau ia sedang tidak sibuk mengencani perempuan-perempuan, kami jalan-jalan menikmati Bangkok dengan cara yang tidak mungkin kulakukan. Kira-kira tiga minggu sekali, aku menemaninya ke Western Union, mengambil kiriman uang dari “suami-suami-nya.</p>	TE.7	<p>Watak Kell tersebut juga membuatnya mudah jatuh cinta pada setiap wanita. Tidak hanya itu, dia juga suka berfoya-foya dengan menghabiskan uangnya di hotel mewah. Hal tersebut menjelaskan bahwa watak playboy tokoh Kell telah melekat pada dirinya. Sehingga menjadi ciri khas tokoh Kell. Watak playboy tersebut didukung oleh fisiknya yang tampan dan gagah. Sehingga menarik banyak wanita untuk menjadi istrinya.</p>
29	<p>“Kalian pikir saya ini cari uang dengan tato? Kadang-kadang malah saya mesti bayar orang supaya mau saya tato.” Ia tertawa mendengus. “Penato profesional seumur hidupnya mungkin sudah membuat ribuan gambar. Sementara saya, mengoplos warna saja tidak pernah, Cuma pakai tinta hitam. Karier saya pun punya kuota, dibatasi sendiri oleh takdir. 617 tato. Tidak bisa lebih.”</p>	TD.8	<p>Watak tersebut telah menjadi bagian dari diri Kell yang cenderung khas dan aneh apabila dilihat oleh orang awam. Namun, pengarang menggambarkan sosok Kell sebagai seorang yang unik, terutama wataknya yang sangat fanatik terhadap tato. Kegiatan Kell menato dibatasi oleh takdir. Takdir tersebut berjumlah 617 tato. Watak fanatik tersebut juga terlihat pada kutipan di bawah ini.</p>
30	<p>“Siapa bilang tato itu kotor?” Kell langsung menampik. “Hey, Bodhi. Coba mendekat.”</p>	TD.9	<p>Watak fanatik Kell terhadap tato merupakan suatu hal yang didapatnya dengan</p>

	<p>Aku beringsut maju. “Tato adalah seni tingkat tinggi,” Kell menyambutku dan mata itu kosong seperti buta, tangannya meraba-raba, “and art partly completes what nature cannot bring to a finish. Art carries and Nature’s unrealized ends.”</p>		<p>tidak sengaja. Watak tersebut berkembang setelah Kell diculik dan ditubuhnya terdapat 617 tato yang dirajahkan sekaligus oleh orang yang tidak dikenalnya. Kejadian itu terjadi di Mesir, Kell ditemukan tidak sadarkan diri di depan sebuah kuil di dekt Luxor, Mesir. Kell ditemukan setelah dua minggu menghilang, namun ada pula msyarakat yang mengatakan setiap hari bertemu Kell. Namun, kenyataannya Kell ditemukan di depan kuil tersebut dalam keadaan telanjang dan penuh tato. Sejak saat itu, Kell menjadi fanatik terhadap tato.</p>
31	<p>Hiburanku yang lain---atau malah siksa---adalah menontoni Tristan menjalankan disiplin getsul-nya. Ia meminta ke petugas agar bisa memboyong buku-buku pribadinya ke barak. Buku petuah hidup Dalai Lama, buku-buku Chogyam Trugpa, kkumpulan sutra, kitab Dharma, dan tak ketinggalan kamis Inggris-Pali. Hampir setiap malam ia minta izin ke yang lain untuk membawa lampu teplok dari depan supaya bisa terus membaca. Ia bicara denganku tentang sejarah Buddha, apa persamaan dan perbedaan antara Mahayana-Hinayana, filosofi Yogachara-Madhyamika, dan betapa tak sabar dirinya menginjakkan kaki ke Nepal. Pose bhumisparsa mudra-nya pun sempurna laksana arca Buddha di kuil-kuil.</p>	TE.8	<p>Berdasarkan penjelasan tersebut perwujudan sifat rajin yang dimiliki Tristan dapat diterapkan kepada seorang laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Selain rajin dalam bekerja, dia juga rajin dalam belajar. Hal tersebut karena sebagai seorang manusia sudah seharusnya rajin dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan dan mewujudkan keinginan. Sehingga segala kebutuhan dan keinginan tercapai. Tristan digambarkan sebagai seorang yang baru belajar agama Buddha. Agama Buddha baginya adalah sebuah penemuan kesejatan kebenaran. Hal tersebut yang mendorong Tristan untuk rajin mempelajari agama Buddha. Tristan membaca buku-buku mengenai agama Buddha dan mempelajari sejarah tentang agama Buddha. Semua itu merupakan cerminan watak rajin yang melekat pada dirinya.</p>
32	<p>Ketidaksengajaan demi ketidaksengajaan menggiringku dari satu tempat ke tempat lain. Dan, salah naik bus ke Butterworth akhirnya mempertemukankuu dengan Tristan Sanders, backpacker gondrong</p>	TE.9	<p>Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Tristan senang berpetualang dan menemukan hal baru. Tristan memperkenalkan Bodhi kepada</p>

	asal Australia yang sedang berkeliling Asia Tenggara. Aku dibawa ke komunitasnya. Sesama backpacker yang berkumpul di Butterworth untuk ramai-ramai pergi ke Thailand lewat darat. Diantara mereka ada yang sudah backpacking di Asia selama lima-sepuluh tahun, bahkan lebih. Ada yang mulai jalan sejak umur 14 tahun tanpa berhenti.		komunitasnya. Komunitas yang memiliki kegemaran menjadi <i>backpacker</i> untuk menyusuri Asia Tenggara bahkan keliling dunia. Berpetualang bagi Tristan merupakan suatu ketertarikan untuk menemukan hal baru. Sehubungan dengan hal tersebut, Tristan dalam novel <i>Akar</i> karya Dewi Lestari ini juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki yang suka berpetualang dan menemukan hal baru.
33	Tristan sendiri muak dengan dunia barat. Ia bosan dengan kemapanan di negaranya, kehambaran tradisi, serta infrastruktur yang serba lancar-mulus. Baginya, melihat manusia jadi kuda bagi manusia lain, dan manusia mengucapkan doa sebelum naik kendaraan umum itu eksotis dan inspiratif.	TE.10	Penggambaran watak senang berpetualang dan menemukan hal baru tersebut merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Manusia dalam berpetualang tentunya harus menyiapkan bekal dan memiliki tujuan. Oleh karena itu, dalam hidup manusia sebaiknya mempersiapkan bekal agar ketika menjalani hidup tidak kekurangan karena kurang perbekalan. Serta harus memiliki tujuan agar hidup menjadi lebih terarah dan tidak sia-sia.
34	“Here.” Ia menjulurkan sesuatu. “Take this back.” Aku mendengar suara bola kayu beradu. Kemerduan yang membuatmu ingin pulang ke rahim ibu. Dan, angin mendesau, menggesek setiap bulatan yang menggugus di benang tipis itu, lalu membelai mukaku, hatiku. Guru. Lama sudah aku berjalan, kian banyak yang kutahu, tetapi hidup ini kian asing rasanya. Apakah kesejatan itu? Apakah benar-benar ada atau Cuma impianmu semasa muda? Dan, tasbihmu pun kembali pulang ke genggamanku.	TD.10	Penggambaran sifat menepati janji Tristan sebagaimana yang telah dideskripsikan tersebut merupakan wujud dari sifat terpuji. Menepati janji merupakan sifat terpuji yang patut untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menepati janji maka, akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Menepati janji dapat menjalin hubungan antar individu menjadi harmonis dan semakin erat. Serta menepati janji merupakan wujud dari memuliakan, menghargai, dan menghormati manusia. Sehingga dalam kehidupan ini sudah selayaknya antar individu untuk saling menepati janji.

35	<p>Guru Liong menemukanku di halaman depan wihara, terbungkus sarung, dalam kotak kardus rokok bekas yang diletakkan di bawah pohon. Subuh-subuh. Dua puluh tiga tahun yang lalu. Waktu itu aku menangis keras sekali, dibarengi angin ribut yang membuat setiap lembar daun berisik. Kata guru liong, alam seperti ikut memerintahkannya untuk datang ke pohon itu. Aku kemudian dinamai Bodhi, walaupun bukan ditemukan di bawah pohon Bodhi, melainkan pohon asam. Cuma mungkin agak aneh kalau bayi diberi nama asam.</p>	TE.11	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Guru Liong dengan penuh kasih sayang merawat Bodhi, meskipun usianya sudah lanjut. Namun, tidak menghalanginya untuk mencurahkan kasih sayang kepada Bodhi yang dia anggap sebagai anaknya sendiri. Kasih sayangnya dalam merawat Bodhi terlihat dari caranya mengasuh. Guru Liong sebagai seorang biksu yang paham mengenai agama digambarkan pengarang memiliki rasa kasih sayang kepada Bodhi. Bayi yang ditemukannya di depan wihara. Guru Liong dengan gembira menyambut kehadiran Bodhi yang telah dimimpikannya sejak dua tahun sebelumnya.</p>
36	<p>“Kerjaan saya sehari-hari? Membersihkan wihara, membersihkan tempat pemujaan seukuran warung bakso yang jumlahnya sepuluh, menyapu dan mengepel kompleks yang luas bangunannya kira-kira dua kali lapangan bola, masak, belajar, dan latihan wushu.” Yang terakhir ini dilakukan diam-diam, Guru Liong sendiri yang melatih. Badannya memang setipis tripleks dan ototnya dibentuk oleh protein nabati tok, tetapi ia itu asli keluaran Biara Shaolin.</p>	TE.12	<p>Melalui penokohan tokoh Guru Liong tersebut pengarang tampaknya ingin memperlihatkan fenomena kehidupan manusia di dunia nyata yang berkenaan dengan tanggungjawab menjadi orang tua. Perasaan penuh kasih sayang tersebut ditunjukkan dengan merawat dan mengasuh Bodhi dengan baik. Hal tersebut adalah wujud dari ungkapan rasa syukur terhadap kasih sayang sang Siddartha Gautama.</p>
37	<p>Ia tahu-tahu menyungkurkan tubuh tuanya. Uzun-uzunnya bertemu dengan jempol kakiku. Spontan aku melompat mundur. Namun, Guru Liong menangkap tanganku lebih cepat dan menciumnya. Ia pun memanggilku “shifu”. Guru. Suaranya yang lemah dan penuh getar mengalir tertatih, “Xie xie shi ba nidn de zhi jiao. Terimakasih untuk kehormatan selama delapan belas tahun ini. Hanya ini yang bisa saya beri.”</p>	TD.11	<p>Perwujudan sikap rendah hati pada data tersebut merupakan wujud dari rasa kasih sayang Guru Liong kepada Bodhi. Sehubungan dengan hal tersebut, perwujudan sifat rendah hati dalam novel <i>Akar</i> karya Dewi Lestari tercermin pada tokoh Guru Liong. Guru Liong digambarkan pengarang sebagai seorang tokoh yang memiliki sifat rendah hati terhadap orang lain. Sifat rendah hati tersebut ditunjukkan kepada Bodhi yang</p>

			merupakan anak angkatnya. Kerendahan hati tersebut terlihat ketika ia memanggil <i>shifu</i> dan mencium tangan Bodhi.
38	<p>“Qianbei, saya juga pernah bermimpi tentang perjalanan ini. Maafkan saya tidak berterus terang sebelumnya. Qianbei memang tidak boleh terus di sini. Tiga hari lagi, ada rombongan pandit yang akan pergi ke Medan dan saya sudah siapkan keberangkatan Qianbei dengan mereka. Pandit Chiang akan menjaga Qianbei nanti. Tapi, Qianbei jangan pulang lagi. Qianbei harus pergi, jauh sekali.”</p>	TE.13	Data di atas menggambarkan bahwa Guru Liong merupakan seorang yang memiliki watak tulus. Ketulusan tersebut terlihat ketika ia merelakan kepergian Bodhi yang telah diasuhnya sejak bayi. Watak tulus Guru Liong juga ditemukan pada tindakannya yang mempersiapkan kepergian Bodhi. Guru Liong dengan tulus membiarkan Bodhi pergi dan menyuruhnya untuk tidak kembali lagi. Guru Liong melakukannya dengan tulus dan tidak mengharapkan imbalan dari tindakannya. Sehingga segala sesuatu yang dia lakukan adalah cerminan hatinya yang tulus.

D.3 Tabel Analisis Data Alur dalam Novel *Akar Karya Dewi Lestari*

No	Data	Kode	Analisis Data
39	<p>Semua anak sudah berdiri di pintu kamarnya masing-masing. Ini sudah jadi semacam ritual kami, di samping main game sepuluh ronde sebelum nonton Liga Inggris di ruang tengah, tempat televisi inventaris yang <i>remote</i>-nya gagang raket atau jempol kaki si Agus yang bertungkai jenjang. Ketika centeng lingling tak lagi kelihatan, tawa kami pun ambruk berantakan.</p> <p>Bulan keenam dan selalu lolos. Tinggal gratis dari pertama masuk. Sampai sekarang anak-anak masih penasaran apa rahasia keberuntunganku. Namun, untung, mereka rela menikmatinya tetap sebagai misteri.</p> <p>“Pergi siaran, Bod? Gun, salah seorang <i>fans</i> fanatikku, menyapa.</p> <p>“Iya, dan sudah telat sejam, mau titip lagu? Tanyaku sambil berbenah mengenakan jins hitam yang menggantung agak jauh di atas kaki, mengancingkan <i>spike</i> berpaku runcing pemberian Bong di pergelangan kiri (nanti siang bakal melewati tongkrongannya, takut ia tersinggung kalau tidak dipakai); menyusupkan kedua kakiku dalam sepatu Converse hitam <i>highcut</i> yang dulu kubeli bekas dan sekarang sudah bau tanah---kiasan maupun harfiah. Terakhir, di batok kepala, kubentangkan bandana. Disimpul mati.</p>	AL.1	Berdasarkan data di atas dapat diketahui adanya tahap penyituan pengenalan latar tempat dan suasana indekos Bodhi dan kondisi pekerjaan Bodhi. Pengarang menunjukkan pengenalan latar tempat tinggal Bodhi yaitu di sebuah tempat indekos yang sejak enam bulan sebelumnya Bodhi belum membayar uang sewa kamar. Sementara pengenalan pekerjaan Bodhi juga dapat dilihat pada data dimana Bodhi berprofesi sebagai penyiar radio. Pada data di atas juga menjelaskan mengenai sifat Bodhi yang tenang dan tidak terganggu walaupun belum membayar uang sewa kamar selama enam bulan. Data di atas juga menjelaskan tentang kekaguman penghuni indekos pada sesuatu yang mereka anggap itu adalah keberuntungan seorang Bodhi.
40	<p>Pada sore yang mendung tetapi tidak hujan-hujan ini, empat anak duduk dihadapanku. Kami belum pernah bertemu sebelumnya. Dua dari mereka masih tinggal dengan orang tua, dua sudah tidak dianggap anak dan memutuskan untuk mengabdikan total pada <i>scene</i>.</p>	AL.2	Data di atas menunjukkan kondisi di kamar Bong, mereka mengadakan apa yang disebut “Program orientasi”. Program tersebut berisi kegiatan meditasi dan bercerita tentang kehidupan Bodhi agar dapat menjadi inspirasi bagi mereka berempat. Kegiatan bercerita tersebut diceritakan sendiri oleh Bodhi diawali dengan melakukan <i>vyapak saocha</i> atau mandi setengah seperti wudhu untuk mendinginkan titik-titik panas tubuh agar

			pikiran lebih relaks. Sosok tokoh Bodhi bagi keempat anggota <i>punk scene</i> tersebut adalah sebagai seorang yang aneh dengan tampilan kepala berupa susunan benjolan tulang seperti tulang belakang membelah kepalanya. Mereka berempat menganggap itu adalah implan.
41	<p>“Om Ram / Om Svar / Namó Saptanam Samyaksambuddha Katinam Jita / Om Jarah Wajran Kundhi Svada / Om Bhur / Om Mani Padme Hum.” aku merapal mantra, matakku membuka menemukan ke empat anak itu ternganga. Aku tersenyum kecil. “Inilah mantra Boddhisatva Tangan Seribu. Bukan jampi-jampi. Jangan merasa terintimidasi. Saya tidak menyuruh kalian menirukannya. Ini hanya syariat saya, ritual yang selama delapan belas tahun saya jalankan di wihara. Ritual yang tidak bisa saya lepaskan begitu saja,” jelasku.</p> <p>Selanjutnya, semua kuawali dengan kalimat sama, “Ini kisah perjalanan menemukan diri, yang ujung ceritanya nanti, perjalanan itupun masih belum selesai.”</p> <p>Kisahku pun resmi dimulai.</p>	AL.3	Data di atas menunjukkan tahap penyituasian dimana menjelaskan situasi kejiwaan tokoh Bodhi yang menampilkan religiusitas sebagai seorang penganut agama Budha. Hal tersebut ditunjukkan dengan membaca mantra Boddhisatva Tangan Seribu sebelum memulai program orientasi untuk keempat anggota <i>punk scene</i> . Data tersebut juga menjelaskan bahwa Bodhi akan mulai bercerita tentang perjalanannya dalam menemukan kesejatian diri, dan kisah tersebut akan resmi dimulai.
42	<p>“Kamu memang betul mencari-cari saya?” pertanyaan resmiku yang pertama.</p> <p>“Masih pakai nanya lagi,” Kell setengah bergumam.</p> <p>“Bagaimana kamu bisa tahu saya ada di sini, di Bangkok, di Banglamphoo, di Srinthip?”</p> <p>Ia tertawa. “Saya tahu karena tahu! Pernahkah kamu pertanyakan kamu ini ada? Nggak perlu, kan? Karena kamu tahu. Ya, semacam itulah. Detik pertama kamu memutuskan pergi dari negeri asalmu, detik itu juga saya siap-siap kemari.”</p> <p>Lagaknya tidak meyakinkan, tetapi aku tahu ia serius. Dan, aku benar-benar merasa terancam. Satu-satu, kuamati simbol-simbol yang membalutnya dari pinggang ke atas. Beberapa kukenal. Yin-Yang, <i>bagua</i>, petir, naga, sallib, swastika, banyak lingkaran, banyak segitiga, banyak kubus, gabungan</p>	AL.4	Berdasarkan data tersebut, pengarang memunculkan masalah yang akan dihadapi tokoh utama yaitu mencari kesejatian diri. Ketika tokoh Bodhi dan Guru Liong melakukan percakapan tentang perpisahan mereka berdua. Setelah Bodhi mengungkapkan bahwa Dia akan keluar dari wihara, Guru Liong juga mengungkapkan bahwa Dia bermimpi tentang perpisahan tersebut. Oleh karena itu, Guru Liong telah menyiapkan perjalanan Bodhi bersama

	ketiganya. Lebih banyak yang tidak kukenal.		rombongan pandit yang akan pergi ke Medan. Dalam percakapan tersebut, Bodhi mempertanyakan kemana Dia akan pergi, dan Guru Liong meyakinkan bahwa Buddha Amithaba akan membimbing perjalanannya menemukan kesejatian diri.
43	<p>“Kamu memang betul mencari-cari saya?” pertanyaan resmiku yang pertama.</p> <p>“Masih pakai nanya lagi,” Kell setengah bergumam.</p> <p>“Bagaimana kamu bisa tahu saya ada di sini, di Bangkok, di Banglamphoo, di Srinthip?”</p> <p>Ia tertawa. “Saya tahu karena tahu! Pernahkah kamu pertanyakan kamu ini ada? Nggak perlu, kan? Karena kamu tahu. Ya, semacam itulah. Detik pertama kamu memutuskan pergi dari negeri asalmu, detik itu juga saya siap-siap kemari.”</p> <p>Lagaknya tidak meyakinkan, tetapi aku tahu ia serius. Dan, aku benar-benar merasa terancam. Satu-satu, kuamati simbol-simbol yang membalutnya dari pinggang ke atas. Beberapa kukenal. Yin-Yang, bagua, petir, naga, sallib, swastika, banyak lingkaran, banyak segitiga, banyak kubus, gabungan ketiganya. Lebih banyak yang tidak kukenal.</p>	AL.5	Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Bodhi mulai mengalami masalah dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepalanya. Hal itu dibuktikan dengan data di atas ketika Bodhi merasa dirinya terancam oleh kehadiran Kell yang berkata bahwa Kell mencarinya, lalu dengan ratusan tato yang ada di tubuh Kell, serta tuntutan kepada Bodhi agar belajar mentato dan suatu saat dapat mentato Kell. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi bagian masalah yang akan dihadapi oleh Bodhi pada tahapan selanjutnya. Pengarang mendesain cerita pada bagian ini dengan dramatis sehingga pembaca menjadi penasaran terhadap lanjutan cerita.
44	<p>Sebentar kemudian semua barangku kembali berdesakan di dalam ransel. Kutepuk pelan koper merah anggur itu. Melabaikan tangan. Menukar apa yang tak bisa kulakukan dengan pemilikinya. Bahkan, Somchai, petugas resepsionis, tertidur pulas di kursi rotan dengan mulut mangap. Tak ada yang bisa kupamiti. Kuletakkan kuciku di meja depan. Kell menanggung biaya kami berdua, jadi tak perlu meninggalkan uang di sana. Cukup pesan kecil berkata terima kasih.</p>	AL.6	Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Bodhi meninggalkan penginapan Srinthip untuk melanjutkan perjalanann dalam mencari kesejatian diri. Ketika Dia meninggalkan penginapan tersbut tidak ada satu orang pun yang dapat dipamiti, hanya ada koper merah anggur milik Kell di kamarnya dan

			petugas resepsionis yang sedang tertidur. Data tersebut juga menjelaskan bahwa Kell yang membayar seluruh tanggungan biaya penginapan selama Bodhi tinggal di sana.
45	<p>Noi meminum kopi panasnya seperti air dingin. “Aaah!” ia mengecap-gecap lidah.”Baiklah, kamu Cuma bisa ikut saya sampai di sini,” ujarnya.</p> <p>“Ta-tapi sebentar dulu, Noi. Kamu, kan, belum sempat menunjukkan tiga tempat pilihan kita. Surga, neraka, dan bumi. Masa pisah di sini, sih? Ini, sih, bukan di mana-mana,” aku mencoba berkelakar.</p> <p>“Aanggap saja ini rahim ibumu,” cetus Noi, dan ia tak ikut tertawa. “Dua puluh bath sudah cukup,” katanya dengan muka tetap lurus. “Dua puluh bath? Untuk apa?”</p> <p>“Kamu pikir tumpangan itu gratis?” Noi tiba-tiba berseru marah.</p> <p>“Noi, kan, saya sudah cerita saya ga punya uang.”</p> <p>“Katanya kamu punya uang sisa!”</p> <p>Aku langsung merogoh kantong, mununjukkan kepadanya sisa uangku. Selembat lecek 10 bath dan beberapa koin 25 satang. “Nih, hanya ini. Bisa makan sekali juga untung.”</p> <p>“Ya, segitu juga boleh,” sahutnya. Tangan itu dengan gesit merebut semua uang di tanganku. Noi pun keluar.</p>	AL.7	Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Bodhi sedang berada pada tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini terjadi peristiwa-peristiwa dramatik seperti yang dialami oleh Bodhi sebagai tanda bahwa tokoh utama sedang mengalami tahap peningkatan konflik untuk menuju pada tahap klimaks. Peristiwa dramatis tersebut terbukti dengan adanya kejadian tokoh Bodhi sedang berada dalam situasi tertekan dan perasaan kecewa karena harapannya untuk tiba di tempat tujuannya yaitu Golden Triangel tidak terlaksana dan sopir truk yang Dia kira memberinya tumpangan gratis ternyata tidak seperti perkiraannya, si sopir truk meminta seluruh uang Bodhi yang tinggal 10 Bath dan 25 satang. Sementara sopir truk itu pergi dan meninggalkan Bodhi di sebuah warung kopi

46	<p>“<i>Bonjour? Touriste, monsieur. Touriste,</i>” aku menimpali tergegap dengan segelintir kata-kata bahasa Prancis yang kutahu. Samar-samar, matakku menangkap secarik kain yang diikatkan dilehernya. Cepat kurogoh kantong. Kusorongkan kain dari Dieth yang tampak serupa dengan miliknya.</p> <p>Ia menyambut tanganku, melihat apa gerakan itu, yang bahkan aku tak tahu. Namun, ia tahu. Dalam waktu yang sedemikian singkat, saputangan kotak-kotak merah putih bicara banyak. Tidak dilibatkannya aku dalam percakapan mereka. Namun, ia menahan acungan senjata temannya.</p> <p>“<i>Les communiste?</i>” tanyanya membentak.</p> <p>Aku melihat muka-muka mereka. Ternyata jawabankulah malaikat mautku. Ya atau tidak. Satu akan menahanku tetap hidup. Satu lagi akan menellimutiku edngan bunga dan sumpah serapah Kamboja.</p> <p>“<i>Oui,</i>” jawabku.</p> <p>Tidak ada tembakan. Mereka ajek berdiri.</p>	AL.8	<p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tahap klimaks pada novel <i>Akar</i> merupakan kejadian yang penting dimana ketegangan mulai memuncak. Dalam situasi tersebut Bodhi mengalami peristiwa dramatik dan paling menegangkan, karena jawabnya atas pertanyaan dari kelima gerombolan tersebut akan mempengaruhi dia hidup atau mati. Suasana menegangkan tersebut semakin dramatis karena mereka membawa senapan dan gebukan kayu. Kelima orang tersebut adalah segerombolan Khmer Merah tentara partai komunis Kamboja yang menghuni daerah hutan di Kamboja.</p>
47	<p>Mereka berdua lalu mengumunkan sesuatu bagi orang banyak. Tampaknya massa menyukai pengumuman itu. Semua orang bersorak sorai. Kecuali Sorn Sum. Panik, ia menggeleng-geleng. Menatapku cemas. Ia berusaha menjelaskan, “They want you fight!”</p> <p>Fighth? Aku tambah bingung. “What Fight?” tanyaku.</p> <p>Akan tetapi, sebelum ada informasi tambahan tentang konsep perkelahian yang dimaksud, tanganku dicengkeram dan digiring empat orang sekaligus. Kerumunan tadi mengiringi di kanan kiri. Aku berjalan diseret begitu sampai 200 meter lebih tanpa bisa melihat jalan. Pandanganku terhalang oleh mereka dan rasa panikku.</p> <p>Terdengar suara debam keras. Dua pintu besar terbuka menghantam tembok. Silau matahari redam seketika oleh gelap ruangan. Bau debu dan apak menyergap hidung. Derap tapak-tapak kaki terdengar menimbulkan gema. Ruangan ini pasti besar sekali. Kakiku dipaksa menaiki tangga-tangga dan barulah cengkeraman itu lepas. Menyungkurkan tububhku hingga jatuh mencium lantai. Beberapa lampu menyela tepat di atas kepala.</p>	AL.9	<p>Pada data di atas dijelaskan pula bahwa Bodhi mengalami tahap klimaks selanjutnya, dimana Dia ditantang untuk bertarung dengan seorang jagoan tarung karena ingin menyelamatkan Sorn Sum dari tanggungan hutang. Data di atas menjelaskan situasi dan kondisi Bodhi yang sedang ditantang untuk bertarung dengan jagoan taruk asal kota Pailin. Peristiwa tersebut terjadi karena para penagih hutang Sorn Sum ingin menarik uang dari penonton yang menyaksikan pertarungan tersebut. Dalam situasi dan kondisi terdesak tersebut Bodhi tidak bisa menghindar dan harus mau untuk melayani permintaan penagih hutang agar bisa menyelamatkan Sorn Sum.</p>

48	<p>“<i>Epona, le soleil est plus brilliant quand tu es la,</i>” spanya hangat dalam bahasa Prancis fasih dan aksen yang bersih. Namun, kemudian ia mendelik tajam ke arahku. “Siapa dia?”</p> <p>“<i>JESUS CHRIST!</i>” tedengar teriakan dari belakang.</p> <p>Kami semua tersentak, tetapi akulah yang menoleh ke belakang paling cepat. Karena suara itulah yang membuatku berjalan sejauh ini tanpa akal. Suara yang mengolakkan keinginan untuk mendaratkan tinjuku sekali lagi, ekstra kuat dan eksklusif untuk muka seorang. Suara yang tiba-tiba menyadarkanku betapa lelahnya badan ini dan aku Cuma ingin tidur. Kell. Keparat.</p>	AL.10	<p>Berdasarkan data di atas dapat diketahui adanya tahap penyelesaian yaitu Bodhi bertemu kembali dengan Kell. Mereka bertemu di sebuah <i>base camp</i> pekerja CMAC atau badan yang bergerak dibidang pembersihan ranjau. <i>Base camp</i> tersebut berada di tengah hutan Kamboja. Pada peristiwa tersebut merupakan sebuah keajaiban bagi Bodhi karena tujuan Bodhi pergi ke Kamboja adalah untuk mencari Kell. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tahap penyelesaian telah berlangsung.</p>
49	<p style="text-align: right;">Untuk:</p> <p>Akar</p> <p>Dimanapun kamu berada.</p> <p>Lama tidak bertemu bukan berarti saya lupa.</p> <p>Berjalan 2500 tahun bukan sebentar, saya harap kamu mengerti. Askor sangat dingin dan tempat ini sangat asing. Padahal ini tempat kita biasa belajar, tapi sudah tidak sama, ya?</p> <p>Akar, matahari kelima akan terbenam tidak lama lagi. Saya ingin optimis, tapi sulit. Mereka masih mengira mereka terpisah. Saya cemas matahari tenggelam sebelum semua frekuensi lepas landas. Tapi, mereka seperti tertahan. Sengaja bertahan.</p> <p>Jangan takut, Akar. Kebenaran yang yang ternama tak pernah terputus. Datang sebelum waktu. Hadir, sebelum ruang.</p> <p>Kamu selalu bercermin. Poros keempat yang tidak terlihat, jangan lupa itu.</p> <p>Salam saya untuk tiga teman kamu. Petir harus dibuat lebih percaya diri.</p> <p>Selamat menjadi:</p>	AL.11	<p>Data di atas menunjukkan adanya tahap penyelesaian. Peristiwa tersebut menandakan bahwa konflik dalam novel ini telah mencapai tahap akhir. Hal tersebut ditandai dengan adanya sebuah surat yang membuat Bodhi penasaran ingin membacanya. Kejadian tersebut terjadi pada tahun 2003 di sebuah warung internet. Pada tahun tersebut keberadaan warung internet merupakan simbol perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat. Tidak hanya teknologi informasi namun, media komunikasi seperti surat elektronik dan media sosial juga</p>

	<p style="text-align: right;">S</p> <p>Bodhi tercenung. Sebuah surat rupanya. Surat janggal yang tak ia mengerti. Orang aneh mana yang menuliskannya, lalu kenapa bias tersimpan di <i>harddisk</i> computer di warnet kecil ini? Dan, rangkaian it uterus berlanjut. Kucing menyeberang, jalur pulang pergi yang dipilih si kembar, dan seterusnya. Tanpa pula bias ia jelaskan, Bodhi merasa surat itu mengarah kepadanya. Hanya rasa. Dan, rasa tak bias berdusta. <i>Siapa "S"? Petir.. Asko... matahari kelima... poros keempat... tiga teman? Siapa AKAR?</i> “Mas, jadi nge-print?” Bodhi tersentak. “Jadi. Selebar saja.” “Nama <i>file</i>-nya?” “<i>Akar.</i>”</p>		<p>berkembang pesat. Sehingga hal tersebut merupakan fenomena kehidupan modern yang sedang dialami para tokoh.</p>
--	--	--	--

D.4 Tabel Analisis Data Psikologi Humanisatik dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari

No	Data	Kode	Analisis Data
50	<p>“Hoekkkh... gggrh...” “BATMAN! He, lo nggak apa-apa? Aku mendongak. Bong! Aku sudah sampai di kios lagi? “Gombel! Teh botol dingin satu, buat di Batman!” Bong berteriak kepada Gombel, tukang kios. Aku menatapnya bingung.</p>	KDF.1	<p>Data di atas menggambarkan bahwa keadaan ekonomi Bodhi tidaklah baik. Bodhi mengalami kehidupan yang pas pasan, bahkan dia tidak memiliki rumah. Bodhi hanya menempati kamar indekos yang belum dibayarnya selama 6 bulan. Pekerjaannya sebagai tukang tato hanya menghasilkan sedikit uang, dan pekerjaannya yang lain namun tidak menghasilkan uang adalah sebagai pengelola radio ilegal khusus musik punk. Dibalik semua kesusahan yang dialami oleh Bodhi, ia tidak pernah berhenti berusaha. Bodhi tetap menerima jasa tukang tato sampai ke luar kota. Hal itu dilakukannya sebagai upaya dalam memenuhi</p>

			kebutuhan dasar fisiologisnya.
51	<p>Mereka memandangi yang kurus, kotor, dan bukan bule. Satu orang yang tampak senior mempelajariku penuh selidik. “Kamu pernah memetik sebelumnya?” ia bertanya.</p> <p>Aku melirik Tristan. “Belum,” jawabku.</p> <p>“Hmmm,” ia bergumam, bukan tanda berpikir, tetapi gumam tok. “Baik, kamu bisa mulai besok. Upah di sini tujuh ratus seminggu.”</p> <p>“Dollar? US? Aku teragap.</p> <p>“What else?” tanggapannya datar.</p> <p>Sedemikian mudah? Ia bahkan belum menanyakan siapa namaku, apa kebangsaanku, melihat pasporku, dan... 700 dolar? Aku tak sanggup menahan senyum.</p>	KDF.2	Data di atas menunjukkan bahwa Tokoh Bodhi merupakan tokoh yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bodhi bekerja di Golden Triangel kehabisan uang di perjalanannya. Permasalahan tersebut membuat Bodhi menjadi rajin bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan bekerja sebagai pemetik ganja, Bodhi memiliki banyak uang dan dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.
52	<p>“Apa rasanya?”</p> <p>“<i>What? Sex?</i>”</p> <p>Aku mengangguk. Lagi-lagi, agak malu. Namun, telanjur bertanya.</p> <p>“<i>You mean, you didn’t do it? Star?</i>”</p> <p>“Sayangnya, nggak,” aku meringis. “Keputusan yang salah, ya?”</p> <p>“<i>God have mercy on your poor soul!</i> Aduh, tololnya anak ini. Kamu mau tahu pengalaman pertama saya? Umur saya 16 tahun dan saya diperkosa tante-tante yang umurnya 45 tahun berdada berngkak berdagu silikon, <i>okay? It was horrible. Look</i>, saya tidak pernah menyukai Star. Tapi, kalau saya jadi kamu, saya akan mempersembahkan keperawananku di atas baki emas permata.”</p> <p>“Tapi, kami ciuman.”</p> <p>“Tongue included?”</p> <p>Aku mengangguk.</p> <p>“Not bad,” Kell meninju lenganku pelan, “kemajuan yang lumayan untuk Bisku Bodhi.”</p>	KDF.3	Peristiwa tersebut merupakan pemenuhan pertama kali kebutuhan seks tokoh Bodhi. Karena selama ini Bodhi tidak pernah memenuhi kebutuhan seks tersebut. Sehingga ketika berduaan bersama Star, Bodhi tidak mudah tergoda. Apalagi sebagai seorang yang dibesarkan di wihara yang tidak mengenal tentang perbuatan seks. Bodhi menjadi lebih kuat dalam menahan nafsunya.
53	Namanya Kell. Umurnya barangkali sekitar 35-an tahun.	KDF.4	Data di atas menunjukkan bahwa Kell

	<p>Namun, semangatnya terasa paling muda di antara kami semua. Ayahnya orang Irlandia yang juga pengelana, menikahi wanita Mesir, dan jadilah ia dengan kombinasi genetika yang sempurna. Kami semua berpikir kenapa ia tidak jadi bintang film. Semua cewek dijamin menolehkan kepala begitu ia lewat. Mempersembahkan senyum tercantik, dan kalau saja punya, menggoyang-goyangkan ekor tanda kepingin. Dan, Kell, dengan nada becanda tetapi serius berkata ia punya enam belas “suami” di seluruh dunia. Perempuan-perempuan yang mengawininya untuk dijadikan “istri”. Kell tidak pernah membiayai hidup mereka, ia yang justru dibiayai. Kell tidak pernah ingin punya anak, mereka yang menuntut. Dan, setahun sekali Kell muncul di depan pintu, ia langsung digiring masuk, disekap untuk dijadikan pejantan.</p>		<p>dapat memenuhi kebutuhan dasar fisiologisnya berupa seks dan kebutuhan dasar fisiologis lainnya. Pemenuhan kebutuhan seks tersebut diperolehnya dari ke-16 istrinya yang secara bergantian ia kunjungi. Serta kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, dan tempat tinggal dia dapatkan pula dari istri-istrinya. Mereka mengirimkan uang kepada Kell.</p>
54	<p>“<i>You’re such a retard!</i>” Kell berujar gemas. “Kamu pikir <i>traveller’s cheque</i> dari Viviane akan habis kalau saya tinggal di kamar busuk ini? Saya bisa tinggal sebulan di <i>suite</i>-nya Hotel Sukothai kalau mau. Letakkan lagi ransel itu. Ayo, kita beli <i>paw-pia</i> segerobak.”</p>	KDF.5	<p>Data di atas menggambarkan bahwa Kell mendapatkan <i>traveller’s cheque</i> dari salah satu istrinya dengan jumlah yang sangat banyak sehingga dia bisa memenuhi kebutuhannya dengan baik. Istri-istrinya melakukan semua itu karena mencintai Kell dan selalu menunggu kedatangan Kell ke rumah mereka. Dengan cara seperti itulah Kell memenuhi kebutuhannya, sehingga dia tidak pernah kesusahan.</p>

55	<p>Pulang ke wihara, Guru Liong langsung mengajakku puasa. Dan berbulan-bulan, tak berhenti-berhenti, kami berdua membaca dharani, sutra, mantra. Guru Liong menduga karma saya pada masa lalu sangat-sangat parah, termasuk garuka karma---lima karma terberat, empat parajika, dan dasa akusala karma atau sepuluh perbuatan paling jahat. Gampangnya, entah di kehidupan yang mana, aku ini monster segala monster, manusia tiga perempat iblis, sampai menanggung dosa-dosa seberat itu. Guru Liong bilang, karena itulah aku tidak mati-mati. Aku dihukum sampai nyaris mati. Lalu dikembalikan sembuh untuk disiksa lagi. Dunia ini nerakaku.</p>	KRA.1	<p>Tindakan Bodhi tersebut merupakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan rasa amannya yaitu untuk mendapatkan ketentraman dan perlindungan dari Buddha Amitabha. Tidak hanya berpuasa berbulan-bulan tanpa henti, namun dia juga membaca mantra ratusan ribu kali agar diberikan dewa pelindung. Namun, apa yang dia harapkan tak kunjung dikabulkan. Meskipun seperti itu, Bodhi tidak putus asa, dia terus berusaha untuk mencapai kebutuhan rasa aman.</p>
56	<p>“Umur saya baru delapan belas tahun, tapi rasanya sudah hidup berabad-abad. Pada titik itulah saya memutuskan untuk keluar dari wihara. Menikmati saja neraka ini. Terbakar hangus, jangan nanggung. Lalu saja datang menghadap Guru Liong, mencium tangannya, dan bilang, saya capek.”</p>	KRA.2	<p>Data di atas menunjukkan bahwa keputusan tersebut diambil oleh Bodhi sebagai upayanya dalam mencapai kebutuhan rasa aman. Rasa aman dari ketakutan dan kecemasan yang dia alami selama tinggal di wihara. Serta siksaan yang menyimpannya baik secara fisik maupun batin. Bodhi menemui Guru Liong dan mengungkapkan apa yang dirasakannya.. Bodhi merasa telah melakukan segala usaha untuk mencapai kebutuhan rasa aman, namun tidak dia dapatkan.</p>
57	<p>Entah gara-gara ombak laut, atau sinar UV yang berlebihan, atau rentang jarak fisikku dengan wihara, yang saat ini terpisahkan oleh bentangan daratan dan lautan, siksaan misterius dan segala fenomena aneh yang kualami selama di wihara menguap hilang pelan-pelan. Setiap kali kusongsong terbitnya matahari, sesuatu dalam tubuhku seperti terkupas. Lapis demi lapis. Guru Liong benar, aku memang harus pergi jauh-jauh. Setidaknya aku jadi bisa mencicipi rasanya menjadi manusia normal. Tak ingin berpikir sampai kapan ini bertahan. Jangan ganggu orang yang sedang menikmati nerakanya.</p>	KRA.3	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Bodhi mencapai rasa aman dengan memperoleh ketentraman dan perlindungan. Semakin dia menjauh dari wihara, dia merasa siksaan dan penderitaan yang selama ini menyimpannya mulai hilang. Oleh karena itu, dia berencana untuk melanjutkan perjalanannya menyeberang ke Malaysia kemudian ke negara-negara di Asia Tenggara lainnya. Dengan harapan Bodhi dapat memperoleh rasa aman dan perlindungan yang lebih baik. Serta dapat menikmati menjadi manusia</p>

			normal.
58	<p>“Karena nggak punya siapa-siapa, Cuma di Bangkok saya bisa merdeka begini,” lanjut Kell lagi. Mata hijaunya melirik Rohin dan Yvonne yang seketika tersipuu-sipu. Yang satu menunduk. Yang satu buang muka dan langsung menenggak bir. Namun, keduanya membentuk senyum bermakna serupa. Kami tahu itu.</p> <p>“Hidup saya,” Kell menepuk koper merah anggurnya, “Cuma untuk jarum-jarum di dalam sini.”</p>	KRA.4	<p>Hal tersebut menjelaskan bahwa Kell mencapai kebutuhan rasa amannya yaitu ketentraman, stabilitas, dan kebebasan dari ketakutan dan kecemasan. Kemudian pada data tersebut Kell juga menjelaskan bahwa dia hidup untuk jarum-jarum alat tato yang ada di dalam kopernya. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan rasa aman setiap tokoh berbeda tergantung bagaimana latar belakang dan tujuan mereka. Kebutuhan rasa aman tokoh Kell dan Bodhi berbeda, karena mereka berdua memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda meskipun pada kebutuhan rasa aman, cenderung untuk mencapai stabilitas, ketentraman, kekuatan, dan perlindungan.</p>
59	<p>Kali pertama dalam delapan belas tahun, aku memberanikan diri untuk menyentuh muka orang itu, manusia yang selalu memayungiku seperti langit. Kutangkupkan kedua tanganku di pipi tuanya. Ingin berkaca di matanya yang mulai kelabu. Tak seperti kertas <i>crepe</i>, ternyata kulitnya halus dan sejuk. Dan, dicelah tipis yang kuyakini adalah mata, aku tersungkur. Sekian detik merasakan apa yang ia rasakan, sekian detik mengetahui apa yang ia pikirkan selama ini. Aku menghambur memeluknya.</p>	KCM.1	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh Bodhi telah terpenuhi. Terbukti dengan adanya data di atas, Bodhi merasa bahwa Guru Liong adalah orang yang dicintainya, dianggapnya sebagai orang yang selama ini selalu menyayangi dan melindunginya dalam sebuah keluarga. Tindakan Bodhi yang kemudian memeluk Guru Liong merupakan tanda bahwa Bodhi sangat menyayanginya. Begitu pula dengan Guru Liong, mereka berdua saling menyayangi sehingga bisa saling merasakan kasih sayang.</p>

60	<p>Aku dan Clark berpandangan. Kell tidak semuda itu ditebak. Bisa-bisa saja ia pernah “diperistri” di Phnom Penh, atau menyimpan “suami” di Choeung Ek, the Killing Field.</p> <p>Namun, tekadku membulat cepat. Kuputuskan untuk berangkat ke Kamboja sesegera mungkin. Besok.</p> <p>Clark tidak habis pikir. “Ask any geography teacher, or at least look at the map. Kamboja itu ne-ga-ra! 180 ribu kilometer persegi lebih! Dengan pasukan Khmer Merah sakit hati yang tahu-tahu bisa muncul dari semak-semak! And we haven’t even gotten to the bandit’s part, the beggars, the land mines...”</p> <p>‘Cmon, it can’t be all bad.’</p> <p>“Tapi, poinnya tetap sama, bagaimana caranya kamu mencari seorang Kell di sana?”</p> <p>“Saya tidak tahu,” jawabku berseri-seri, “tapi, saya akan menemukannya.” Sama seperti dia menemukanku dulu. Kami saling memberi satu untuk menjadi genap. Kini, aku yakin itu.</p>	KCM.2	<p>Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Bodhi merasakan kebutuhan cinta dan memilikinya terpenuhi. Tercapainya kebutuhan cinta dan memiliki yang dicapai Bodhi merupakan wujud dari rasa cinta dan kasih sayang yang juga diberikan Kell pada Bodhi. Sehingga mereka berdua dapat saling merasakan cinta dan kasih sayang dalam persahabatan. Tindakan tersebut dilakukannya setelah dia pulang dari Golden Triangel dan mendapatkan gaji yang cukup banyak. Keinginan dan keyakinannya untuk segera menemui Kell membuatnya melakukan tindakan tanpa perhitungan yang baik. Semua itu didorong oleh rasa cinta dan kasih sayang dalam sebuah persahabatan.</p>
61	<p>“Kenalkan, ini Kell. Dan, ini Guru Liong,” kataku seraya meletakkan di hadapan mereka dua tabung logam sebesar kapsul multivitamin yang merupakan liontin di kalung rantaiku. Tergantung tepat di pertemuan kedua tulang belikat.</p> <p>Guru Liong meninggal dunia sebelum kuinjakkan kaki lagi di Pulau Jawa. Tepatnya, ketika aku masih bekerja di ladang Golden Triangel. Lebih spesifik lagi, pada malam Tristan menyerahkan kembali tasbihnya. Guru Cuma meninggalkan sejumput abu dalam plastik obat untukku. Sebagian besar dikirim ke sanak saudaranya di China dan sisanya disimpan di wihara. Secara simbolis maknanya berarti saat tutup usianya yang genap 80 tahun, hanya tiga kali ia berlabuh. Rahim ibunya, wihara, dan aku...”</p>	KCM.3	<p>Terpenuhinya kebutuhan cinta dan memiliki dalam diri Bodhi pada dasarnya bersumber pada ketulusan Guru Liong dan Kell. Ketulusan tersebut membuat Bodhi merasakan terpenuhinya kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang tidak bisa dia dapatkan dari orang tua kandungnya. Bodhi dapat merasakan terpenuhinya kebutuhan cinta dan memiliki ketika orang lain yang berada disekitarnya menerima keberadaannya dan memberikan perhatian yang tulus kepadanya. Dalam novel ini, Bodhi merasakan kebutuhan cinta dan memiliki yang diperolehnya dari Guru Liong dan Kell. Guru Liong dengan tulus mengasuh, membesarkan dan memberikan pendidikan kepada Bodhi. Kell dengan rasa persahabatannya, memberikan perhatian dan membantu mencukupi kebutuhan Bodhi.</p>

62	<p>“Tidakkah manusia itu lucu, Bodhi? Selama hidup mereka konstan mengeluh dan mengadu, tapi begitu hidup ingin menarik diri, mereka tidak pernah rela,” ujarnya. Ia mengembalikan bandanaku. “Sebaiknya kita berpisah.”</p> <p>Kupejamkan kelopakku cepat-cepat sebelum mata kami bertatapan lagi sebab kuemoh melihat apa yang terlihat. “Tetaplah di Bangkok, Kell,” bisikku sambil terus terpejam. “Saya yang pergi. Bosan juga di sini.”</p> <p>“Ya, itu bagus,” suara Kell kembali normal. “Akhirnya saya bisa pindah dari barak pramuka ini,” desisnya.</p>	KCM.4	<p>Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Kell dapat memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki. Pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki pada tokoh Kell berupa perasaan cinta dan kasih sayang dalam persahabatan. Cinta dan kasih sayang dalam persahabatan dirasakan oleh Kell ketika bertemu dengan Bodhi dan mereka berdua saling menyayangi. Persahabatan mereka membuat Kell tetap bertahan di penginapan itu bersama dengan Bodhi, meskipun dia bisa pindah ke tempat yang jauh lebih mewah. Itu semua dilakukannya Kell merasa hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang dalam persahabatannya dengan Bodhi. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Kell mendapatkan pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki dalam bentuk hubungan persahabatan dengan Bodhi.</p>
63	<p>Bersamaan dengan itu, Star tengah mengenakan kemeja ketatnya menekan semua lekuk tubuh. “Ooops,” ucapnya seraya mengerlling.</p> <p>Aku Cuma bisa menelan ludah. “Yang penting, kalau terasa gatal, jangan digaruk.”</p> <p>“Kalau nggak kuat?”</p> <p>“Dipukul-pukul dikit atau ditutul alkohol.”</p> <p>“<i>Would you?</i>”</p> <p>Tentu saja dengan pertanyaan itu, Star akan mendapatiku membisu dengan muka kosong. Pura-pura tidak mengerti.</p> <p>“<i>Would you help me with that?</i>” ulangnya memelas.</p> <p>“Kalau kamu punya keluhan tentang gambar saya atau hal lain, oke. Tapi rasa gatal? <i>It’s something you’ll have to deal with yourself.</i>” Aku menyahut dingin, sambil mulai membereskan peralatan.</p>	KHD.1	<p>Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui adanya pemenuhan kebutuhan harga diri berupa penghargaan terhadap diri sendiri tokoh Bodhi. Bodhi mendapat kesempatan untuk berbuat zina namun menolaknya. Hal tersebut dilakukan oleh Bodhi karena dia merasa bahwa jika dia menolong Star, maka dia akan kehilangan kehormatannya sebagai laki-laki yang selalu menjaga diri dari perbuatan tidak baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri dapat dicapai oleh Bodhi. Di dalam kitab suci agama Buddha dikatakan bahwa perilaku zina dan selingkuh paling tidak disukai dan dibenci oleh para dewa langit, sehingga banyak para dewa rejeki maupun dewa pelindung pergi menjauhi dan tidak memberi berkah serta perlindungan.</p>

64	<p>Dalam hati, cukup di dalam hati, aku membaca sebuah mantra, Om / Siu To Li / Siu To Li / Siu Mu Li / So Po Ho. Mantra untuk menyucikan raga. Entah ragaku atau raganya. Yang jelas, ingin sekali kuseret Kell pulang, memarahinya karena sudah mengajarku menato. Terlebih lagi Clark, yang telah membuat Star percaya bahwa tato buatanku istimewa. Terakhir, memarahi diriku sendiri karena masih butuh duit.</p> <p>Om / Siu To Li... aku mengambil pisau cukur. Sialan. Lisin sekali. Siu To Li... Peganganku yang lemah menggelincir lagi...Siu Mo Li...ini berbahaya, jangan sampai aku jadi melukainya.</p>	KHD.2	<p>Berdasarkan data di atas dapat diketahui adanya sebuah usaha yang dilakukan Bodhi untuk memenuhi kebutuhan harga diri. Bodhi berusaha memenuhi kebutuhan harga dirinya dengan membaca mantra untuk menyucikan raga. Mantra tersebut dipelajarinya dari ajaran agama Buddha. Dengan fungsi untuk mempengaruhi pikiran dan perbuatan agar tidak sampai berbuat zina. Dengan upayanya tersebut, Bodhi merasa bahwa ia dapat terhindar dari kemalangan sebagai dampak dari perbuatan zina. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Bodhi dapat mencapai pemenuhan kebutuhan harga diri yaitu penghargaan terhadap diri sendiri.</p>
65	<p>“Ada yang belum saya ceritakan,” lanjutnya setengah berbisik. Dengan beban tinggi yang mengimpit kami dari segala sisi, kata-kata ini tergulir dari mulutnya, “617 tato saya ini belum genap. Saya butuh satu lagi. Dan, kamulah orangnya, orang ke-617, yang lalu menjadikan saya ke-618. Kita saling memberi satu untuk jadi genap. Jadi, coba pahami, kamu adalah kemerdekaan saya,” Kell menepuk bahunya, mengingatkan kalau badan seorang bernama Bodhi masih ada. “Tugas saya menabur. Tugasmu berakar. You are the Last One. Dan, kamulah perajah tato ke-618 di tubuh saya.”</p> <p>“Tapi, bagaimana bisa?” Aku menelan ludah yang apabila dibiarkan sedikit lebih lama akan mengacir jatuh ke lantai.</p> <p>“I’ll make you a tattooist first.”</p>	KHD.3	<p>Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Kell telah mencapai kebutuhan harga diri. Pencapaian kebutuhan harga diri Kell adalah dengan menemukan Bodhi sebagai perajah tato ke-618 di tubuhnya. Meskipun baru pertama kali bertemu dengan Bodhi, namun Kell sudah benar-benar yakin bahwa Bodhi adalah orang yang tepat. Kell harus mengajarkan Bodhi untuk menato terlebih dahulu karena Bodhi tidak memiliki keahlian menato sebelumnya.</p>

66	<p>“Kapan yang ke-618?” aku pun bertanya ketika perban dipasang.</p> <p>Kell tersenyum, cepat dan sekilas bagai kedip mata. Dengan punggung tangannya, ia mengusap stensil tato yang kugambar untuk Star. “<i>Tree of Life</i>”, ia berbisik untuk dirinya sendiri, “saya tidak pernah punya murid sebelumnya, tapi bisa saya pastikan kamulah yang terbaik. <i>I’d give you an 8.5 for this one.</i> Gambarmu bahkan sudah lebih baik dari saya.</p>	KHD.4	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Kell telah berhasil mengajari Bodhi mentato. Kell memenuhi kebutuhan penghargaan yang berasal dari diri sendiri dengan berusaha mengajari Bodhi mentato. Sehingga dengan keahlian yang diajarkannya tersebut, pada akhirnya Bodhi dapat mentato Kell yang ke-618. Meskipun pada data di atas Bodhi belum menato Kell.</p>
67	<p>Tristan tertawa lebar, “Saya jadi <i>getsul</i> sekarang.”</p> <p>Otot sekitar alisku langsung berkontraksi. <i>Getsul</i>. Calon biksu. <i>Vajrayana</i>. Ia jadi <i>Buddhis!</i> <i>Tibetan Buddhis?</i> Aku kehilangan kata-kata. Aneh nian hidup ini.</p> <p>“Dari hari pertama saya memulai <i>pabbajja</i> di Bangkok, saya sudah ingin sekali ketemu kamu. <i>It was crazy, Bodhi</i>. rasanya kayak kesambar petir. Satu malam! Tiba-tiba! Awalnya, saya nonton upacara nggak tahu apa di sebuah wihara, terus sesudahnya iseng ikut latihan meditasi <i>vipassana</i>. Besoknya, saya tahu ada yang berubah. Saya bukan manusia yang sama lagi. Ada semacam... panggilan. <i>Ya, know what I mean, Mate?</i> Saya langsung menemui <i>Gelong</i> Thubten, guru saya di pusat meditasi. Kami bicara panjang, semalam suntuk. <i>And I converted. Called my parents the next day</i>, bilang kalau saya tidakakan pulang ke Canberra dalam waktu yang lama. Dan, karena di Thailand pusat Tibetan Buddhism masih sedikit, saya putuskan untuk pergi ke Nepal. Dimulai dengan menyeberang kemari. Dari sini, saya bakal melintasi Myanmar, lalu Bangladesh, lalu India, sampai akhirnya... Nepal.”</p>	KAD.1	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Tristan melakukan upaya yang serius dalam mencapai kebutuhan aktualisasi dirinya. Sesuatu yang dia cari selama ini, yaitu sebuah kebenaran sejati. Kebutuhan aktualisasi diri dicapai oleh seseorang ketika dapat memberikan penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai kebenaran. Nilai kebenaran tersebut muncul secara alamiah dari dalam diri tokoh Tristan. Tristan merasa ada yang berubah dari dalam dirinya setelah mengikuti latihan meditasi <i>vipassana</i>, dan dia tidak berhenti untuk menemukan kebenaran yang dia cari.</p>
68	<p>“And you know what, Bodhi?” Tristan bicara agak terengah, pertanda semangatnya sedang di puncak. “Ketika kita di Hua Lamphong dan kamu berikan tasbihmu? Sekarang saya tahu artinya,” Ujung mulutnya naik-naik seperti mau ketawa. “You--you gave me my first <i>abbhiseka!</i> Trungpa Rinpoche bilang, murid yang minta ditunjukkan jalan menuju kebodhian akan diberi sesuatu oleh</p>	KAD.2	<p>Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Tristan semakin yakin dengan pencapaiannya dalam menemukan kebenaran yang sejati. Kebenaran tersebut diyakini oleh Tristan dan diwujudkan dengan upayanya menjadi seorang biksu. Agama Buddha adalah pencapaian</p>

	<p>gurunya. Seumur hidup saya selalu mencari-cari kebenaran yang sejati, saya muak dengan kemunafikan global ini, dan tiba-tiba kita dipertemukan, even your NAME is Bodhi. Dan, kamu berasal dari Indonesia, tanah suci tempat Atisha belajar agama Buddha yang lalu dia sebarakan ke Tibet, pada zaman kerajaan, eh, apa namanya?</p>		<p>tertingginya sebagai seorang manusia. Pencapaian tertinggi tersebut merupakan sebuah pengejawantahan dari kebutuhan aktualisasi dirinya. Pada bagian ini terlihat suatu pemahaman bahwa memeluk suatu agama seharusnya merupakan suatu kesadaran dan pemahaman atas pilihan agamanya. Hal yang terjadi pada Tristan menggambarkan bahwa segala sesuatu yang pada awalnya merupakan sesuatu yang harus diterimanya sejak dia dilahirkan seperti agama, pada akhirnya akan membuat manusia mencari dan menemukan sesuatu yang benar menurut dirinya karena manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran.</p>
69	<p>Dari dasar abdomen, sekali lagi aku membisik dengan kekuatan penuh. “Kalau saya lakukan itu sekarang dengan keadaanmu seperti ini, saya akan menjadi orang yang membunuhmu. <i>Is that what you want?</i>”</p> <p>Kell terkekeh. “Cuma di tangan kerempengmu, saya rela mati.”</p> <p>“Dasar...goblok! Manusia sinting! Idiot! Runtukku putus asa. Badanku bergetar. Kini kami berdua sama-sama menggigil.</p> <p>“Kamu tidak membunuhku, Bodhi. kamu melahirkanku lagi. Cepat, sakit sekali. Saya nggak tahan.”</p>	KAD.3	<p>Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Kell telah mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri tersebut digambarkan pengarang sebagai sebuah kebebasan dan kelahiran kembali. Terlihat dari ucapan Kell kepada Bodhi. Dalam keyakinan agama Buddha dikenal adanya kelahiran kembali atau renkarnasi. Jadi, pencapaian kebutuhan aktualisasi diri tokoh Kell juga berhubungan dengan agama Budhha.</p>

70	<p>“Pasti tato ini bakalan jelek sekali,” Kell tertawa. Badannya berguncang.</p> <p>“Jangan bergerak,” desisku.</p> <p>“Berarti gaada gunanya saya mengangkat kamu menjadi murid berbulan-bulan, ujung-ujungnya saya ditato pakai jarum darurat dan tinta secuil. Kamu akan merobek kulit saja, Bodhi.” Ia tertawa lagi.</p> <p>“Please, stop, it,” desisku. “Jangan goyang-goyang.”</p> <p>“What is the 618 tatto, huh?” tanyanya jenaka beroles selapis getir, “Yang bikin saya pontang-panting ke sana ke mari, tato yang paling dinanti sekaligus paling dihindari, sampai-sampai pakai acara kaki diledakkan segala biar saya diam!” Kell seperti sengaja terusan tertawa. Memaksaku menyesuaikan gerak jarumku dengan gerak tubuhnya.</p>	KAD.4	<p>Pencapaian dalam kebutuhan aktualisasi diri seseorang tentu berbeda dari orang lain. Pencapaian aktualisasi diri pada tokoh Kell terkesan unik dan misterius. Keunikan tersebut menjadi ciri khas yang membuat kebutuhan aktualisasi diri Kell berbeda dari orang lain. Kell mencari kebebasan pada dirinya. Kell yakin bahwa pencapaian kebutuhan aktualisasi dirinya akan tercapai apabila seseorang dapat merajahkan tato ke tubuhnya. Bodhi adalah orang yang akan membebaskan dirinya dan mendapatkan kebebasannya sebagai pencapaian kebutuhan aktualisasi dirinya. Tato tersebut berupa simbol omkara. Omkara dalam agama Buddha merupakan simbol menghubungkan diri dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dipahami sebagai sebuah usaha pembebasan diri Kell dari samsara yang selama ini dirasakannya.</p>
71	<p>Dimulai dari hari legenda Bodhi Batman dikukuhkan, semua keanehan masa kecilku satu per satu terbangun dari tidur musim dinginnya. Lebih parah karena mereka seperti utang tertahan yang menagihku satu hari dengan bunga berkali lipat. Bedanya, aku tak lagi peduli. Neraka ini memperlakukanku seperti sup, dimasak dengan api kecil, diaduk-aduk dan dibelai-belai, dan di titik paling panasnya aku bukan menghilang, melainkan mengental. Namun, tak bisa kuungkapkan ini pada kalian karena kehadiranku bermakna justru gara-gara abnormalitasku. Kalian suka legenda. Kalian senang hal-hal yang kalian sebut “di luar akal” padahal hampir semua manusia hidup melindur tidak menggunakan akal. Kalian butuh korban. Kalian tidak berempat, tapi berlima, yang satu sedari tadi diam di jendela dengan wujudnya yang tak sempurna, tetapi aku tidak perlu bilang karena kalian nanti tak nyenyak tidur malam.</p> <p>“Akhirnya, kesimpulan cerita saya sepanjang sore ini: hidup ibarat memancing di Kali Ciliwung. Kamu tidak pernah tahu apa yang akan kamu dapat: ikan, impun, sandal jepit, taik, bangkai, dan</p>	KAD.5	<p>Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Bodhi berhasil mencapai pemenuhan kebutuhan aktualisasi dirinya. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Bodhi berupa keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (<i>self fulfilment</i>). Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tersebut dicapainya melalui pencarian kesejatan diri. Sehingga dia bisa mengembangkan kreatifitas dalam mencapai potensinya. Perjalanannya ke penjuru Asia Tenggara dan pertemuannya dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Perjalanan Bodhi mengelilingi Asia Tenggara membuatnya menyadari bahwa kesejatan diri itu kuncinya ada pada dirinya sendiri. Sehingga dia dapat menemukan kedamaian setelah kembali ke Indonesia.</p>

	benda-benda ajaib lain yang tak terbayangkan. Dan, nggak perlu dibayangkan. Jangan pernah tebak-tebakan dengan Ciliwung tentang isi perutnya. Terima kasih.”		
72	<p>Siapapun yang kenal ia, sebengis atau setolol apapun, pasti akan tunduk hormat. Cepat atau lambat. Walau otak berkabut sehabis minum Cap Tikus, mereka masih berusaha mencerna petuah-petuah Bong di bawah keremangan petromaks warung rokok si Gombel. Bagi Bong, <i>punk</i> itu filosofi. <i>Punk</i> merupakan reaksi politisnya terhadap kerut-marut politik yang membuat ia muak.</p> <p>Dengan pelan dan sabar, Bong menerangkan konsep anarki yang sesungguhnya. Anarki tidak sama dengan <i>chaos</i>, tidak sama dengan kekerasan. Anarkisme merupakan satu dorongan naluriah akibat sistemekonomi yang tamak dan pemerintahan yang <i>opersif</i>. Anarki berarti egaliter total. Bukan omong doang. Anarki berusaha mengembalikan kemerdekaan di tangan individu tanpa unsur paksaan.</p>	KAD.6	Data di atas menjelaskan bahwa tokoh Bong telah mencapai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Bong telah berhasil mengoptimalkan segala potensinya dalam komunitas <i>punk</i> . Hal tersebut terlihat dari keyakinan Bong bahwa <i>punk</i> adalah sebuah filosofi hidup yang dia yakini. Keyakinan tersebut dibuktikan dengan kesetiiaannya dalam menjalankan prinsip hidup <i>punk</i> . Prinsip tersebut diantaranya memiliki pandangan hidup seperti anarki, anti kapitalisme, persamaan antara laki-laki dan perempuan, serta anti konsumerisme. Semua prinsip hidup <i>punk</i> tersebut dijalankan dengan penuh tanggungjawab oleh Bong. Bong mendirikan <i>punk scene</i> yang mewadahi anggota <i>punk</i> dalam sebuah komunitas yang terorganisir.
73	<p>“Berhenti memanggil saya ‘<i>qienbei</i>’, Guru. Itu nggak pantas. Saya yang seharusnya memanggil begitu.”</p> <p>Ia tahu-tahu menyunjurkan tubuh tuanya. Ubun-ubunnya bertemu dengan jempol kakiku.</p> <p>Spontan aku melompat mundur.</p> <p>Namun, Guru Liong menangkap tanganku lebih</p>	KAD.7	Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Guru Liong telah berhasil mencapai kebutuhan aktualisasi dirinya. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tersebut tercapai karena Guru Liong merasa telah diberikan kehormatan untuk

	<p>cepat dan menciumnya. Ia pun memanggilku “<i>shifu</i>”. Guru. Suaranya yang lemah dan penuh getar mengalir tertatih, “<i>Xie-xie shi ba nian de zhia jiao</i>. Terimakasih untuk kehormatan selama delapan belas tahun ini. Hanya ini yang bisa saya beri.”</p>	<p>merawat Bodhi selama delapan belas tahun dan merelakan kepergian Bodhi. Guru Liong mencium tangan Bodhi sebagai rasa kasih sayang dan rasa hormat telah diberi kesempatan tersebut. Hal itu merupakan hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang biksu kepada anak berumur delapan belas tahun. Namun, Guru Liong melakukannya sebagai sebuah bentuk ungkapan rasa syukur telah berhasil merawat Bodhi sejak bayi hingga berumur delapan belas tahun. Kerelaannya dalam melepaskan kepergian Bodhi untuk mencari kesejatan diri juga merupakan suatu pencapaian aktualisasi diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa Guru Lioang telah berhasil mencapai kebutuhan aktualisasi diri.</p>
--	---	---

